



2019

# STRATEGI METAKOGNISI PADA **IMPLEMENTASI** **PEMBELAJARAN** **KURIKULUM** **2013** (JENJANG SMP)



# **STRATEGI METAKOGNISI PADA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 (JENJANG SMP)**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2019**

# **Strategi Metakognisi pada Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 (Jenjang SMP)**

## **Tim Penyusun :**

Dra. Etty Sofyatiningrum, M.Ed.St.  
Dr. Etty Sisdiana  
Fransisca Nur'aini Krisna, S.Si., Apt., MPP  
Arie Budi Susanto, S.K.M.

ISBN : 978-602-0792-18-7

## **Penyunting :**

Dr. Mahdiansyah, MA  
Dra. Lucia H. Winingsih, MA, Ph.D.  
Ir. Yendri Wirda, M.Si.

## **Desain Sampul dan Isi:**

Genardi Atmadiredja, M.Sn.

## **Penerbit :**

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## **Redaksi :**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19  
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270  
Telp. +6221-5736365  
Faks. +6221-5741664  
Website: <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>  
Email: [puslitjakbud@kemdikbud.go.id](mailto:puslitjakbud@kemdikbud.go.id)

Cetakan pertama, Juli 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdikbud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



## KATA SAMBUTAN

**P**usat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 telah menerbitkan Buku Hasil Penelitian. Penerbitan buku hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menyebarluaskan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas dan wujud akuntabilitas publik.

Melalui buku ini diharapkan agar diketahui hasil kajian strategi metakognisi pada implementasi pembelajaran Kurikulum 2013 pada jenjang SMP. Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan buku hasil penelitian ini.

Jakarta, Juli 2019

Kepala Pusat,



Muktiono Waspodo

## KATA PENGANTAR

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud), Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan kegiatan penelitian tentang “Pengkajian Strategi Metakognisi dalam Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Jenjang SMP”. Tujuannya untuk menghasilkan usulan rekomendasi penyempurnaan dokumen Kurikulum 2013 (K-2013) beserta petunjuk implementasinya yang berorientasi pada strategi pembelajaran metakognisi dan implementasinya, untuk meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pengkajian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan penyajian hasil analisis berbentuk deskripsi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengisian kuesioner, observasi, diskusi kelompok terpusat (DKT), dan studi dokumen. Sumber informasi pada penelitian ini mencakup: pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota termasuk pengawas, kepala sekolah, guru, siswa, dokumen, dan proses pembelajaran.

Penelitian ini dibatasi pada jenjang pendidikan dasar, kelas 8 (SMP), sebagian mata pelajaran yang diikutkan pada UN, yaitu Matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia. Adapun sekolah yang diteliti yaitu sekolah pelaksana K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, sekolah rujukan dan sekolah nonrujukan, di wilayah

Indonesia bagian barat, bagian tengah dan bagian timur. Sekolah tersebut yaitu SMP di Kota Bandung, SMP di Kabupaten Badung, SMP di Kota Semarang, SMP di Kota Balikpapan, dan SMP di Kota Jayapura. Laporan ini memuat hasil analisis data lapangan, terutama gambaran tentang pelaksanaan strategi metakognisi di lapangan, persepsi pemangku pelaksana pendidikan, termasuk kekuatan, kendala, solusi dan saran kebijakan agar strategi metakognisi dapat diimplementasikan di lapangan.

Jakarta, Desember 2018

Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

<b>KATA SAMBUTAN.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan.....	13
C. Sasaran.....	14
D. Keluaran.....	14
E. Ruang Lingkup/Batasan.....	14
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Pembelajaran.....	15
B. Strategi Pembelajaran Metakognisi.....	18
C. Kerangka Berpikir.....	43
<b>3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Pendekatan .....	44
B. Aspek yang Diteliti .....	45
C. Lokasi Pengumpulan Data.....	46
D. Strategi Pengumpulan Data.....	47
E. Pengolahan dan Analisis Data .....	55
<b>4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Hasil Kajian Dokumen.....	58
B. Persepsi Pemangku Kepentingan tentang Strategi Metakognisi.....	68

C. Implementasi Strategi Metakognisi di Sekolah .....	121
D. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi dalam Mengatasi Kendala Penerapan Strategi Metakognisi.....	147
<b>5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>159</b>
A. Simpulan.....	159
B. Rekomendasi.....	168
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>174</b>



# 1

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam Nawacita Nomor 5 dapat dimaknai bahwa pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Konten pendidikan yang mencakup sikap, keterampilan dan pengetahuan perlu diarahkan agar dapat memberi kemampuan bagi siswa untuk menggunakannya bagi kehidupan di masa depan.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum beserta lampiran-lampirannya atau petunjuk pelaksanaannya merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi siswa. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai inspirasi penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum merupakan salah satu alat untuk menyiapkan siswa agar berkecakapan hidup sesuai dengan kondisi kehidupannya saat ini dan masa depan yang merupakan rentang waktu bagi siswa yang belajar pada masa kini dan untuk hidup berkelanjutan (*sustainable*) dengan segala tantangan abad ke-21. Kurikulum sebagai jantung pendidikan memiliki posisi strategis mulai dari ide, desain, dokumen, dan implementasinya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa kurikulum harus dikembangkan dan dilaksanakan untuk dapat meningkatkan potensi, minat, dan kecerdasan jamak siswa. Kurikulum perlu diselaraskan dengan kebutuhan keterampilan abad ke-21 yang ditandai oleh kesadaran global, penumbuhan kreativitas dan inovasi, serta berbagai macam kemampuan yang meliputi pemecahan masalah, kerja sama, mencari informasi yang sah, berkomunikasi dan menggunakan teknologi



informasi, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan memiliki karakter dan moral yang kokoh yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Penyempurnaan kurikulum telah dikaitkan dengan prediksi cerdas tentang masa kini dan kecenderungan yang mungkin akan terjadi dalam kehidupan abad ke-21. Kecenderungan di masa depan di antaranya: 1) di masa depan akan lebih banyak memerlukan pekerja dengan penguasaan pengetahuan dan kecakapan tingkat tinggi; 2) semakin meningkatnya jasa layanan, maka sikap sosial, kemampuan berinteraksi dengan orang lain lebih bermakna; 3) melimpahnya pengetahuan dan munculnya jenis pekerjaan baru, maka fleksibilitas dan keinginan untuk selalu belajar menjadi lebih penting; 4) kemandirian bekerja yang dapat dilakukan dengan jarak jauh maka perlu mengembangkan sikap kemandirian, membekali diri dengan berbagai sumber daya, serta adaptif perlu dikembangkan; dan 5) harus tahu hak dan kewajibannya, peran sertanya pada masyarakat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Materi Sosialisasi K-2013, Kemendikbud 2016).

Kecenderungan masa depan tersebut menjadi pertimbangan dalam menetapkan desain kurikulum terutama komponen kurikulum dalam aspek tujuan, isi/bahan, serta proses pembelajaran. Salah satu esensi yang dijadikan pertimbangan dalam implementasi K-2013 adalah penggunaan strategi pembelajaran metakognisi di sekolah, sebagai alat untuk

menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, kreatif, demi kehidupan kebersamaan manusia dengan damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Howard (2004, dalam Sudia, tanpa tahun) menyatakan bahwa metakognisi diyakini memegang peranan penting pada banyak tipe aktivitas kognitif termasuk pemahaman, komunikasi, perhatian (*attention*), ingatan (*memory*), dan pemecahan masalah. Hal itu secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran metakognisi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif.

Mengenai metakognisi, dalam lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang SKL Dikdasmen, jenjang SMP/MTS/SMPLB/PAKET B, tercantum tentang dimensi pengetahuan:

*Siswa memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan **metakognitif** pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: 1) ilmu pengetahuan, 2) teknologi, 3) seni, dan 4) budaya; mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.*

Masih dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 (SKL). Definisi **metakognisi**; *metakognisi merupakan pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan*

*spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.*

Pernyataan metakognisi juga terdapat pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang SI tingkat pendidikan dasar kelas 1-VI, kolom Kompetensi Inti, Pengetahuan, tertulis:

*Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, **dan metakognitif** pada tingkat dasar dengan cara 1) mengamati, 2) menanya, dan 3) mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.*

Sedangkan untuk jenjang SMP, kolom Kompetensi Inti, Pengetahuan, tertulis: *Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan **metakognitif** pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: 1) ilmu pengetahuan, 2) teknologi, 3) seni, 4) budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.*

**Metakognisi** mengutamakan pada pembelajaran yang merangsang anak untuk memiliki nalar *knowing what, when, why, where* dan *how*, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Peters (2000, dalam Sudia, tanpa tahun) berpendapat bahwa **metakognisi** memungkinkan para siswa berkembang sebagai pembelajar mandiri, karena mendorong mereka menjadi

manajer atas dirinya sendiri serta menjadi penilai atas pemikiran dan pembelajarannya sendiri. Pembelajaran yang menerapkan strategi **metakognisi** menuntut siswa untuk mencari tahu yang memerlukan proses berpikir cerdas dan kreatif. Strategi metakognisi ini disebut strategi yang mempunyai pesan khusus bagi siapapun yang ingin menjalani hidup secara efektif, bahwasanya kenyataan hidup yang terjadi pada saat ini adalah akibat dari pilihan – pilihan hidup kita di masa lampau.

Dalam hal ini guru harus memberi ruang, memotivasi, menggiring siswa agar dapat dan terbiasa memahami dan memecahkan persoalan yang kompleks dan sulit. Penggunaan strategi metakognisi merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari tahu, pandai merumuskan masalah, pandai menganalisis, pandai mencari solusi, kreatif dan kontemplatif. Proses tumbuh kembang metakognisi di sekolah menjadi sebuah modal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan yang jauh lebih kompleks pada masa depan. Oleh karena itu, di dalam K-2013, strategi pembelajaran metakognisi seharusnya sudah diperkenalkan di sekolah, dengan harapan kelak di kemudian hari siswa dapat bersaing di dunia global yang penuh tantangan. Strategi pembelajaran **metakognisi** menuntut siswa untuk melakukan **pembelajaran aktif** (*active learning*). Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, pembelajaran aktif memberikan peluang bagi siswa untuk dapat menyerap lebih banyak materi

pelajaran, mengingat, dan memahami lebih lama (Widowati, 2014).

Dalam pembelajaran aktif, tanggung jawab belajar ada di siswa; ditekankan agar siswa sendiri yang mengkonstruksi pengertian dan konsepnya sendiri, siswa diberi kesempatan mengkomunikasikan idenya kepada temannya. Menurut Von Glasersfeld 1989 (dalam Bellen, 2010), siswa tidak hanya mencerminkan dan merefleksikan apa yang dibaca; namun mencari makna dan mencoba menemukan regulasi dan keteraturan dalam berbagai peristiwa di dunia, walaupun informasi belum lengkap.

Hal lain yang tidak kalah penting, yaitu motivasi dari guru, yang membuat siswa merasa kompeten; siswa ditantang untuk sedikit melangkah maju dari tingkat perkembangannya saat ini. Melalui pengalaman sukses menyelesaikan tugas menantang, siswa memperoleh rasa percaya diri dan motivasi untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Anatole France (1844-1924 dalam Bellen dkk, 2010); bahwa sembilan per sepuluh pendidikan adalah memberi dorongan. Dalam metakognisi tersirat suatu dorongan dari guru kepada siswanya.

Kondisi faktual tentang hasil pembelajaran yang bermakna, tampaknya masih belum memenuhi harapan. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan ujian nasional (UN) SMP tahun 2016 khususnya di sekolah yang memiliki nilai integritas tinggi, rerata

nilai UN SMP yang dicapai siswa 50,80 (Kemendikbud, 2016). Nilai ini masih di bawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) yang ditetapkan oleh pemerintah yakni sebesar 55,00. Hasil UN siswa SMP tersebut menggambarkan bahwa proses pembelajaran di SMP tampaknya masih belum berhasil.

Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah (Kemdikbud, 2016).

Pada tahun 2015, skor rata-rata siswa Indonesia pada mata pelajaran sains adalah 403 dari rata-rata 493; skor matematika 386 dari rata-rata 490; kemampuan membaca 397 dari rata-rata 493, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 65 negara partisipan (Balitbang, 2015). Hasil analisis menunjukkan bahwa kelemahan siswa-siswi Indonesia terletak pada: 1) memahami informasi yang kompleks; 2) teori, analisis dan pemecahan masalah; 3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan 4) melakukan investigasi (Pratiwi, 2013, dalam Fauziah, 2017).

Data di atas merupakan tantangan bagi para pendidik, manajemen sekolah, orang tua, siswa, pemerintah, dan siapa saja

yang peduli dengan pendidikan Indonesia, khususnya sains, matematika, dan bahasa Indonesia yang disurvei, umumnya untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. Sebagai tenaga kependidikan tergerak untuk melakukan kajian tentang strategi pembelajaran di lapangan, sehingga mengetahui kelemahan yang ada di lapangan dan merekomendasikan cara untuk memperbaikinya, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan mampu meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi persaingan dengan negara lain dan melanjutkan kehidupan di masa depan.

Sehubungan dengan data di atas, hasil penelitian yang dilakukan Nurmalasari dkk (2015), "*Pengaruh Kemampuan Metakognisi terhadap Hasil Belajar Matematika di SMP Negeri 2 Leuwimunding Kabupaten Majalengka*", menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan **metakognisi** terhadap hasil belajar matematika; hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung} = 5,489 > t_{tabel} = 1,993$ . Selain itu didapat persamaan regresi untuk kedua variabel tersebut yaitu  $Y = 17,397 + 0,795X$ , dari persamaan tersebut koefisien regresi sebesar 0,795 yang artinya bahwa setiap peningkatan kemampuan metakognisi akan mempengaruhi hasil belajar matematika.

Hasil penelitian lain (Septiyana, Kikie dkk, 2013) diperoleh bahwa strategi berpikir metakognitif berkorelasi positif dengan jurnal belajar (93,8% dan  $\text{sig} < 0,05$ ). Hasil uji t-test

menunjukkan perbedaan nyata dari kedua kelompok. Hasil penelitian penerapan jurnal belajar sebagai strategi berpikir metakognitif berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa (nilai sig < 0,05).

Sementara penelitian untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia oleh Ulfah, Rumana (2017) tentang “*Korelasi antara Kemampuan Metakognisi dan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Imogiri*”, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan **metakognisi dan membaca cepat**. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi siswa (dengan bantuan guru) untuk mengenali kemampuan dirinya sendiri terutama dalam hal mengidentifikasi, memahami, menganalisis dan mengevaluasi suatu bacaan agar kemampuan membaca cepat dapat meningkat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diajukan sebagai bahan pertimbangan guru untuk melakukan tes pemahaman awal membaca cepat untuk mengetahui kemampuan metakognisi siswa sebelumnya. Hal tersebut bertujuan agar kemampuan siswa dapat meningkat setelah menerima pembelajaran terkait pemahaman isi bacaan dan kemampuan berpikir siswa dari dalam diri siswa sendiri.

Proses pembelajaran yang baik akan terjadi bila guru menerapkan strategi **metakognisi**; yaitu proses pembelajaran yang terjadi, tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengolah, mengorganisasi sendiri.



*Cognition is concerned with what someone knows, metacognition with what people know about their knowledge* (Flavel, 1979 dalam Patonah 2014). Metakognisi sangat penting untuk **meningkatkan kemampuan siswa** karena proses ini berhubungan dengan perencanaan, monitoring dan evaluasi mengenai pemecahan masalah, karena metakognisi merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan proses kognitif untuk menyelesaikan masalah.

Selain itu, di dalam proses metakognisi, siswa dapat mengkonstruksi hubungan antara pengetahuan awal dengan pengetahuan yang baru, menemukan strategi pemecahan masalah dan merefleksikan proses pembelajaran serta menemukan pemecahannya. Metakognisi merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan proses kognitif untuk menyelesaikan masalah, sehingga jika strategi metakognisi diterapkan maka seorang siswa diharapkan bisa bersikap mandiri dalam hal materi atau ilmu yang dipelajari, bersikap jujur terhadap kemampuan masing-masing diri baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dan berani mencoba perkara baru guna menggali pengetahuan dan meningkatkan kemampuannya (Sudia, tanpa tahun).

Seiring dengan perkembangan psikologi kognitif, maka berkembang pula cara guru dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar, terutama untuk domain kognitif. Saat ini, guru dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar hanya memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa memperhatikan dimensi

**proses kognitif**, khususnya pengetahuan **metakognisi** dan keterampilan metakognisi. Akibatnya upaya-upaya untuk memperkenalkan metakognisi dalam menyelesaikan masalah kepada siswa sangat kurang atau bahkan cenderung diabaikan. Oleh karena itu, salah satu aspek dimensi pengetahuan dan keterampilan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam pembelajaran yang di UN-kan dan hasil survey PISA, adalah aspek **metakognisi**.

K-2013 dapat dilihat pada dimensi dokumen dan dimensi implementasi. Pada dimensi dokumen, K-2013 antara lain terdiri atas Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, silabus, dan Buku Guru. Keseluruhan dokumen tersebut, disiapkan oleh pemerintah. Sementara itu pada dimensi implementasi, K-2013 mencakup antara lain pelatihan, persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran oleh guru, dan penilaian hasil belajar. Untuk melihat strategi pembelajaran metakognisi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, perlu dilakukan pengkajian baik pada dimensi dokumen maupun dimensi implementasinya. Dalam hal ini, pengkajian diutamakan pada dimensi dokumen maupun pada dimensi implementasi yang berhubungan langsung dengan pembelajaran di kelas, yang mencakup Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan persiapan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai permasalahan sebagaimana telah dijabarkan, maka rumusan masalah kajian ini yakni; penerapan proses metakognisi yang bagaimanakah yang seharusnya terjadi pada pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

## **B. Tujuan**

Tujuan umum kegiatan ini yakni menghasilkan rekomendasi berkenaan dengan penerapan strategi metakognisi pada pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tujuan khusus kegiatan yakni:

1. Mengkaji muatan strategi metakognisi dalam dokumen kurikulum dan hasil penelitian metakognisi sebelumnya.
2. Mengkaji pemahaman dan persepsi pemangku kepentingan tentang strategi metakognisi.
3. Mengkaji implementasi strategi metakognisi dalam pembelajaran oleh guru di sekolah.
4. Mengkaji hal-hal yang harus dimiliki guru, agar strategi metakognisi terlaksana di lapangan.
5. Mengkaji kekuatan penerapan strategi metakognisi.
6. Mengkaji kendala implementasi metakognisi dan solusinya.
7. Mengkaji persepsi guru dan siswa tentang metakognisi.

### **C. Sasaran**

Sasaran pada kegiatan penelitian ini yaitu strategi metakognisi dalam pembelajaran Kurikulum 2013 mencakup pemahaman guru dan tenaga kependidikan serta implementasinya.

### **D. Keluaran**

Sebagai keluaran dari kajian ini yaitu:

1. Laporan hasil analisis tentang strategi metakognisi dalam pembelajaran K-2013 sebagai dokumen dan implementasinya.
2. Saran kebijakan terkait penerapan strategi pembelajaran metakognisi dalam implementasi K-2013.

### **E. Ruang Lingkup/Batasan**

Ruang lingkup kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkup Jenjang: SMP
2. Kelas/tingkat: 8
3. Mata pelajaran yaitu yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) untuk SMP. Mata pelajaran UN SMP terdiri atas: Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan Bahasa Inggris.
4. Dokumen yang berhubungan dengan K-2013 meliputi:
  - a. Standar Isi;
  - b. Standar Kompetensi Lulusan;
  - c. RPP yang digunakan guru.

# 2

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pembelajaran

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata

lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

*Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal (Gagne dan Briggs, 1979:3 dalam Rubiyanto, tanpa tahun). Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Nomor 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20).

Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan (Purwadinata, 1967, hal 22 dalam Rubiyanto, tanpa tahun). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta

keterampilan (aspek psikomotor) seorang siswa, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan siswa.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat siswa lebih mudah mencapai target belajar.

Untuk capaian pembelajaran, Taksonomi Bloom mengkategorikan capaian pembelajaran menjadi tiga domain, yaitu dimensi pengetahuan yang terkait dengan penguasaan pengetahuan, dimensi sikap yang terkait dengan penguasaan sikap dan perilaku, serta dimensi keterampilan yang terkait dengan penguasaan keterampilan. Dimensi pengetahuan diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta **metakognisi** yang penguasaannya dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah.

Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang

mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Ranah keterampilan, menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif (Permendikbud, 2016).

## **B. Strategi Pembelajaran Metakognisi**

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, guru perlu mengenal berbagai jenis strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberi pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran terdiri dari teknik (prosedur) dan metode yang akan membawa siswa pada pencapaian tujuan. Jadi, strategi lebih luas daripada metode, pendekatan, dan teknik.

Menurut Anita, Sri, Prof (tanpa tahun), ada dua kutub pendekatan yang bertolak belakang, yaitu ekspositori dan *discovery*. Kedua pendekatan tersebut bermuara dari teori Ausubel yang menggunakan penalaran deduktif (ekspositori) dan teori Bruner yang menggunakan penalaran induktif (*discovery*). Kedua pendekatan tersebut merupakan suatu



kontinum. Dari titik-titik yang terdapat sepanjang garis kontinum itu, terdapat metode-metode pembelajaran dari metode yang berpusat pada guru (ekspositori), seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, sampai dengan metode yang berpusat pada siswa (*discovery/inquiry*), seperti eksperimen.

## **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Kata strategi berasal dari Bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992 dalam Anitah, Prof, tanpa tahun) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980, dalam Anitah, Prof, tanpa tahun) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

Pendapat lain menyatakan bahwa strategi diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal* (J.R. David, 1976, dalam Sanjaya, Wina, 2006).

Jadi strategi pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada hakekatnya, menentukan strategi identik dengan menentukan pengalaman belajar siswa yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan guru pada perencanaan. Beberapa pengalaman yang dialami siswa bisa merupakan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, percobaan dan lainnya.

Teori yang mendasari strategi pembelajaran yaitu teori *Advance Organizers* dari Ausubel, *Discovery Learning* dari Bruner, dan peristiwa-peristiwa belajar dari Gagne. Ausubel (1977 dalam Anita, Prof, tanpa tahun) menyarankan penggunaan interaksi aktif antara guru dengan siswa yang disebut belajar verbal yang bermakna (*meaningful verbal learning*) atau disingkat belajar bermakna. Pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara, guru menyajikan materi secara eksplisit dan terorganisasi. Dalam pembelajaran ini, siswa menerima serangkaian ide yang disajikan guru dengan cara yang efisien. Model Ausubel ini mengedepankan penalaran deduktif, yang mengharuskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenal hal-hal khusus dari prinsip-prinsip tersebut.

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seseorang belajar dengan baik apabila memahami konsep-konsep umum, maju secara deduktif dari aturan-aturan atau prinsip-prinsip sampai pada contoh-contoh. Teori Ausubel ini menitikberatkan interaksi

verbal yang dinamis antara guru dengan siswa. Guru memulai dengan suatu *advance organizer* (pemandu awal), kemudian ke bagian-bagian pembelajaran, selanjutnya mengembangkan serangkaian langkah yang digunakan guru untuk mengajar dengan ekspositori. Guru menggunakan *advance organizer* untuk mengaktifkan schemata siswa (eksistensi pemahaman siswa), untuk mengetahui apa yang telah dikenal siswa, dan untuk membantunya mengenal relevansi pengetahuan yang telah dimiliki. *Advance organizer* memperkenalkan pengetahuan baru secara umum yang dapat digunakan siswa sebagai kerangka untuk memahami isi informasi baru secara rinci. Guru dapat menggunakan *advance organizer* untuk mengajar bidang studi apapun.

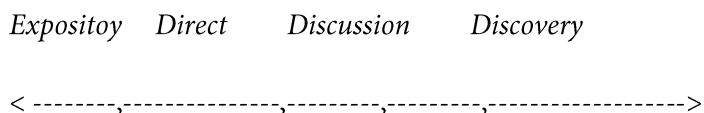
Bruner (dalam Kurniawan, 2018) mengasumsikan bahwa belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep. Dalam belajar penemuan, siswa menggunakan penalaran induktif untuk mendapatkan prinsip-prinsip, contoh-contoh. Misalnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang penemuan sinar lampu pijar, kamera, dan CD, serta perbandingan antara *invention* dengan *discovery* (misalnya, listrik, nuklir, dan gravitasi). Siswa, kemudian menjabarkan sendiri apakah yang dimaksud dengan *invention* dan bagaimana perbedaannya dengan *discovery*. Dalam belajar penemuan, siswa “menemukan” konsep dasar atau prinsip-prinsip dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep tersebut. Bruner yakin bahwa siswa “memiliki” pengetahuan

apabila menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar.

Peristiwa-peristiwa belajar menurut Gagne (dalam Gagne & Driscoll, 1988, dalam Kurniawan, 2018), mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran dari segi 9 urutan peristiwa sebagai berikut: a) menarik perhatian siswa; b) mengemukakan tujuan pembelajaran; c) memunculkan pengetahuan awal; d) menyajikan bahan stimulasi; e) membimbing belajar; f) menerima respons siswa; g) memberikan balikan; h) menilai unjuk kerja; dan i) meningkatkan retensi dan transfer.

## 2. Pendekatan *Expository* dan *Discovery/Inquiry*

Hasil penelitian Edwin Fenton (dalam Anitah, Prof, tanpa tahun), diketahui bahwa strategi pembelajaran yang banyak digunakan oleh para guru, bergerak pada suatu garis kotinum yang digambarkan sebagai berikut.



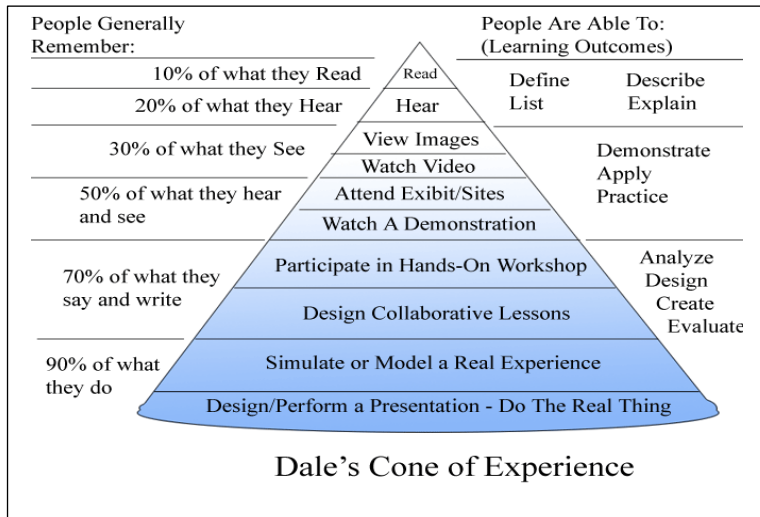
Gambar 2.1 Kontinum Pembelajaran, Gerak Titik dan Metode Pembelajaran

Dengan diagram tersebut dapat dilihat bahwa ujung paling kiri adalah “*Exposition*” (ekspositori), yang berarti guru hanya memberikan informasi yang berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung; sementara siswa hanya menerima saja informasi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran telah diorganisasikan oleh guru sehingga siap disampaikan kepada siswa dan siswa diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya; pembelajaran itu disebut ekspositori. Gerlach & Ely (1980 dalam Anita, Prof, tanpa tahun) mengatakan bahwa kontinum tersebut di atas berguna bagi guru dalam memilih metode pembelajaran. Titik-titik yang bergerak dari ujung kiri sampai ke ujung kanan mengandung unsur-unsur ekspositori dengan berbagai metode yang bergerak sedikit demi sedikit sampai pada unsur *discovery* (penemuan).

Strategi mana yang lebih dominan digunakan oleh guru, tergantung tujuan pembelajaran yang didesain guru. Misalnya siswa ditugaskan membuat peta jalan ke museum gajah, dengan menetapkan peraturan perjalanan aman, jika tujuan guru hanya memberitahu, cukup diceramahkan, dinamai ekspositori. Namun, jika guru ingin **membantu** siswa merencanakan sendiri jalan yang terbaik dari rumah ke museum gajah dan menetapkan peraturan untuk perjalanan yang aman, maka strategi itu akan menjadi *discovery* (penemuan) atau inkuiri (penyelidikan). Strategi ini akan menyebabkan, anak berpikir untuk dapat menemukan jalan yang dianggap terbaik bagi diri masing-masing.

Tugas tersebut memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebelum siswa sampai pada penemuan-penemuan yang dianggapnya terbaik. Mungkin siswa perlu mengujicobakan penemuannya, kemungkinan mencari jalan lain kalau dianggap kurang baik. Pembelajaran pada pendekatan *discovery*/inkuiri **jauh lebih menantang siswa** dibanding ekspositori, karena melalui proses-proses penemuan masalah, merumuskan masalah, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Untuk tingkat SMP, kadang masih perlu *Guided Discovery* (*Discovery* Terbimbing), guru memberi beberapa petunjuk kepada siswa untuk membantu siswa menghindari jalan buntu. Guru memberi pertanyaan atau mengungkapkan dilemma yang membutuhkan pemecahan-pemecahan, menyediakan materi-materi yang sesuai dan menarik, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan dan menguji hipotesis.

Untuk menunjang *discovery* ini, ada teori lain yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih diserap siswa jika siswa menggunakan aktivitas secara maksimal, seperti yang dinyatakan menurut percobaan Edgar Dale (1946) dalam Khairun 2017, yang digambarkan dalam ilustrasi berikut.



Gambar 2.2 Kerucut Pengalaman Pembelajaran

Dari Gambar 2.2, berdasarkan Dale, penyerapan materi dalam pembelajaran itu berbeda. Jika siswa membaca bisa mengingat 10%; dengan cara mendengar (audio) bisa mengingat 20%; dengan cara melihat (visual) bisa mengingat 30%; dengan cara melihat (visual) dan mendengar (audio) bisa mengingat 50%; dengan cara mengatakan dan menulis bisa mengingat 70%; dengan cara melakukan sesuatu (pengalaman) atau mengucapkan kalimat-kalimat sesuai dengan pemahaman mereka, dan melakukan sesuatu yang nyata, bermain peran, bersimulasi bisa mengingat 90%.

Kerucut Pengalaman oleh *Edgar Dale* mengajarkan bahwa dalam pembelajaran tidak ada yang instan, harus disertai proses yang

cukup bervariasi dan panjang juga harus diikuti kemauan dari diri sendiri yang dibantu guru dengan berbagai cara, salah satunya strategi metakognisi. Pencapaian dari Kerucut Pengalaman Edgar Dale akan berhasil jika diterapkan dalam pembelajaran yang bervariasi dan disadari siswa akan kelebihan dan kelemahan dirinya.

### **3. Pengertian Strategi Metakognisi**

Krathwool (2002 dalam Romli, tanpa tahun), menyatakan bahwa penguasaan pengetahuan atau dimensi pengetahuan meliputi penguasaan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi. Meningkatkan pengetahuan metakognisi akan terlihat pada strategi guru memfasilitasi siswa mengembangkan daya belajarnya tidak hanya mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuannya namun siswa terampil belajar, mengembangkan kemandirian siswa dalam menerapkan berbagai cara sehingga dapat mengembangkan pengetahuan bermodalkan pengetahuan yang dipelajarinya. Jadi metakognisi memiliki kesamaan makna dengan berpikir tentang cara berpikir, belajar tentang belajar atau belajar tentang bagaimana cara belajar.

Metakognisi menurut Livingstone (1997 dalam Rahmat, 2013) adalah “berpikir tentang berpikir”. Metakognisi menurut Livingstone ini terdiri atas dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman atau regulasi. Metakognisi merujuk pada proses menguasai ilmu pengetahuan dan proses berpikir. Dalam hal ini siswa dapat menggunakan ilmu pengetahuan yang telah



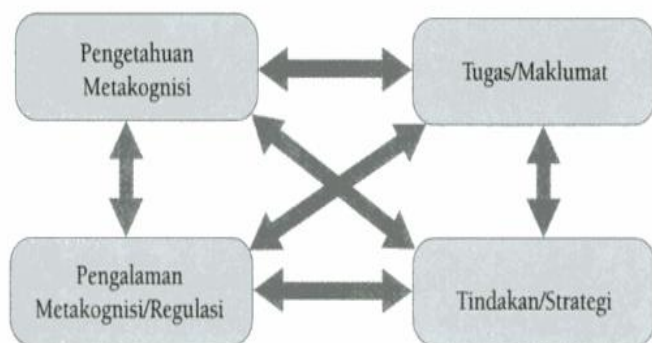
dikuasainya untuk membangun pengetahuan baru. Metakognisi bisa juga dimaknai memiliki pemahaman mengenai belajar tentang cara belajar.

Sementara Flavel (1979, dalam Romli, tanpa tahun) menyatakan bahwa:

*Metacognitive; as self-monitoring approach, "can help students develop the ability to take control of their own learning, consciously define learning goals, and monitor their progress in achieving them". Cognition is concerned with what someone knows, metacognition with what people know about their knowledge.* (Metakognitif; sebagai pendekatan pemantauan diri, "dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan atau belajar mereka sendiri, secara sadar menentukan tujuan pembelajaran, dan memantau kemajuan mereka dalam mencapainya". Kognisi berkaitan dengan apa yang diketahui seseorang, metakognisi dengan apa yang diketahui orang tentang pengetahuan mereka).

Menurut Flavel (dalam Hamzan, tanpa tahun), meta berasal dari Bahasa Yunani, artinya apa-apa yang dapat dirangkum, segala yang di luar, lebih abstrak dan lebih tinggi pemahamannya; kognisi merujuk kepada proses mental, berfikir; sehingga metakognisi berarti proses yang melibatkan individu, mengetahui dan sadar apa yang difikir dan dilakukan. Model metakognisi, masih menurut Flavel (1979 dalam Hamzan, tanpa tahun), menekankan pada 4 aspek, yaitu: a) pengetahuan dalam ingatan;

b) regulasi/pengalaman kognitif atau afektif yang disadari, yang mengikuti proses intelektual; c) tindakan/strategi, mengacu pada tindakan yang akan dilakukan; d) tugas, mengacu pada tugas yang perlu dilakukan atau diperoleh. Hubungan antara pengetahuan dan pengalaman atau regulasi juga tugas dan tindakan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.3 Hubungan antara Pengetahuan Metakognisi, Regulasi, Tugas, dan Tindakan menurut Flavell (dalam Hamzan, tanpa tahun)

Flavell (1976 dalam Rahmat, 2013) membagi metakognisi ke dalam tiga kategori, yaitu ilmu pengetahuan tentang variabel orang, variabel pekerjaan, dan variabel strategi. Memahami tipe belajar diri sendiri termasuk variabel orangnya. Variabel pekerjaan mencakup aktivitas belajar dan langkah kegiatan berpikir pada kegiatan belajar; belajar menjadi proses beraktivitas dan berkarya. Variabel strategi menyangkut cara yang siswa gunakan untuk mewujudkan tujuan belajar.

Menurut Brown (dalam Isil Koc, 2016), dalam arti yang luas, metakognisi adalah pengetahuan dan kontrol dari sistem kognitif seseorang. Dengan kata lain, adalah kesadaran dari pemikiran sendiri, kesadaran akan isi konsepsi seseorang, pemantauan aktif dari proses kognitif seseorang sebagai upaya untuk mengatur proses kognitif dalam hubungan dengan pembelajaran lebih lanjut, dan penerapan serangkaian heuristik sebagai alat yang efektif untuk membantu orang mengatur metode penyerangan mereka terhadap masalah secara umum (Hennessey, 199, dalam Isil Koc, 2016).

Kesadaran metakognitif, didefinisikan sebagai informasi dari aspek kognitifnya sendiri, dan perencanaan, mengatur dan memantau situasi belajar seseorang untuk meningkatkan keberhasilan (Schraw & Dennison, 1994 dalam Isil Koc, 2016). Siswa harus dapat menentukan target pembelajaran dengan mendefinisikan apa yang seharusnya mereka ketahui lebih banyak tentang tugas yang mereka kerjakan. Mereka harus dapat merencanakan pembelajaran mereka dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan kata lain, mereka harus dapat memutuskan rencana tindakan (atau rencana) untuk mencapai target yang mereka tentukan. Terakhir, mereka harus dapat memantau dan menilai apakah tujuan mereka terpenuhi (Hmelo-Silver, 2004 dalam Isil Koc, 2016).

Metakognisi terdiri dari dua komponen utama sebagai pengetahuan kognisi dan pengaturan kognisi (Schraw & Moshman, 1995) (lihat Gambar 2.4). Pengetahuan tentang

kognisi mengacu pada apa yang diketahui individu tentang kognisi mereka sendiri, mencakup tiga subkomponen: deklaratif, prosedural, dan pengetahuan kondisional. Pengetahuan deklaratif terdiri dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan pengetahuan seseorang tentang diri sendiri sebagai pembelajar. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana menggunakan strategi untuk memecahkan masalah. Sebagai contoh, banyak orang menggunakan strategi seperti mencatat, memperlambat informasi penting, membaca informasi yang tidak perlu, menggunakan mnemonik, merangkum ide-ide utama dan menguji diri sendiri secara berkala (Schraw, Olafson, Weible, & Sewing, 2012 dalam Isil Koc, 2016).

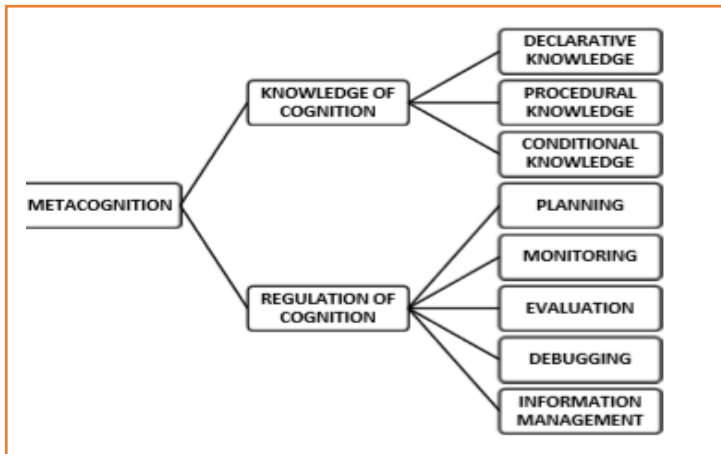
Pengetahuan kondisional merupakan pengetahuan tentang bilamana menggunakan suatu prosedur, keterampilan, dan strategi. Jika hal-hal tersebut tidak digunakan, maka mengapa suatu prosedur itu berlangsung dan dalam kondisi yang bagaimana berlangsungnya, serta mengapa suatu prosedur lebih baik daripada prosedur-prosedur lain. Pengetahuan kondisional diperoleh dari pengetahuan deklaratif dan prosedural siswa. Pengetahuan ini dapat mengkondisikan strategi atau keterampilan yang tepat untuk aktivitas belajar dan menyesuaikan dengan keperluan diri siswa.

Pengaturan kognisi terdiri dari lima subkomponen: perencanaan, pemantauan, evaluasi, *debugging* (perbaikan) dan manajemen informasi (Artzt & Armor-Thomas, 1992; Baker,

1989 dalam Isil Koc, 2016). Perencanaan menekankan pemilihan strategi yang tepat dan penentuan keterampilan kognitif untuk kinerja yang efektif. Juga, perencanaan termasuk pengaturan target, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya pada subjek dan manajemen waktu (Schraw, Crippen, & Hartley, 2006 dalam Isil Koc, 2016).

Pemantauan termasuk evaluasi efektivitas strategi pembelajaran seseorang dan menentukan kesalahan kinerja (Schraw & Moshman, 1995 dalam Isil Koc, 2016). Misalnya, fakta bahwa seseorang menyadari membuat kesalahan ketika membuat perhitungan matematis dapat dianggap sebagai pemantauan. Evaluasi berarti evaluasi pembelajaran sendiri. Evaluasi ulang dari satu target, mengubah estimasi dan memantapkan mental yang dapat ditampilkan sebagai contoh (Schraw et al., 2012 dalam Isil Koc, 2016).

*Debugging* berarti strategi yang digunakan untuk memperbaiki konsepsi dan kesalahan kinerja dalam proses pembelajaran. Bahwa seseorang meminta bantuan dari orang lain ketika dia tidak memahami subjek dapat ditunjukkan sebagai contoh. Manajemen informasi termasuk penggunaan rantai strategi dan keterampilan untuk memproses informasi secara efektif. Misalnya, bahwa seorang individu menciptakan miliknya sendiri. Komponen metakognisi menurut Schraw & Dennison (1994, dalam Isil Koc, 2016), terlihat pada gambar berikut.



Gambar 2.4 Metakognisi Beserta Komponen dan Subkomponennya (Schraw & Dennison, 1994 dalam Isil Koc, 2016)

Implikasi pembelajaran metakognisi menurut Nindiasari (2013 dalam Hutaaruk, tanpa tahun) adalah siswa terbiasa mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri; mengontrol dan mengatur diri sendiri dalam proses pemecahan masalah; merencanakan, memantau dan merevisi pekerjaan mereka sendiri; sadar apa yang diketahui dan tahu apa yang dapat dilakukan ketika gagal memahami. Sementara menurut Costa (2001 dalam Hutaaruk, tanpa tahun), perkembangan kemampuan metakognisi siswa dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

- a. Siswa sadar akan pikiran mereka sendiri, tampak dalam kemampuan mereka mengetahui apa yang mereka ketahui ketika berpikir.

- b. Siswa dapat menjabarkan dan mengurutkan langkah apa saja yang akan mereka lakukan dalam pemecahan masalah. Mereka dapat mengetahui dari mana akan memulai dan mengakhiri langkah tersebut. Mereka juga mengetahui pengetahuan atau data apa yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan dapat menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan data tersebut.
- c. Mereka menguasai metode secara sistematis dalam menganalisis suatu masalah, tahu menentukan langkah awal, tahu menentukan langkah penyelesaian dan dapat mengevaluasi apakah hasilnya akurat atau *error*.
- d. Siswa dapat dengan percaya diri mengevaluasi diri, bekerja mandiri dengan hasil yang akurat serta kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik.

#### **4. Tahapan dalam Pembelajaran dengan Strategi Metakognisi**

Sebelum membicarakan tahapan pembelajaran strategi metakognisi, terlebih dulu diuraikan apa yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan metakognisi siswa. Menurut Nindiasari (2013 dalam Hutaauruk tanpa tahun), dalam pembelajaran metakognisi, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mampu merencanakan pertanyaan-pertanyaan metakognisi berkaitan dengan materi.
- b. Membiasakan selalu mengasah keterampilan metakognisi siswa di setiap permasalahan.

- c. Membiasakan diskusi kelompok yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan metakognisi siswa.
- d. Merangsang siswa membuat kesimpulan sendiri sebagai pemahaman baru.

Jika guru bersabar dan termotivasi membantu membangun kesadaran metakognisi siswa, maka siswa dapat mengetahui dan menyadari kekurangan maupun kelebihan dengan jujur dan dapat merencanakan, mengontrol dan mengevaluasi apa yang akan dan telah dikerjakan. Bantuan guru dalam hal ini sangat bermakna bagi siswa, sehingga hasil belajar akan meningkat.

Blakey & Spence (1990 dalam Romli, Muhammad, tanpa tahun) mengemukakan strategi-strategi atau langkah-langkah untuk meningkatkan keterampilan metakognisi, yakni:

- a. Mengidentifikasi “apa yang kau ketahui” dan “apa yang kau tidak ketahui”

Memulai aktivitas pengamatan, siswa perlu membuat keputusan yang disadari tentang pengetahuan mereka. Pertama-tama siswa menulis “apa yang sudah saya ketahui tentang ....” dan “apa yang ingin saya pelajari tentang ....”. Dengan menyelidiki suatu topik, siswa akan menverifikasi, mengklarifikasi dan mengembangkan, atau mengubah pernyataan awal mereka dengan informasi yang akurat.



- b. Berbicara tentang berpikir (*talking about thinking*). Selama membuat perencanaan dan memecahkan masalah, guru boleh “menyuarakan pikiran”, sehingga siswa dapat ikut mendemonstrasikan proses berpikir. Pemecahan masalah berpasangan merupakan strategi lain yang berguna pada langkah ini. Seorang siswa membicarakan sebuah masalah, mendeskripsikan proses berpikirnya, sedangkan pasangannya mendengarkan dan bertanya untuk membantu mengklarifikasi proses berpikir.
- c. Membuat jurnal berpikir (*keeping thinking journal*). Cara lain untuk mengembangkan metakognisi adalah melalui penggunaan jurnal atau catatan belajar. Jurnal ini berupa buku harian di mana setiap siswa merefleksi berpikir mereka, membuat catatan tentang kesadaran mereka terhadap kedwitarian (*ambiguities*) dan ketidakkonsistenan, dan komentar tentang bagaimana mereka berurusan/menghadapi kesulitan.
- d. Membuat perencanaan dan regulasi-diri. Siswa harus mulai bekerja meningkatkan responsibilitas untuk merencanakan dan meregulasi belajar mereka. Sulit bagi pembelajar menjadi orang yang mampu mengatur diri sendiri (*self-directed*) ketika belajar direncanakan dan dimonitori oleh orang lain.
- e. Melaporkan kembali proses berpikir (*debriefing thinking process*). Aktivitas terakhir adalah menfokuskan diskusi siswa pada proses berpikir untuk mengembangkan kesadaran

tentang strategi-strategi yang dapat diaplikasikan pada situasi belajar yang lain. Metode tiga langkah dapat digunakan. Pertama, guru mengarahkan siswa untuk mereviu aktivitas, mengumpulkan data tentang proses berpikir. Kedua, kelompok mengklasifikasi ide-ide yang terkait, mengidentifikasi strategi yang digunakan. Ketiga, mereka mengevaluasi keberhasilan, membuang strategi-strategi yang tidak tepat, mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan kemudian, dan mencari pendekatan alternatif yang menjanjikan.

- f. Evaluasi-diri (*self-evaluation*). Mengarahkan pengalaman-pengalaman evaluasi-diri dapat diawali melalui pertemuan individual dan daftar-daftar yang berfokus pada proses berpikir. Secara bertahap, evaluasi-diri akan lebih banyak diaplikasikan secara independen.

Pendapat lainnya (Huitt, 1997, dalam Romli, tanpa tahun) menyatakan beberapa contoh strategi guru untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa, yakni:

- a. Mintalah siswa untuk memonitor belajar dan berpikir mereka sendiri.
- b. Mintalah siswa mempelajari strategi-strategi belajar, seperti SQ3R dan SQ4R.
- c. Mintalah siswa membuat prediksi tentang informasi yang akan dipresentasikan berdasarkan apa yang telah mereka baca.

- d. Mintalah siswa menghubungkan ide-ide untuk membentuk struktur pengetahuan.
- e. Mintalah siswa membuat pertanyaan; bertanya pada diri mereka sendiri tentang apa yang terjadi di sekeliling mereka.
- f. Bantulah siswa untuk mengetahui kapan bertanya untuk membantu.
- g. Tunjukkan siswa bagaimana mentransfer pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan pada situasi atau tugas lain.

Pendekatan pembelajaran metakognisi meliputi beberapa komponen (Masni, 2015; dalam Hutaaruk, tanpa tahun) yakni:

- a. *Introductory Discussion*, yakni menanamkan kesadaran kepada siswa suatu proses bagaimana merancang, memonitor dan mengevaluasi aktivitas yang dilakukan untuk menentukan solusi dari suatu permasalahan dengan cara memfokuskan pertanyaan pada pemahaman masalah.
- b. *Independent Work*, yaitu pengembangan hubungan antara pengetahuan yang lalu dan sekarang, serta penggunaan strategi penyelesaian masalah yang tepat.
- c. *Conclusion*, yakni merefleksikan proses dan solusi untuk menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan pengetahuan baru apa yang diperoleh.

Sejalan dengan tahapan di atas, pada prakteknya, **tahap-tahap pembelajaran dalam strategi metakognisi** yang harus dilakukan, menurut Abdul Muin (2006 dalam Siska, 2012) sebagai berikut:

- a. Tahap I (Perencanaan), guru menjelaskan tujuan mengenai topik yang sedang dipelajari, penanaman konsep berlangsung dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru atau percobaan tentang konsep tertentu. Kemudian guru membimbing siswa menanamkan keyakinan dan kesadaran dengan bertanya pada siswa saat siswa menjawab setiap pertanyaan dalam bahan ajar atau pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- b. Tahap II (Pemantauan), siswa bekerja mandiri untuk menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan. Guru memberi umpan balik secara individual, berkeliling memandu siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diajukan. Umpan balik yang bersifat metakognisi menuntun siswa untuk memusatkan perhatian pada kesalahan-kesalahan dan memberikan petunjuk kepada siswa agar siswa dapat mengoreksi sendiri, dapat mengontrol atau memonitor proses berpikirnya serta dapat menyimpan dan menggunakan kembali ide-ide yang telah ditemukan untuk menyelesaikan soal yang diberikan.
- c. Tahap III (Evaluasi) yang dilakukan oleh guru/siswa. Evaluasi dari guru mengarah pada pemantapan dan aplikasi yang lebih luas sehingga siswa mendapat yang lebih bermakna. Sedangkan evaluasi dari siswa lebih mengarah kepada apa yang telah dipahami dari pembelajaran serta kemungkinan aplikasi masalah yang lebih luas. Membuat rekapitulasi yang

dilakukan oleh siswa sendiri dari apa yang telah dilakukan di kelas dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Secara detail, urutan strategi pembelajaran metakognisi, menurut Cardelle, (dalam Hutaaruk, tanpa tahun) adalah sebagai berikut:

a. Tahap 1: Diskusi awal

- 1) Guru menjelaskan tujuan dan inti topik yang akan dipelajari.
- 2) Guru membentuk pemahaman konsep dasar melalui variasi pembelajaran.
- 3) Siswa menanamkan keyakinan dan kesadaran dengan bertanya kepada diri sendiri saat menjawab pertanyaan sehingga siswa yakin dan memiliki intuisi bahwa permasalahan dapat diselesaikan.

b. Tahap 2: Siswa bekerja mandiri

- 1) Siswa bekerja mandiri mengerjakan permasalahan yang diberikan guru.
- 2) Guru memberikan *feedback*, memantau, memandu siswa dengan memberi stimulus pertanyaan-pertanyaan metakognisi, menuntun siswa mengoreksi diri sendiri, dapat mengontrol dan memonitor proses berpikir sendiri serta dapat menyimpan dan mempergunakan kembali ide-ide yang ditemukan untuk menyelesaikan soal.

c. Tahap 3: Refleksi dan rangkuman

- 1) Refleksi guru lebih mengarah pada pemantauan dan aplikasi yang lebih luas sehingga siswa mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna.
- 2) Refleksi siswa mengarah pada apa yang telah ia pahami dari pembelajaran serta kemungkinan aplikasi dalam masalah yang lebih luas.
- 3) Membuat rangkuman.

**5. Indikator Metakognisi dalam Pembelajaran**

Untuk melihat apakah di dalam kelas guru mengarahkan siswa ke metakognisi atau tidak, dapat dilihat berdasarkan indikatornya. Menurut Zulrahmattogala (2013), beberapa indikator metakognisi yaitu:

- a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan strategi belajar dengan:
- 1) Mendorong pembelajar untuk memonitor proses belajar dan berpikirnya.
  - 2) Membimbing pembelajar dalam mengembangkan strategi-strategi belajar yang efektif.
  - 3) Meminta pembelajar untuk membuat prediksi tentang informasi yang akan muncul atau disajikan berikutnya berdasarkan apa yang mereka telah baca atau pelajari.
  - 4) Membimbing pembelajar untuk mengembangkan kebiasaan bertanya.

- 5) Menunjukkan kepada pembelajar bagaimana teknik mentransfer pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dari suatu situasi ke situasi yang lain.
- b. Membimbing pembelajar dalam mengembangkan kebiasaan peserta didik yang baik melalui:
  - 1) Pengembangan kebiasaan mengelola diri sendiri

Pengembangan kebiasaan mengelola diri sendiri dapat dilakukan dengan: (a) mengidentifikasi gaya belajar yang paling cocok untuk diri sendiri (visual, auditif, kinestetik, deduktif, atau induktif); (b) memonitor dan meningkatkan kemampuan belajar (membaca, menulis, mendengarkan, mengelola waktu, dan memecahkan masalah); (c) memanfaatkan lingkungan belajar secara variatif (di kelas dengan ceramah, diskusi, penugasan, praktik di laboratorium, belajar kelompok, dan seterusnya).
  - 2) Mengembangkan kebiasaan untuk berpikir positif

Kebiasaan berpikir positif dikembangkan dengan: (a) meningkatkan rasa percaya diri (*self-confidence*) dan rasa harga diri (*self-esteem*); dan (b) mengidentifikasi tujuan belajar dan menikmati aktivitas belajar.
  - 3) Mengembangkan kebiasaan untuk berpikir secara hirarkhis

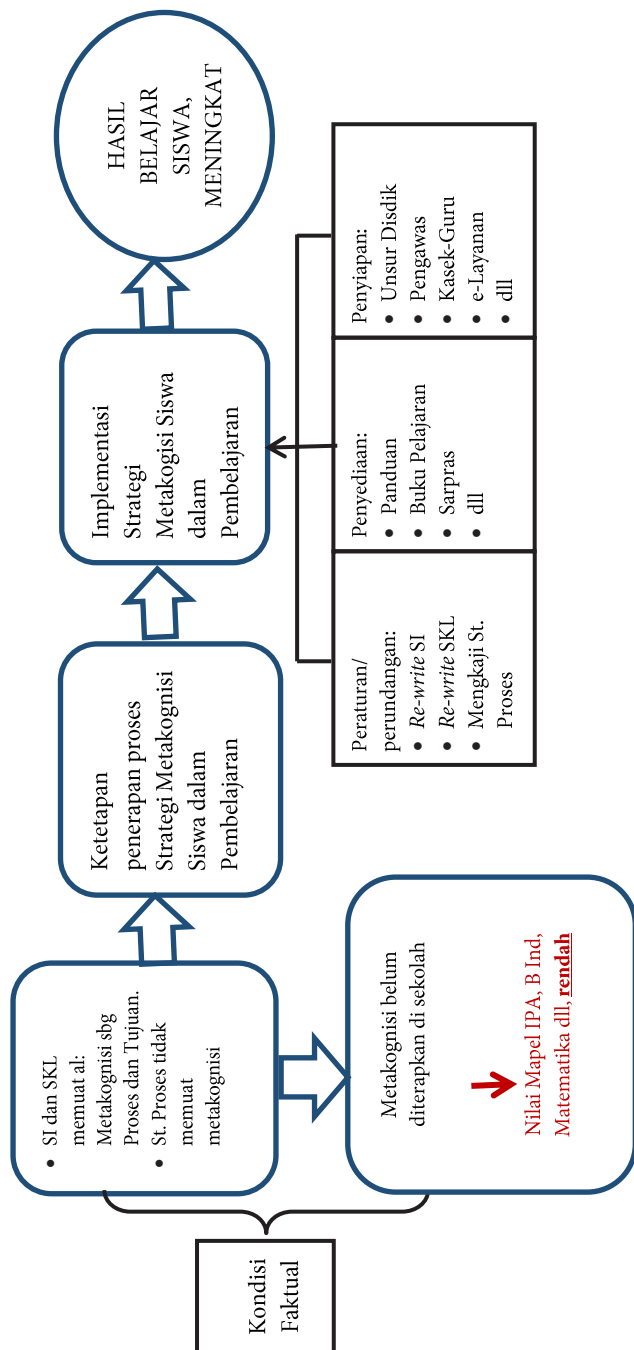
Kebiasaan untuk berpikir secara hirarkhis dikembangkan dengan: (a) membuat keputusan dan memecahkan masalah; dan (b) memadukan dan menciptakan hubungan-hubungan konsep-konsep yang baru.

4) Mengembangkan kebiasaan untuk bertanya

Kebiasaan bertanya dikembangkan dengan: (a) mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep utama dan bukti-bukti pendukung; (b) membangkitkan minat dan motivasi; dan (c) memusatkan perhatian dan daya ingat.



### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.5 Kerangka Berpikir Kajian Metakognisi

# 3

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan

Penelitian ini dimaksudkan memperoleh gambaran tentang K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016 terkait dengan terapan strategi metakognisi di sekolah mencakup dokumen dan implementasinya. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan objek secara alamiah sebagai sumber data, seperti: buku, silabus, dan RPP yang digunakan pada pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaiannya, dan sarana pembelajaran di sekolah. Selama penelitian berlangsung, tidak ada intervensi yang dilakukan oleh pengumpul data agar informasi yang didapatkan berdasarkan situasi apa adanya, hanya sebelumnya ada diskusi dengan guru.

Temuan hasil analisis pada penelitian ini berasal dari berbagai data yang berbeda-beda baik sumber data maupun teknik pengumpulan datanya yang saling berkaitan satu dengan lainnya, misalnya temuan tentang metakognisi di dalam dokumen kurikulum akan didapatkan berdasarkan hasil analisis:

1) Standar Proses, Standar Isi, buku guru, dan RPP; 2) jawaban pada wawancara guru, kuesioner siswa; 3) FGD yang melibatkan guru-guru, kepala sekolah, dan pengawas; serta 4) hasil wawancara pejabat dinas daerah. Temuan hasil analisis ini seluruhnya berorientasi pada penyimpulan keberadaan metakognisi.

## **B. Aspek yang Diteliti**

Berdasarkan beberapa referensi diketahui bahwa penggunaan strategi metakognisi dalam pembelajaran memiliki banyak kelebihan sebagai alternatif pembelajaran matematika, IPA, dan Bahasa Indonesia juga Bahasa Inggris untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dengan mengembangkan kesadaran metakognisinya, siswa terlatih untuk selalu merancang strategi terbaik dalam memilih, mengingat, mengenali kembali, mengorganisasi informasi yang dihadapinya, serta dalam menyelesaikan masalah.

Melalui pengembangan kesadaran metakognisi, siswa diharapkan akan terbiasa untuk selalu memonitor, mengontrol dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya. Oleh karena itu fokus penelitian dititikberatkan pada penggunaan strategi metakognisi oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Secara detail, fokus kegiatan penelitian terdiri atas:

1. Muatan metakognisi di dalam dokumen K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, terutama dalam SKL

(Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan) dan SI (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar isi).

2. Muatan metakognisi di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Pemahaman dan persepsi pejabat dinas, pengawas, kepala sekolah dan guru tentang strategi metakognisi.
4. Kekuatan dan kendala penerapan strategi metakognisi di sekolah.
5. Hal-hal yang harus dimiliki guru agar strategi metakognisi dapat terlaksana di sekolah.
6. Mengkaji persepsi guru dan siswa tentang metakognisi.

### **C. Lokasi Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan di lima kabupaten/kota yang mewakili Indonesia Bagian Barat, Indonesia Bagian Tengah dan Indonesia Bagian Timur. Kelima kabupaten/kota dimaksud yakni: Kabupaten Badung, Kota Bandung, Kota Semarang, Kota Makassar, dan Kota Jayapura.

Di masing-masing lokasi, pengumpulan data dilakukan di SMP yang sudah melaksanakan K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016. Selain itu, SMP yang menjadi sasaran pengumpulan data yakni sekolah yang terdapat guru yang sudah mengikuti pelatihan K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016. Sekolah yang menjadi sasaran pengumpulan data ini dimuat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 SMP Sasaran Pengumpulan Data Kajian Metakognisi

No.	Kabupaten/Kota	SMP Sasaran	
1.	Kabupaten Badung	1.	SMPN 1 Mengwi
		2.	SMPN 1 Kuta
		3.	SMP Widiatmika
2.	Kota Bandung	1.	SMPN 5 Bandung
		2.	SMPN 2 Bandung
		3.	SMPN 7 Bandung
3.	Kota Semarang	1.	SMPN 1 Semarang
		2.	SMPN 17 Semarang
		3.	SMP Kartika Semarang
4.	Kota Makassar	1.	SMPN 6 Makassar
		2.	SMP Athira Makassar
		3.	SMPN 3 Makassar
5.	Kota Jayapura	1.	SMPN 5 Jayapura
		2.	SMP Kalam Kudus Jayapura
		3.	SMPN 1 Jayapura

#### D. Strategi Pengumpulan Data

Kajian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi berkenaan dengan penerapan strategi metakognisi pada pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data dan informasi yang dikumpulkan untuk mendapatkan hasil analisis yang dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi yang diharapkan ini mencakup data primer dan data sekunder. Untuk mencapai tujuan kegiatan, ditetapkan berbagai strategi pengumpulan data mencakup uraian tentang variabel dan

indikator serta pelaksanaan pengumpulan data di lima kabupaten/kota.

### **1. Aspek Penelitian**

Pengumpulan data dilakukan menggunakan sejumlah instrumen yang ditetapkan berdasarkan tujuan khusus kegiatan yang dielaborasi menjadi variabel dan indikator. Ketiga unsur ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Tujuan, Variabel dan Indikator

Tujuan Kegiatan	Aspek	Sub Aspek
Mengkaji muatan strategi metakognisi dalam hasil penelitian dan dokumen kurikulum	Muatan metakognisi dalam hasil penelitian sebelumnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muatan kognisi dalam hasil penelitian mata pelajaran Bahasa Indonesia</li> <li>• Muatan kognisi dalam hasil penelitian mata pelajaran IPA</li> </ul>
	Muatan metakognisi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muatan metakognisi dalam Standar Isi</li> <li>• Muatan metakognisi dalam Standar Kompetensi Lulusan</li> </ul>
Mengkaji pemahaman dan persepsi pemangku kepentingan daerah tentang strategi metakognisi	Pemahaman dan persepsi guru, kepala sekolah, pengawas, dan pejabat dinas, tentang metakognisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian metakognisi menurut guru, kepala sekolah, pengawas, dan pejabat dinas</li> <li>• Persepsi pelaksanaan metakognisi menurut guru, kepala sekolah, pengawas, dan pejabat dinas</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantuan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran (memotivasi, strategi belajar, memprediksi, bertanya, mentransfer pengetahuan dan sikap)</li> </ul>
Mengkaji implementasi strategi metakognisi	Pengamatan pembelajaran oleh guru di sekolah	

Tujuan Kegiatan	Aspek	Sub Aspek
Mengkaji faktor pendukung, penghambat, dan solusi dalam mengatasi kendala penerapan strategi metakognisi		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membimbing kebiasaan (kelola diri, berpikir positif, berpikir hirarkis, bertanya)</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membimbing aktivitas sederhana ke rumit</li> </ul>
	Implementasi strategi metakognisi menurut kepala sekolah	
	<p>Faktor pendukung dalam penerapan strategi metakognisi</p> <p>Faktor penghambat dalam penerapan strategi metakognisi</p> <p>Solusi dalam mengatasi kendala penerapan strategi metakognisi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa kekuatan terlaksananya metakognisi menurut guru, kasek, pengawas</li> <li>• Bagaimana agar metakognisi terlaksana</li> <li>• Apa hambatan terlaksananya metakognisi menurut pengawas</li> <li>• Bagaimana cara mengatasinya</li> </ul>



## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data menggunakan teknik penelaahan dokumen, wawancara, pengisian angket, observasi, dan FGD. Pada hakikatnya pada penelitian kualitatif menetapkan bahwa instrumen utama pada pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Meskipun demikian, untuk menghindari bias perolehan data dalam pelaksanaan pengumpulan data ini maka masing-masing pengumpul data dilengkapi oleh sejumlah instrumen. Instrumen yang dipergunakan pada pengumpulan data ini mencakup: pedoman wawancara, pedoman FGD, daftar pertanyaan pada angket, pedoman observasi.

Sumber informasi pada penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung saat pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, studi dokumen, catatan lapangan hasil pengamatan, maupun diskusi kelompok terpusat (DKT). Pengumpulan data untuk mendapatkan data primer dengan mendatangi langsung sumber data yang dalam hal ini adalah sekolah pelaksana K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, dimaksudkan agar informasi didapatkan dari lingkungan dan kondisi yang sesungguhnya tanpa adanya intervensi apapun. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber data yang telah dikaji sebelumnya antara lain sebaran sekolah pelaksana K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, dan hasil UN tahun ajaran 2015-2016 SMP, hasil penelitian tentang metakognisi baik dalam negeri maupun luar negeri dan sumber data lain yang relevan.

Sumber data yang digunakan pada pengumpulan data di sekolah antara lain: pelaksanaan pembelajaran, buku pegangan guru, sarana pembelajaran, rencana program pembelajaran di sekolah. Di lokasi pengumpulan data, peneliti juga melakukan interaksi langsung dengan sumber data, mencakup: pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan siswa.

### **3. Pelaksanaan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data primer berlangsung dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, diskusi kelompok terpusat (DKT/FGD), pengisian angket, dan penelaahan dokumen. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara menelaah hasil penelitian yang pernah ada yang mendukung kegiatan ini yang berhubungan dengan penerapan strategi metakognisi pada pembelajaran K-2013.

#### ***a. Pengumpulan Data melalui Wawancara***

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan metakognisi baik pada aspek kebijakan, kesiapan dan penerapannya di sekolah langsung dari narasumbernya. Narasumber pada pengumpulan data ini terdiri atas: pimpinan dinas pendidikan, pengawas, dan kepala sekolah. Keseluruhan kegiatan wawancara berlangsung dengan menggunakan instrumen: 1) pedoman wawancara pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota; 2) pedoman wawancara pengawas; dan 3) pedoman wawancara kepala sekolah.

Informasi yang diperoleh pada wawancara mencakup:

- 1) Wawancara dengan Pimpinan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota:
  - a) Pengetahuan pimpinan dinas pendidikan tentang metakognisi.
  - b) Kebijakan pimpinan dinas pendidikan agar sekolah melaksanakan strategi metakognisi di sekolah.
  - c) Peran pimpinan dinas pendidikan agar strategi metakognisi dilaksanakan di sekolah.
  - d) Program yang dapat menanamkan kemampuan guru melaksanakan strategi metakognisi.
- 2) Wawancara dengan Pengawas:
  - a) Pengetahuan pengawas tentang strategi metakognisi di dalam pembelajaran.
  - b) Pengetahuan pengawas tentang penerapan strategi metakognisi di sekolah.
  - c) Peran pengawas dalam hal penerapan strategi metakognisi di sekolah.
  - d) Kondisi yang mendukung penerapan strategi metakognisi di sekolah.
  - e) Kondisi yang menghambat penerapan strategi metakognisi di sekolah.
- 3) Wawancara dengan Kepala Sekolah:
  - a) Pengetahuan kepala sekolah tentang metakognisi.

- b) Strategi penerapan metakognisi di sekolah.
- c) Peran kepala sekolah pada penerapan metakognisi di sekolah.
- d) Pembinaan kepala sekolah kepada guru-guru berkenaan dengan metakognisi.
- e) Faktor pendukung pelaksanaan penerapan metakognisi di sekolah.
- f) Faktor penghambat pelaksanaan penerapan metakognisi di sekolah.
- g) Upaya kepala sekolah agar penerapan metakognisi dapat berjalan di sekolah.

***b. Pengumpulan Data melalui FGD***

- 1) Muatan strategi metakognisi dalam: standar isi, standar kompetensi lulusan, silabus, RPP, buku siswa dan buku guru.
- 2) Muatan metakognisi di dalam pelaksanaan pelatihan K-2013.
- 3) Muatan metakognisi di dalam pelaksanaan pembelajaran K-2013.
- 4) Peran pengawas dan kepala sekolah berkenaan dengan penerapan strategi metakognisi di sekolah.
- 5) Faktor penghambat pelaksanaan strategi metakognisi di sekolah.
- 6) Faktor pendukung pelaksanaan strategi metakognisi di sekolah.

### ***c. Pengumpulan Data melalui Observasi***

Muatan metakognisi pada pembelajaran oleh guru pada tahap pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

### ***d. Pengumpulan Data melalui Pengisian Angket***

#### **1) Angket Siswa:**

- a) Persepsi siswa tentang aktivitas yang dilakukan secara umum.
- b) Persepsi siswa tentang aktivitas yang dilakukan yang berhubungan dengan pembelajaran.

#### **2) Angket Guru:**

- a) Persepsi guru tentang aktivitas yang dilakukan secara umum.
- b) Persepsi guru tentang aktivitas yang dilakukan yang berhubungan dengan pembelajaran.

## **E. Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna. Data yang akan diperoleh dari pengumpulan data antara lain:

1. Hasil telaahan dokumen Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, buku teks guru, dan RPP.

2. Jawaban guru pada wawancara tentang penggunaan strategi metakognisi; pengetahuan K-2013, pengetahuan pembelajaran dan penilaian, proses pengembangan RPP, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pada pembelajaran.
3. Jawaban kepala sekolah pada wawancara tentang dukungan sekolah terhadap pelaksanaan implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, pendampingan implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016 di sekolah, supervisi kepala sekolah pada pembelajaran dan penilaian yang dilakukan guru, peran *stakeholder* pada implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016.
4. Jawaban pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota tentang pelatihan K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016 dan peran dinas pendidikan kabupaten/kota pada implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016.
5. Jawaban pengawas sekolah pada wawancara terkait dengan pengalaman pelatihan K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, peran pengawas dalam implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016, pendampingan implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016.
6. Hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dan penilaian oleh guru serta ketersediaan sarana pembelajaran di sekolah yang mendukung pembelajaran yang menggunakan strategi metakognisi.

7. Jawaban guru pada DKT tentang implementasi K-2013 hasil penyempurnaan tahun 2016 antara lain mencakup: pelatihan, pembelajaran dan penilaian serta peran *stakeholder*.
8. Jawaban siswa pada angket tentang pengalaman pembelajaran oleh guru dan penilaiannya.

Data yang diperoleh tersebut berupa: catatan hasil studi dokumen, catatan lapangan hasil observasi, transkrip hasil wawancara, transkrip FGD, dan angket siswa. Tahapan yang akan dilakukan dalam analisis data yang telah diperoleh tersebut yakni: reduksi data, penyajian data, dan analisis data tentang metakognisi di dalam kurikulum dan implementasinya pada pembelajaran termasuk perumusan rekomendasi saran kebijakannya. Adapun tahapan pengolahan dan analisis data yaitu analisis data sekunder, verifikasi data, pengolahan-analisis data, dan penyusunan opsi kebijakan.

# 4

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Kajian Dokumen

Kajian dokumen yang dilakukan mencakup dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran Kurikulum 2013 (K-2013) dan hasil penelitian yang berhubungan dengan metakognisi. Dokumen K-2013 antara lain mencakup: Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016), Standar Isi (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016), dan Standar Proses (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Selain itu kajian dokumen juga dilakukan terhadap silabus dan RPP. Hasil kajian dokumen yang dimaksud, diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Analisis Dokumen Pembelajaran Kurikulum 2013

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang **Standar Isi**, Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam Bab 2 tertulis: tingkat kompetensi; kompetensi inti; bagian sub pengetahuan:

*Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan **metakognitif** pada tingkat teknis dan spesifik*



*sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: a) ilmu pengetahuan, b) teknologi, c) seni, d) budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.*

Istilah metakognisi tercantum dalam Standar Isi; sebagai bagian dari dimensi pengetahuan. Sebagai konsekuensinya, guru harus menerapkan strategi metakognisi untuk mencapai kemampuan siswa dalam metakognisinya, untuk lebih menyadari posisi dirinya, bahan ajar mana yang sudah dipahami, mana yang belum; bagaimana bentuk yang cocok untuk memudahkan cara belajar, dan lainnya, sehingga mempermudah proses pembelajaran, juga mempermudah daya tangkap materi ajar yang dibahas di kelas.

Begitu juga, istilah metakognisi tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang **Standar Kompetensi Lulusan** Pendidikan Dasar dan Menengah; pada Bab 2 dinyatakan bahwa siswa jenjang SMP/MTs/ SMPLB/Paket B; memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan sebagai berikut.

*Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan **metakognitif** pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: a) ilmu pengetahuan, b) teknologi, c) seni, dan d) budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.*

Selanjutnya masih dalam Standar Kompetensi Lulusan dijelaskan bahwa:

*Metakognisi yaitu pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.*

Penelaahan dalam RPP, untuk mata pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang diobservasi, menunjukkan bahwa unsur metakognisi tidak dicantumkan dalam RPP. Begitu juga dalam buku guru dan buku siswa.

## **2. Analisis Hasil Penelitian terkait Metakognisi**

Hasil penelitian terkait dengan kesadaran metakognisi dan efisiensi pembelajaran Fisika dilakukan di Eropa yang melibatkan 784 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran metakognisi berkaitan dengan *gender* namun efisiensi pembelajaran Fisika tidak terkait *gender*. Diketahui bahwa tingkat kesadaran metakognisi peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki. Selain itu, terdapat korelasi yang positif dan signifikan (nilai  $P < 0,001$ ) antara kesadaran metakognisi peserta didik usia 15 tahun dengan capaian akademik mata pelajaran Fisika. Peserta didik dengan tingkat kesadaran metakognisi yang tinggi mampu mengerjakan soal tes Fisika dengan baik. Hasil analisis menunjukkan

pentingnya kesadaran metakognisi sebagai faktor pendukung pembelajaran Fisika yang efektif (Bodanovic, dkk., 2015).

Metakognisi penting dalam proses pembelajaran dan merupakan prediktor terhadap kesuksesan pembelajaran materi Fisika. Implikasi dari hasil kajian ini adalah guru selain mengajarkan konten Fisika kepada peserta didik juga mengajarkan kebiasaan untuk melakukan pengecekan sendiri (*self-checking*) terhadap pemahaman mereka sendiri dan pendekatan tugas yang diberikan. Peserta didik yang tingkat metakognisinya rendah dapat diberikan pelatihan untuk menguatkan dan meningkatkan metakognisi dan kemampuan kognisi mereka. Perbedaan strategi dan instruksi pengajaran sesuai gender juga dapat diterapkan (Bodanovic, dkk., 2015).

Penelitian lain mencoba mengidentifikasi pendekatan pembelajaran instruksional yang dapat mempromosikan metakognisi di tingkat dasar dan menengah menggunakan metode analisis revidir literatur. Hasil penelitian sebagai berikut. Beberapa prasyarat yang meningkatkan efektivitas strategi metakognisi antara lain kurikulum yang menarik minat siswa, integrasi penilaian, praktek yang konsisten, dan strategi pembelajaran yang tertuang secara eksplisit serta verbalisasi (Ellis, dkk, 2014).

Diidentifikasi setidaknya terdapat delapan kajian yang melihat sejauhmana metode instruksional dapat mempromosikan metakognisi. Strategi metakognisi mencakup perencanaan,

monitoring, dan evaluasi pemikiran. Untuk tahapan perencanaan, strategi yang banyak digunakan adalah pemodelan, pencapaian tujuan, daftar periksa (*checklist*), diagram, mnemonik, pengorganisasi diagram, dan praktik terpandu (Brunstein & Glaser, 2011; Fidalgo, Torrance, & Garcia, 2008; Tracy dkk., 2009 dalam Ellis dkk., 2014).

Strategi dalam tahapan monitoring mencakup pemodelan, diagram, jawaban memeriksa, dan berlatih (Boulaware-Gooden, Carreker, Thornhill & Joshi, 2007; Huff & Nietfeld, 2009; Reynolds & Perin, 2009 dalam Ellis, dkk, 2014). Strategi monitoring yang diidentifikasi dalam pembelajaran antara lain pemodelan, praktik mandiri, pengujian diri, dan pemeriksaan jawaban.

Strategi dalam tahapan evaluasi mencakup pemodelan, latihan mandiri, tes-individu, dan pemeriksaan jawaban. Meskipun hasil kajian menunjukkan nilai efek yang besar namun sepertinya nilai besar itu dikarenakan sedikitnya responden. Disarankan untuk melakukan studi lanjutan untuk dapat mereplikasi secara luas (Ramdass & Zimmerman, 2008; Zirkle & Ellis, 2010 dalam Ellis, 2014).

Penelitian lain menemukan bahwa praktik pembelajaran strategi metakognitif dapat diterapkan pada mata pelajaran dan jenjang yang berbeda serta diketahui efektif baik untuk mengajar konten maupun kemampuan akademik. Praktik instruksional yang paling sering digunakan adalah pemodelan, pembuatan diagram,

pemeriksaan jawaban, dan penetapan tujuan. Strategi metakognisi tidak hanya melatih siswa berpikir tentang sebaik apa mereka dalam pembelajaran tetapi juga melatih mereka mencetuskan ide-ide yang terpikir olehnya terkait pembelajaran tersebut. Metakognisi merupakan proses berpikir secara reflektif tentang pembelajaran dan berpikir tentang pembelajaran akan melahirkan kejujuran, kebenaran, keterbukaan, dan kepercayaan (Nur Hasanah, 2014).

Penelitian lain mengidentifikasi tentang kesadaran metakognisi, kompetensi mata pelajaran Kimia calon guru, dan kesadaran guru akan kemampuannya mengajar serta hubungan antartetiga variabel tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran metakognisi dan kepercayaan guru akan kemampuannya mengajar secara substansial sudah cukup dan kompetensi mereka dalam mata pelajaran Kimia juga mendapat skor tinggi ((Külekçi, 2011; Pendergast, Garvin and Keogh, 2011; Özder, 2011; Karacaoğlu, 2008; Güneş, 2011; Clark and Moulding, 2012) dalam Fatma Alka, Emine Erdem, 2014).

Namun, bila melihat hubungan antartetiga variabel diketahui bahwa tingkat kesadaran metakognisi dan kepercayaan guru akan kemampuannya mengajar memiliki hubungan yang kurang signifikan. Tetapi tingkat kepercayaan guru akan kemampuannya mengajar berkorelasi dengan kompetensinya dalam mengajar mata pelajaran Kimia. Diketahui bahwa calon guru dengan tingkat kesadaran metakognisi yang tinggi lebih sering menggunakan strategi metakognisi. Beberapa penelitian

juga telah melihat korelasi antara kesadaran metakognisi dengan keyakinan calon guru akan kemampuan mengajar serta kompetensinya dalam sains.

Garvil, Compeau and Marcolin (2002 dalam Fatma, 2014) menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara kepercayaan diri terhadap kemampuan mengajar dan kesadaran metakognisi. Coutinho (2008 dalam Fatma, 2014) juga menemukan korelasi positif antara kesadaran metakognisi, kesadaran kemampuan mengajar dan pencapaian akademik calon guru. Kajian lain juga menemukan korelasi positif antara keyakinan dalam mengajar sains dengan tingkat kognisi tinggi (Kiran, 2010, Alci dan Yüksel, 2012; dalam Fatma Alka, 2014).

Penelitian lain (Vienna, 2009) menemukan bahwa pengajaran metakognisi melatih keterampilan pemecahan masalah, secara spesifik membantu siswa yang capaian akademiknya rendah. Lebih lanjut, strategi metakognisi dilaksanakan melalui beberapa tahapan regulasinya yang ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 4.1 Aspek dalam Strategi Metakognisi

Tahap Regulasi Metakognisi	Kognisi	Motivasi	Perilaku	Konteks
Perencanaan	<p>Perencanaan dan penetapan tujuan, Persepsi</p> <p>Pengetahuan terhadap tugas dan konteks,</p> <p>Perencanaan sendiri dalam kaitan dengan tugasnya</p>	<p>Mengingat pengetahuan akan materi sebelumnya</p> <p><i>Guru menggunakan kuesioner tentang materi sebelumnya mana yang lebih akurat untuk inkuiri selanjutnya</i></p>	<p>Persepsi akan tingkat kesulitan tugas</p>	<p>Perencanaan usaha dan waktu</p> <p>→ <i>Guru meminta siswa membaca masalah atau tugas dengan lantang menggunakan bahasa mereka sendiri</i></p> <p>Persepsi terhadap konteks</p> <p>→ <i>Guru secara eksplisit menunjukkan sumber-sumber bahan ajar yang tersedia untuk membimbing proses inkuiri</i></p>
Pemantauan	<p>Kesadaran metakognisi terkait konteks dan tugas</p>	<p>Kesadaran metakognisi</p> <p>→ <i>guru membuat referensi terkait pengetahuan metakognisi sesuai inkuiri yang ada</i></p>	<p>Kesadaran dan monitoring motivasi dan pengaruhnya</p> <p>→ <i>guru merespon siswa yang berbuat salah dengan</i></p>	<p>Waktu yang diperlukan dalam pemantauan</p> <p>Perubahan kondisi pemantauan sesuai konteks</p>

Tahap Regulasi Metakognisi		Kognisi	Motivasi	Perilaku	Konteks
Kontrol	Usaha untuk mengontrol diri dan tugas	Pemilihan dan proses adaptasi strategi belajar	<i>menjelaskan apa yang salah</i> Pemilihan dan proses adaptasi untuk mengelola, memotivasi dan mempengaruhi	Perilaku mencari bantuan → <i>Guru mengelola percakapan kolaboratif antar teman sebaya dengan kemampuan yang setara</i>	
	Reaksi	Reaksi dan refleksi terhadap diri dan tugas atau konteks	Penilaian kognitif	Reaksi afektif	Evaluasi tugas atau pekerjaan → Guru meminta siswa merefleksikan pemahaman dan perasaan mereka selama proses inkuiri

Sumber: Vienna (2009).



Penelitian lain tentang efek pelatihan strategi metakognitif terhadap pencapaian pemecahan masalah Matematika, dengan menggunakan instruksi pembelajaran yang memuat strategi metakognisi di kelas 5 Sekolah Dasar dan menganalisa apakah ada kemajuan dalam hal kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran Matematika. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kelompok siswa yang terpapar instruksi pembelajaran yang memuat strategi metakognisi dengan yang tidak terpapar, dalam hal pengembangan kemampuan metakognisi siswa.

Hasil penelitian lain (El-hindi, 1996; Goldberg & Bush, 2003; Marge, 2001; Wilburne, 1997 dalam Gokhan, 2009), menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan metakognisi siswa dapat ditingkatkan menggunakan instruksi pembelajaran yang tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah dari siswa yang telah terpapar instruksi strategi metakognisi.

Hasil studi juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pertanyaan terkait cara berpikir siswa selama proses pembelajaran akan memicu perilaku metakognisi. Diperlukan kajian lebih lanjut untuk melihat efek penggunaan instruksi bermuatan strategi metakognisi terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran ilmu sosial dan seni.

## **B. Persepsi Pemangku Kepentingan tentang Strategi Metakognisi**

Di bagian ini dibahas tentang pemahaman dan persepsi pemangku kepentingan tentang strategi metakognisi, yang meliputi persepsi guru tentang strategi metakognisi.

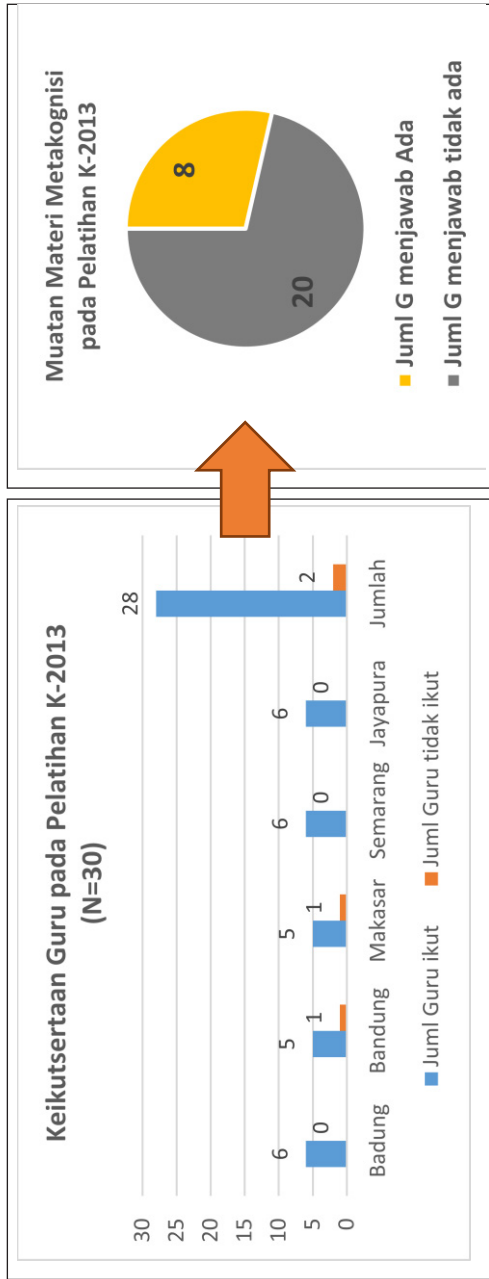
### **1. Persepsi Guru tentang Strategi Metakognisi**

#### ***a. Pengalaman Pelatihan tentang Strategi Metakognisi***

Pelatihan K-2013 merupakan salah satu bagian dari implementasi K-2013 yang ditetapkan oleh pemerintah. Berkenaan dengan pengalaman keikutsertaan guru dalam pelatihan K-2013, diperoleh jawaban bahwa dari 30 guru, 28 guru di antaranya menyatakan sudah pernah mengikuti pelatihan K-2013. Pelatihan K-2013 yang pernah diikuti guru tersebut, seluruhnya diselenggarakan oleh pemerintah. Jawaban guru tentang keikutsertaan pada pelatihan K-2013, disampaikan pada diagram berikut.

Pada Diagram 4.1 terlihat bahwa guru di lima kabupaten/kota, terdapat tiga kota yang seluruh guru peserta FGD yang menyatakan pernah mengikuti pelatihan K-2013. Sementara itu, pada FGD di kelima kabupaten/kota, diperoleh informasi bahwa terdapat dua kabupaten/kota, yakni Bandung dan Makassar yang guru peserta FGD-nya menyatakan belum mengikuti pelatihan K-2013. Diagram 4.1 memberikan informasi yang dapat dimaknai bahwa upaya agar pembelajaran K-2013 dapat berjalan

sebagaimana seharusnya, sudah dilakukan dengan cara mengikutsertakan guru-guru di sekolah untuk mengikuti kegiatan pelatihan K-2013.

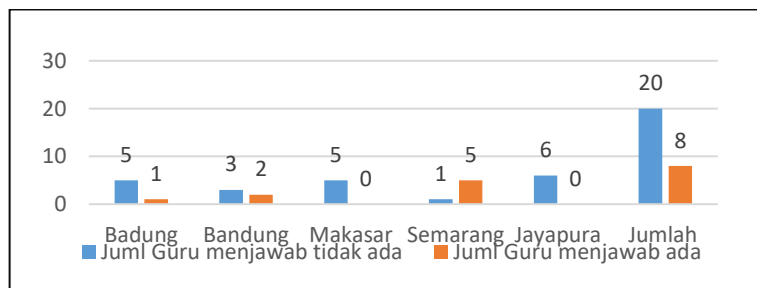


Sumber: Catatan FGD Guru, diolah

Diagram 4.1 Keikutsertaan Guru pada Pelatihan K-2013 dan Materi Metakognisi

Meskipun sebagian besar guru sudah mengikuti pelatihan K-2013, namun melalui diskusi lebih lanjut dengan guru-guru diketahui bahwa ternyata materi pelatihan masih jauh dari kebutuhan guru dalam penerapan strategi metakognisi pada pembelajarannya. Diagram 4.1 menunjukkan bahwa dari 28 guru yang sudah mengikuti pelatihan K-2013, hanya tujuh guru saja yang memberikan pernyataan bahwa pada pelatihan K-2013 yang sudah diikutinya tersebut memuat materi tentang pemberian strategi metakognisi guru. Di sisi lain, dari sebanyak 28 guru yang ikut serta pada pelatihan K-2013, 21 guru di antaranya menyatakan bahwa pada pelatihan K-2103 yang diikutinya tersebut, tidak ada materi tentang strategi metakognisi yang disampaikan oleh instruktur.

Keragaman jawaban guru peserta FGD tentang muatan materi strategi metakognisi pada pelatihan K-2013, disampaikan pada diagram berikut.



Sumber: Catatan hasil FGD, diolah

Diagram 4.2 Muatan Metakognisi pada Pelatihan K-2013 menurut Guru

Khusus berkenaan dengan materi metakognisi yang diberikan pada saat guru-guru peserta DKT mengikuti pelatihan K-2013, diperoleh informasi bahwa 21 dari 28 guru peserta DKT yang pernah mengikuti pelatihan K-2013, menyatakan bahwa instruktur **tidak menyampaikan** materi metakognisi saat pelatihan K-2013, dan tujuh guru menyatakan bahwa instruktur **menyampaikan** materi metakognisi. Dalam hal pendapat guru peserta FGD bahwa instruktur menyampaikan materi metakognisi saat pelatihan K-2013 tersebut, ternyata guru-guru di Kota Semarang yang paling banyak menyumbang jawaban tersebut, yakni sebanyak lima guru, sementara guru-guru dari Kota Badung hanya satu orang yang menyatakan instruktur menyampaikan materi metakognisi, dan guru-guru dari Kota Bandung terdapat dua orang yang menyatakan bahwa instruktur menyampaikan materi metakognisi. Sebaliknya, guru-guru peserta DKT di Kota Makassar dan Jayapura, seluruhnya menyatakan bahwa instruktur tidak menyampaikan materi metakognisi saat pelatihan K-2013.

Pada diskusi lebih lanjut untuk memperoleh informasi mendalam tentang kedalaman ‘materi metakognisi’ yang diberikan saat pelatihan K-2013, diperoleh jawaban bahwa materi metakognisi yang disampaikan instruktur pada pelatihan K-2013, baru pada batas: 1) menyebutkan kata metakognisi; 2) menyinggung sedikit bahwa metakognisi merupakan bagian dari hasil belajar yang harus dicapai siswa mencakup faktual,

konseptual, prosedural dan metakognisi; 3) metakognisi tidak disampaikan secara rinci.

Merujuk pada informasi tentang pengalaman guru mengikuti pelatihan K-2013 sebagaimana sudah disampaikan, terlihat bahwa dari lima kota yang menjadi sasaran penelitian ini, hanya Kota Semarang yang dapat dikatakan relatif lebih siap tentang guru-gurunya untuk menerapkan pembelajaran dengan strategi metakognisi. Hal tersebut mengingat lima dari enam guru di Kota Semarang yang menyatakan pernah mendapatkan materi metakognisi meskipun belum disampaikan secara rinci. Dengan penyajian yang demikian, lebih mudah bagi pemerintah maupun pimpinan dinas pendidikan untuk menindaklanjutinya dalam bentuk pelatihan atau lainnya yang secara spesifik menyajikan materi strategi metakognisi.

#### ***b. Persepsi Guru tentang Strategi Metakognisi***

Persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera (E. Mulyasa, 2003:151). Persepsi yang baik akan menumbuhkan iklim kerja yang kondusif serta sekaligus akan meningkatkan kinerja. Dengan demikian, sebagai guru yang memiliki tugas memberikan layanan agar siswa dapat menunjukkan hasil belajar yang terbaiknya, guru selayaknya memiliki persepsi yang baik terkait dengan metakognisi.

Pernyataan guru tentang metakognisi, menggambarkan tentang pemahaman guru tersebut tentang pengertian metakognisi. Pengertian tentang metakognisi tersebut disampaikan oleh guru-

guru di empat dari lima lokasi pengumpulan data. Guru-guru peserta DKT memberikan beragam pernyataan tentang pengertian metakognisi.

Guru-guru peserta DKT di Kota Badung, menyatakan bahwa metakognisi dapat diartikan sebagai berikut: 1) metakognisi adalah proses; 2) metakognisi adalah proses untuk mencapai tujuan; 3) metakognisi merupakan proses karena tidak dapat diwujudkan; dan 4) metakognisi sebagai pelengkap dari tujuan pembelajaran. Guru peserta DKT di Kota Bandung menyampaikan bahwa metakognisi adalah: 1) pengetahuan tentang cara belajar; 2) belajar dengan caranya sendiri; 3) pemetaan tingkat pemahaman; 4) pemetaan pengetahuan secara bertingkat; 5) pengetahuan, pengetahuan yang berjenjang yang pengukurannya menggunakan Taksonomi Bloom. Dari enam guru di Kota Bandung peserta DKT ini, terdapat satu guru yang menyatakan tidak mengetahui definisi metakognisi.

Guru peserta DKT di Kota Semarang, memberikan pernyataan tentang metakognisi yakni: 1) metakognisi adalah pengukuran tentang sejauh apa kesiapan guru melaksanakan pembelajaran termasuk mengolah strategi pembelajarannya; 2) metakognisi adalah cara guru mengajarkan materi kepada siswa dari yang semula anak tidak mengetahui menjadi tahu; 3) metakognisi adalah kesadaran siswa itu sendiri untuk mengetahui materi yang mampu dikuasai dan materi yang tidak mampu dikuasainya; 4) metakognisi merupakan level cara berfikir anak pada tingkat yang paling tinggi sampai membuat abstraksi; 5) metakognisi



adalah kemampuan anak untuk merefleksikan tentang potensi kelemahan dan kelebihan; dan 6) metakognisi merupakan filosofi yang berhubungan dengan kemandirian anak. Dari enam guru di Kota Semarang peserta DKT tersebut, terdapat satu guru yang tidak dapat menjelaskan pengertian metakognisi.

Guru peserta DKT di Kota Jayapura, hanya dua orang saja yang memberikan penjelasan tentang pengertian metakognisi. Menurut kedua orang guru ini: 1) metakognisi artinya mata pembelajaran dipilah-pilah dan dipetakan serta tingkat pengambilan keputusan; dan 2) metakognisi adalah tingkat pengetahuan pada level C-6.

Sebagaimana sudah disajikan terdahulu bahwa berbagai definisi tentang metakognisi telah disampaikan oleh beberapa ahli. Metakognisi adalah berfikir tentang berfikir yang terdiri atas pengetahuan dan regulasi (Livingstone, 1997). Flavell (1976) memberikan pengertian bahwa metakognisi adalah kegiatan mengontrol secara sadar tentang proses kognitifnya sendiri yang meliputi: berfikir untuk merencanakan, memonitor, dan merefleksikan bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Merujuk pada definisi metakognisi seperti yang disampaikan oleh para ahli, dan merujuk pada jawaban guru peserta DKT tentang metakognisi, hampir seluruh guru masih kurang atau tidak tepat dalam memberikan definisi metakognisi.

Terlepas dari definisi metakognisi yang disampaikan oleh guru, lebih lanjut guru peserta DKT dari empat lokasi pengumpulan

data juga berpendapat tentang pentingnya siswa memiliki metakognisi. Pendapat tentang pentingnya siswa memiliki metakognisi ini disampaikan oleh guru setelah petugas memberikan penjelasan tentang definisi metakognisi. Dalam hal ini, 29 guru peserta DKT menyatakan bahwa metakognisi penting dan sangat penting dikuasai oleh anak. Sementara itu, satu guru yang berasal dari Jayapura tidak menyatakan secara tegas bahwa metakognisi penting bagi anak.

Guru dimaksud memberikan alasan bahwa penting atau tidaknya metakognisi diberikan kepada siswa bergantung kepada gurunya karena gurulah yang lebih mengetahui keadaan, situasi dan kondisi anaknya. Jawaban guru tentang hal ini, menunjukkan bahwa pengertian yang baik tentang metakognisi dapat mendukung guru agar dapat memberikan layanan yang baik pada saat pembelajaran kepada siswa. Ditanya lebih lanjut bagaimana usaha guru agar dapat membimbing siswa mengembangkan metakognisi, mereka menjawab, perlu ada masukan konsep dan cara implementasinya; karena selama ini belum diwajibkan, belum ada instruksi baik secara lokal maupun nasional.

### ***c. Persepsi Guru tentang Penanggung Jawab Keterlaksanaan Metakognisi***

Di kelas, guru adalah penanggung jawab keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru dalam hal ini dapat mengembangkan berbagai strategi demi pencapaian proses belajar mengajar yang

optimal yang pada akhirnya menyumbang hasil belajar yang baik yang ditunjukkan oleh siswa. Metakognisi sebagai salah satu strategi, sudah selayaknya dipilih guru pada pembelajarannya. Sebagai suatu strategi yang mungkin belum banyak dikenal guru, diperlukan informasi tentang warga sekolah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan strategi metakognisi di sekolah. Warga sekolah yang dimaksudkan pada bahasan di sini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BP, dan wali kelas. Informasi ini diperoleh dari guru peserta DKT di empat lokasi pengumpulan data, sebagaimana disajikan pada diagram berikut.

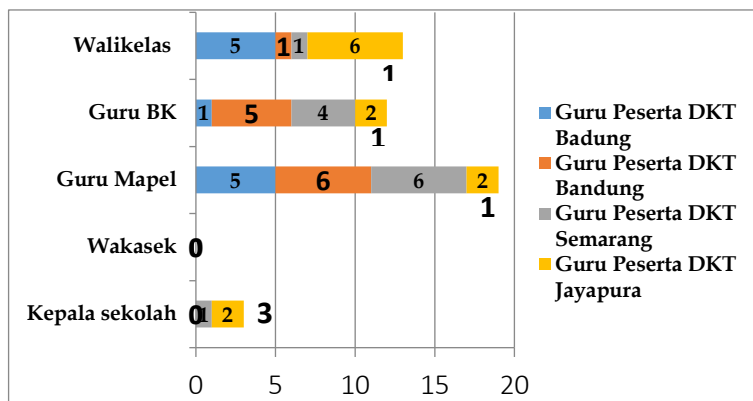


Diagram 4.3 Jawaban Guru tentang Pihak yang Bertanggung Jawab atas Metakognisi Siswa di Sekolah

Pada saat DKT, di setiap kota dihadiri oleh enam guru yang mewakili tiga sekolah. Pada DKT sebagaimana ditunjukkan pada Diagram 4.3 di atas, diperoleh informasi bahwa, tidak ada

satupun guru-guru yang menetapkan bahwa wakil kepala sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab pada penumbuhan metakognisi siswa di sekolah. Pihak di sekolah yang juga tidak banyak ditetapkan guru sebagai yang bertanggung jawab pada penumbuhan metakognisi siswa, adalah kepala sekolah, yang hanya ditetapkan oleh tiga guru yang berasal dari Kota Semarang (satu guru) dan Kota Jayapura (dua guru).

Tidak ditetapkannya wakil kepala sekolah dan kurangnya pilihan kepala sekolah sebagai pihak yang dianggap bertanggung jawab pada penumbuhan metakognisi siswa, mungkin karena guru beranggapan bahwa baik wakil kepala sekolah maupun kepala sekolah, lebih banyak berurusan dengan permasalahan yang bersifat administrasi. Guru di Semarang dalam hal ini memberikan alasan bahwa kepala sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab atas penumbuhan metakognisi siswa karena kepala sekolah memiliki kewenangan berupa instruksi atau himbauan kepada guru-guru untuk melaksanakan kebijakan kepala sekolah termasuk nantinya metakognisi. Sementara itu, dua guru di Jayapura memberikan alasan bahwa kepala sekolah memiliki peran dalam hal menetapkan kebijakan maka kepala sekolah merupakan pihak yang bertanggung jawab pada penumbuhan metakognisi siswa di sekolah, berupa figur teladan bagi pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik (turunan dari Tupoksi PP Nomor 19 Tahun 2017).

Pada Diagram 4.3 juga ditunjukkan bahwa sebagian besar guru-guru peserta DKT di keempat kota menyatakan bahwa guru mata pelajaran merupakan pihak yang bertanggung jawab atas penumbuhan metakognisi siswa di sekolah. Guru yang menyatakan ini berjumlah 19 dari 24 guru. Kesembilan belas guru tersebut terdiri atas: lima guru dari Badung, enam guru dari Bandung, enam guru dari Semarang dan dua guru dari Jayapura. Sesuai catatan tentang tugas guru peserta DKT di empat kota, bahwa terdapat wali kelas dan guru mata pelajaran. Dalam hal ini, wali kelas sebetulnya juga berstatus guru mata pelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peserta DKT adalah guru mata pelajaran yang sebagian besarnya berpendapat bahwa guru mata pelajaran adalah pihak yang bertanggung jawab pada penumbuhan metakognisi siswa.

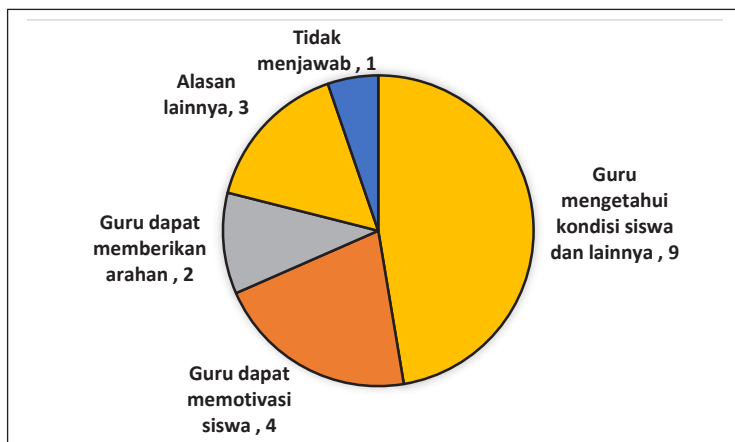
Peringkat kedua dalam hal jawaban guru peserta DKT tentang pihak yang bertanggung jawab pada penumbuhan metakognisi siswa adalah wali kelas, yang dijawab oleh 13 dari 24 guru. Selanjutnya guru yang menjawab bahwa penanggung jawab penumbuhan metakognisi siswa adalah wali kelas, berjumlah 12 dari 24 guru.

Berkenaan dengan jawaban bahwa guru mata pelajaran merupakan pihak yang bertanggung jawab atas penumbuhan metakognisi siswa ini, bisa terjadi karena secara fisik guru mata pelajaran sering berhadapan dengan siswa. Hal ini karena di dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018, telah ditetapkan

bahwa guru melakukan tatap muka dengan siswa minimal 24 jam pelajaran, maksimal 40 jam pelajaran dalam satu minggu.

Berdasarkan fakta di lapangan, bila membandingkan keempat warga sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, dan wakil kepala sekolah), memang gurulah yang paling banyak berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi antara guru dan siswa tersebut selain terjadi di kelas saat kegiatan pembelajaran, juga saat di luar kelas misalnya saat guru menanyakan pekerjaan siswa dan lainnya. Sementara itu, wali kelas yang juga berstatus sebagai guru mata pelajaran tertentu, pertemuan secara fisik antarguru tersebut (dalam status sebagai wali kelas tertentu) dengan siswa yang dibina guru tersebut dapat dikatakan tidak sebanyak guru mata pelajaran. Bahkan di beberapa sekolah, bisa terjadi guru yang menjadi wali kelas tetapi tidak menjadi guru mata pelajaran bagi siswa di kelas tersebut. Dengan demikian, meskipun wali kelas juga bisa berperan sebagai guru mata pelajaran, namun tidak pernah berjumpa dengan siswa yang diwalikannya tersebut dalam perannya sebagai guru mata pelajaran.

Alasan yang dikemukakan oleh guru terkait bahwa guru merupakan pihak yang bertanggung jawab atas penumbuhan metakognisi siswa, beragam. Beberapa alasan tersebut sama atau hampir sama antara guru yang satu dengan guru lainnya. Alasan tentang hal tersebut disajikan pada diagram berikut.



Sumber: Catatan Hasil DKT, diolah

Diagram 4.4 Alasan Guru bahwa Guru Mapel Bertanggung Jawab atas Penumbuhan Metakognisi Siswa

Pada Diagram 4.4 terlihat bahwa alasan yang paling banyak dikemukakan oleh guru peserta DKT yang menyatakan bahwa guru mata pelajaran adalah pihak yang bertanggung jawab pada penumbuhan metakognisi siswa adalah guru mata pelajaran, yakni karena guru mata pelajaran mengetahui kondisi siswa dan kondisi lainnya seperti situasi kelas. Alasan yang dikemukakan oleh sebagian besar guru ini memang sesuai dengan fakta bahwa guru mata pelajaran memberikan pembelajaran secara tatap muka dengan siswa. Selain itu, guru mata pelajaran juga melakukan penilaian atau memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi yang diampunya. Berdasarkan jawaban siswa, tugas yang dikerjakan siswa maupun hasil evaluasi siswa, guru bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing

siswa dan berdasarkan hasil pekerjaan siswa ini guru bisa melakukan strategi metakognisi agar memberikan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa.

Sementara itu, alasan yang paling banyak dikemukakan oleh guru bahwa wali kelas merupakan pihak yang bertanggung jawab pada penumbuhan metakognisi, adalah karena wali kelas sering menjadi tempat siswa mengadukan permasalahannya termasuk kesulitan dalam belajar. Alasan lainnya, ketika wali kelas juga menjadi guru mata pelajaran, bisa menguatkan hubungan guru dan siswa sehingga terjalin hubungan di mana siswa dapat secara terbuka menyampaikan permasalahannya kepada guru termasuk hal yang bersifat pribadi. Dalam hubungan yang demikian, guru dapat menumbuhkan metakognisi siswa secara individual sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa.

Akan halnya dengan guru BK, yang pada Diagram 4.3 diketahui ditetapkan oleh 12 guru peserta DKT sebagai pihak yang bertanggung jawab pada penumbuhan metakognisi siswa, dapat dikatakan sebagai kondisi yang dapat mendukung kemudahan sekolah menerapkan penumbuhan metakognisi siswa di sekolah. Bentuk pertanggungjawaban yang diemban oleh guru BK sebagaimana disampaikan oleh guru peserta DKT yakni, guru BK menerima permasalahan siswa berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran maupun dari wali kelas. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa guru BK baru dapat berperan di dalam penumbuhan metakognisi siswa berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran dan/atau wali kelas tentang adanya siswa yang

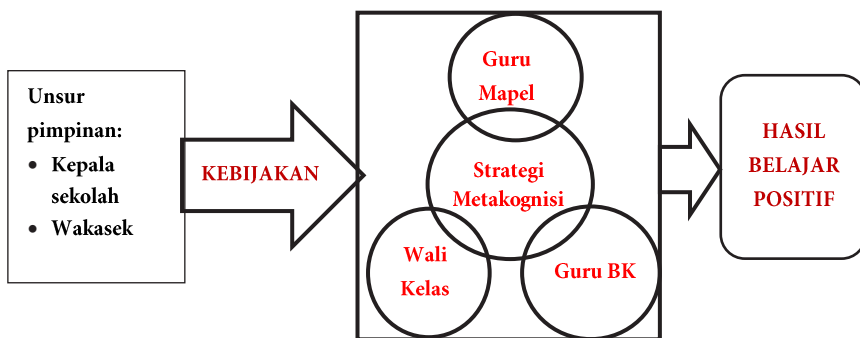


bermasalah. Selanjutnya, guru BK dapat memberikan saran atau solusi berdasarkan hasil analisisnya tentang permasalahan siswa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran maupun wali kelas.

Berdasarkan jawaban atas pihak yang bertanggung jawab atas penumbuhan metakognisi siswa termasuk alasan yang dikemukakan oleh guru, dapat dinyatakan bahwa baik guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK, ketiganya memiliki potensi untuk mendukung keterlaksanaan strategi metakognisi pada pembelajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah menetapkan kebijakan terkait metakognisi, dan selanjutnya strategi yang harus dibangun agar penumbuhan metakognisi siswa dapat berjalan beriringan dengan kegiatan pembelajaran.

Guru mata pelajaran sebagai pelaku pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, dapat menyiapkan rencana (RPP) yang sudah memuat komponen metakognisi. Sebelumnya guru dapat mendiskusikan kondisi siswa termasuk kondisi psikologisnya maupun tingkat perkembangannya dengan guru BK maupun wali kelas, meskipun sesuai dengan alasan guru pada Diagram 4.2, bahwa guru mata pelajaran memiliki pengetahuan tentang kondisi siswa dan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat agar bisa berhasil, namun tetap diperlukan penggalan informasi terkait siswa melalui diskusi-diskusi dengan wali kelas maupun guru BK.

Pada diskusi tersebut, diharapkan didapatkan informasi tentang peran guru mata pelajaran, wali kelas dan guru mata pelajaran di dalam menerapkan strategi metakognisi di sekolah. Gambaran tentang peran-peran warga sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru BK dan wali kelas dalam menjalankan strategi metakognisi di sekolah dapat digambarkan sebagai berikut.



*Sumber: Catatan Hasil DKT dan Hasil Wawancara Kepala Sekolah, diolah*

Gambar 4.1 Penanggung Jawab Keterlaksanaan Metakognisi di Sekolah

#### ***d. Persepsi Guru tentang Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Strategi Metakognisi***

Secara tertulis dinyatakan bahwa terkait dengan penerapan K-2103, kepala sekolah berperan dalam hal: 1) memastikan guru menyusun program pembelajaran; 2) mengawasi keterlaksanaan program pembelajaran; 3) melaksanakan alternatif

pengembangan guru melalui diklat dan sebagainya; 4) memastikan pemanfaatan sarana-prasarana pada pembelajaran (Panduan Kerja Kepala Sekolah, Ditjen GTK, Kemendikbud 2017). Selanjutnya, pada Bab VI Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa kepala sekolah dan pengawas melaksanakan pengawasan proses pembelajaran. Pengawasan oleh pengawas dan kepala sekolah dilakukan dalam bentuk supervisi akademik dan supervisi manajerial. Sehubungan dengan penerapan strategi metakognisi di sekolah, sudah selayaknya bahwa kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah, seharusnya ikut mengambil peran pada penerapan strategi metakognisi tersebut.

Pada diskusi dengan guru-guru di lokasi pengumpulan data terkait dengan peran kepala sekolah yang utama dalam penerapan K-2013 adalah pembinaan. Peran kepala sekolah dalam penerapan K-2013 ini dapat dikatakan identik dengan peran kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran dengan strategi metakognisi. Pernyataan ini didukung oleh Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang memuat bahwa metakognisi merupakan salah satu kompetensi pada dimensi pengetahuan yang harus dimiliki oleh lulusan satuan pendidikan dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan menengah.

Jawaban guru peserta DKT berkenaan dengan peran kepala sekolah ini merupakan jawaban berdasarkan pengalaman guru selama dipimpin oleh kepala sekolah yang menjadi sumber pertanyaan. Hasil diskusi dengan guru-guru di lima lokasi, diperoleh informasi terkait dengan peran kepala sekolah dalam penerapan metakognisi di sekolah, sebagai berikut.

Tabel 4.2 Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Strategi Metakognisi menurut Guru

Peran Kepala Sekolah	Pendapat Guru ttg Peran Kepala Sekolah															Jml
	Badung			Bandung			Makassar			Semarang			Jayapura			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1. Membahas dan mencari solusi	√	√				√										3
2. Pendampingan	√															1
3. <i>Workshop</i>	√		√	√					√							4
4. Rencana Program Pembelajaran		√		√	√	√			√	√						6
5. Supervisi				√	√											2
6. Pelatihan			√	√		√		√							√	5
7. <i>In House Training</i>					√	√							√			3
8. MGMP					√	√	√	√								4
9. <i>Briefing</i>							√	√	√							3
10. Pengarahan							√									1
11. Monitor										√						1
12. Pembinaan									√		√		√			3

Peran Kepala Sekolah	Pendapat Guru ttg Peran Kepala Sekolah															Jml
	Badung			Bandung			Makassar			Semarang			Jayapura			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
13. Peningkatan kompetensi guru													√	√	√	3

Sumber: Catatan Hasil DKT, diolah

Keterangan:

- |                           |                         |                              |
|---------------------------|-------------------------|------------------------------|
| 1: SMP Widiatmika, Badung | 6: SMPN 7 Bandung       | 11: SMP Kartika 31 Semarang  |
| 2: SMPN 1 Mengwi Kuta     | 7: SMPN 3 Makassar      | 12: SMPN 17 Semarang         |
| 3: SMPN 1 Kuta            | 8: SMP Athirah Makassar | 13: SMPN 1 Jayapura          |
| 4: SMPN 2 Bandung         | 9: SMPN 6 Makassar      | 14: SMPN 5 Jayapura          |
| 5: SMPN 5 Bandung         | 10: SMPN 1 Semarang     | 15: SMP Kalam Kudus Jayapura |

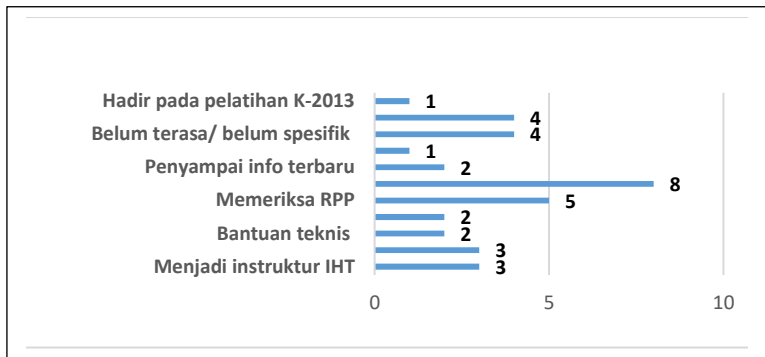
Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa terdapat 13 peran kepala sekolah yang disampaikan oleh guru-guru peserta DKT sesuai pengalamannya dengan kepemimpinan kepala sekolah. Dari ketigabelas peran kepala sekolah tersebut, guru yang memberikan jawaban tentang masing-masing peran kepala sekolah tersebut paling sedikit satu orang guru dan paling banyak enam orang guru. Pada Tabel 4.2 ditunjukkan terdapat tiga peran yang hanya disampaikan oleh satu orang guru. Ketiga peran tersebut yakni: pendampingan, pengarahan, dan pemantauan. Sementara itu, peran kepala sekolah dalam hal supervisi, dinyatakan oleh dua orang guru.

Peran kepala sekolah yang sama-sama dijawab oleh tiga orang guru peserta DKT ada lima peran, yaitu: membahas dan mencari

solusi, *in house training*, peran dalam *briefing* kepada guru, peran dalam pembinaan, dan peran dalam peningkatan kompetensi guru. Peran kepala sekolah dalam hal *workshop* dan peran yang berhubungan dengan MGMP, keduanya sama-sama dijawab oleh empat orang guru. Peran yang dijawab oleh lima orang guru, ada satu, yaitu pelatihan. Demikian pula peran yang dijawab oleh enam orang guru ada satu, yaitu peran yang berhubungan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

***e. Persepsi Guru tentang Peran Pengawas dalam Penerapan Strategi Metakognisi***

Peran pengawas sekolah pada penerapan K-2013, yakni melakukan pembinaan, pemantauan, pengawasan, dan pembimbingan serta pelatihan (Panduan Pengawas Sekolah Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemedikbud, 2017). Berkenaan dengan peran pengawas pada penerapan K-2013 termasuk strategi metakognisi di sekolah, diperoleh informasi dari guru-guru peserta DKT. Guru-guru dimaksud memberikan pernyataannya berdasarkan pengalaman mereka dengan pengawas yang menjadi pembina di sekolah mereka. Lebih lanjut jawaban guru-guru tentang peran pengawas dalam pembinaan kepada guru terkait dengan penerapan strategi metakognisi di sekolah, disampaikan sebagaimana pada diagram berikut.



Sumber: Catatan hasil DKT Guru, diolah

Diagram 4.5 Pendapat Guru tentang Peran Pengawas pada Pembinaan Guru terkait Strategi Metakognisi

Pada Diagram 4.5 terlihat bahwa pembinaan yang paling banyak diperankan oleh pengawas adalah pemantauan/supervisi. Sebaliknya peran yang paling sedikit dijawab guru, yakni membina guru dan hadir pada pelatihan K-2013 yang masing-masing dijawab oleh satu orang guru. Secara rinci, masing-masing pendapat guru pada FGD berkenaan dengan peran kepala sekolah, dimuat pada dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Pendapat Guru tentang Peran Pengawas pada Penerapan Strategi Metakognisi

Peran Pengawas Sekolah	Pendapat Guru ttg Peran Pengawas															Jml
	Badung			Bandung			Makassar			Semarang			Jayapura			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1. Menjadi instruktur IHT	√				√	√										3
2. Pembimbing		√								√	√					3
3. Bantuan teknis				√		√										2
4. Sebagai model			√	√												2
5. Memeriksa RPP				√		√		√	√	√						5
6. Pemantau/Supervisi						√	√	√	√	√			√	√	√	8
7. Penyampai info terbaru								√					√			2
8. Membina guru											√					1
9. Belum terasa/ belum spesifik	√	√			√										√	4
10. Belum ada peran karena beda latar belakang pendidikan	√	√	√									√				4
11. Hadir pada pelatihan K-2013															√	1

Sumber: Catatan hasil FGD Guru, diolah

Keterangan:

1: SMP Widiatmika, Badung

2: SMPN 1 Mengwi Kuta

3: SMPN 1 Kuta

4: SMPN 2 Bandung

5: SMPN 5 Bandung

6: SMPN 7 Bandung

7: SMPN 3 Makassar

8: SMP 6 Makassar

9: SMPN Athirah Makassar

10: SMPN 1 Semarang

11: SMP Kartika 31 Semarang

12: SMPN 17 Semarang

13: SMPN 1 Jayapura

14: SMPN 5 Jayapura

15: SMP Kalam Kudus Jayapura



Berdasarkan Tabel 4.3 secara jelas terlihat bahwa belum terlihat adanya peran pengawas dalam hal peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan strategi metakognisi kepada guru-guru di sekolah. Kondisi ini dapat dipahami mengingat, seluruh guru juga memiliki dugaan bahwa pengawas belum memiliki pengetahuan tentang strategi metakognisi. Melalui Tabel 4.3 juga dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peran pengawas yang dirasakan oleh guru-guru peserta DKT adalah pengawas sebagai narasumber, baik pada pelatihan sebagai instruktur atau ada juga guru yang menyatakannya sebagai pelatih.

Selain sebagai narasumber, pengawas juga berperan dalam supervisi ke sekolah-sekolah yang dibinanya. Bahkan di Kota Jayapura, dinyatakan oleh guru bahwa beberapa pengawas bergabung untuk membahas K-2013 yang hasilnya kemudian disampaikan kepada sekolah-sekolah yang dibina masing-masing pengawas. Dari lima belas guru, terdapat satu guru yang memberikan jawaban bahwa peran pengawas adalah hadir pada pelatihan K-2013. Jawaban guru tentang kehadiran pengawas pada pelatihan ini, bisa diartikan bahwa pengawas ikut sebagai peserta pada pelatihan, sebagai instruktur atau sebagai panitia. Memang jawaban guru ini tidak ada kelanjutannya tentang peran yang ditunjukkan pengawas pada saat pelatihan K-2013.

Terlepas dari berbagai peran yang ditunjukkan oleh pengawas dalam upaya menjalankan fungsinya yakni membina satuan pendidikan, masih dijumpai kendala yang dirasakan oleh guru-guru. Dalam DKT, mengemuka pernyataan guru dari tiga

sekolah di Badung dan guru dari satu sekolah di Semarang yang terkesan meragukan efektivitas pembinaan oleh pengawas. Keraguan tersebut karena guru-guru merasakan bahwa pembinaan oleh pengawas yang berlatar belakang pendidikan berbeda dengan guru, menyebabkan pengawas hanya menyampaikan hal-hal yang bersifat umum saja, kurang dapat menjawab permasalahan guru terutama terkait dengan pembelajaran. Selain kendala yang berhubungan dengan perbedaan latar belakang pendidikan, ternyata guru juga menghadapi kendala dengan peran pengawas.

Dalam kaitannya dengan hal ini, guru peserta DKT ada yang menyampaikan bahwa pengawas biasanya melakukan pembinaan hanya kepada kepala sekolah dan tidak pernah menemui guru-guru di sekolah. Guru peserta DKT ini juga menambahkan bahwa apabila ada informasi penting terkait kurikulum atau pembelajaran, pengawas akan menyampaikannya kepada kepala sekolah dan selanjutnya kepala sekolah akan melanjutkan informasi tersebut kepada guru-guru di sekolah. Dengan kondisi pengawas yang demikian, beberapa guru peserta DKT menyatakan bahwa mereka tidak merasakan pembinaan yang dilakukan pengawas.

## **2. Persepsi Kepala Sekolah tentang Strategi Metakognisi**

Kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah).

Sebagai pimpinan di satuan pendidikan, kepala sekolah memiliki paling tidak dua tugas atau peran. Pertama, kepala sekolah bertugas pada aspek administrasi, dan kedua, kepala sekolah bertugas pada aspek supervisi. Tugas kepala sekolah pada aspek administrasi mencakup: pengelolaan kegiatan pembelajaran, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, sarana dan prasarana, serta hubungan sekolah-masyarakat. Tugas kepala sekolah pada aspek supervisi berkenaan dengan pembinaan guru dalam upaya meningkatkan kompetensi berkenaan dengan kegiatan pembelajaran.

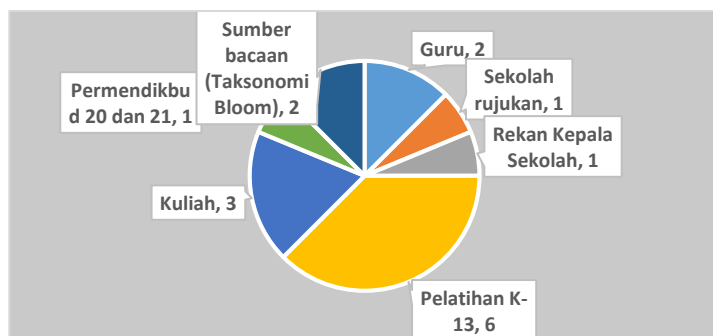
Berkenaan dengan tugas kepala ini terutama yang berhubungan dengan pembinaan kompetensi tentang tugas guru melaksanakan pembelajaran, sudah selayaknya kepala sekolah memiliki berbagai informasi yang berhubungan dengan K-2013. Metakognisi yang dimuat di dalam SKL maupun Standar Isi, juga sudah selayaknya diketahui dan dikuasai oleh kepala sekolah.

#### ***a. Sumber Informasi Kepala Sekolah tentang Strategi Metakognisi***

Informasi atau pengetahuan terkait dengan K-2013 terutama tentang metakognisi bisa didapatkan oleh kepala sekolah dari berbagai sumber. Kepala sekolah perlu menggunakan berbagai cara dan upaya agar bisa memiliki informasi tentang metakognisi. Keharusan ini dimaksudkan agar kepala sekolah dapat menjalankan tugasnya melakukan supervisi kepada guru

dalam upaya meningkatkan kemampuan guru menerapkan pelaksanaan pembelajaran K-2013 yang memuat pencapaian metakognisi siswa.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala sekolah, diketahui tentang sumber informasi metakognisi yang didapatkan kepala sekolah, dapat dikelompokkan menjadi tujuh sumber yakni: guru, sekolah rujukan, rekan kepala sekolah, pelatihan K-2013, kuliah, Permendikbud Nomor 20 dan 21, dan sumber bacaan (Taksonomi Bloom). Banyaknya kepala sekolah yang menetapkan sumber informasi tentang metakognisi, dimuat pada gambar berikut.



Sumber: Catatan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, diolah

Diagram 4.6 Sumber Informasi tentang Metakognisi menurut Kepala Sekolah

Merujuk pada Diagram 4.6, terlihat bahwa pelatihan K-2013 merupakan sumber informasi tentang metakognisi yang dinyatakan oleh enam kepala sekolah merupakan sumber

informasi yang paling banyak dijawab oleh kepala sekolah. Sementara itu, Permendikbud Nomor 20 dan Permendikbud Nomor 21, sekolah rujukan, dan rekan kepala sekolah, masing-masing dinyatakan oleh satu orang kepala sekolah.

Jawaban yang cukup menarik yang dimuat pada Diagram 4.6 adalah bahwa kepala sekolah sebanyak tiga orang menyatakan bahwa mendapatkan informasi tentang metakognisi dari perkuliahan. Jawaban ini mengesankan bahwa materi perkuliahan sudah seiring dengan harapan penerapan K-2013 yang di dalamnya tersurat dan tersirat pencapaian metakognisi kepada siswa. Kepala sekolah yang demikian, apabila diikutkan pada pelatihan yang menekankan pada strategi metakognisi, akan lebih mendalaminya.

Jawaban lainnya yakni, Permendikbud Nomor 20 dan Permendikbud Nomor 21 merupakan sumber informasi tentang metakognisi yang didapatkan oleh kepala sekolah, dapat dimaknai bahwa di dalam peraturan menteri sudah memuat metakognisi. Pada telaahan dokumen kedua permendikbud ini, diketahui bahwa materi tentang metakognisi belum disajikan secara rinci. Dengan demikian, kepala sekolah diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang metakognisi untuk kemudian diterapkannya, diperlukan panduan yang memuat secara rinci segala hal yang berhubungan dengan strategi metakognisi.

Selanjutnya, secara rinci terkait dengan sumber informasi metakognisi yang disampaikan kepala sekolah, dimuat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Sumber Informasi Kepala Sekolah terkait Metakognisi

Sumber informasi	Badung			Bandung			Makassar			Semarang			Jayapura		
	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3
Guru		√													√
Sekolah rujukan	√														
Rekan Kepala Sekolah				√											
Pelatihan K-2013		√	√			√		√					√		
Kuliah	√	√							√						
Permendikbud No. 20 dan 21		√													
Sumber bacaan (Taksonomi Bloom)							√								√

Sumber: Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, diolah

Keterangan:

Kab. Badung:	Kota Bandung:	Kota Makassar:
KS-1: SMPN 1 Kuta	KS-1: SMPN 5	KS-1: SMPS Athirah
KS-2: SMP Widyatmika	KS-2: SMPN 2	KS-2: SMPN 3
KS-3: SMPN 1 Mengwi	KS-3: SMPN 7	KS-3: SMPN 6
Kota Semarang:	Kota Jayapura:	
KS-1: SMP Kartika	KS-1: SMPN 1	
KS-2: SMPN 1	KS-2: SMPN 5	
KS-3: SMPN 17	KS-3: SMP Kalam Kudus	

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (Tabel 4.4) diketahui bahwa tidak semua kepala sekolah menjelaskan darimana mereka memperoleh informasi tentang metakognisi, seluruh kepala sekolah dari Kota Semarang tidak menyampaikan sumber informasi terkait metakognisi.

Diketahui bahwa metakognisi yang paling banyak diperoleh dari pelatihan K-2013, namun hanya sedikit materi metakognisi yang disampaikan. Apabila merujuk pada Modul Pelatihan K-2013 yang disusun oleh Dirjen Dikdasmen, Kemendikbud, di dalamnya terdapat sedikitnya lima kali kata “metakognitif”, namun tidak diuraikan secara spesifik definisi metakognisi. Hanya diberikan satu contoh pengetahuan metakognitif dalam pembelajaran (Modul Pelatihan K-2013 SMP, 2018). Dengan sedikitnya metakognisi dibahas atau dijelaskan di dalam panduan, maka besar kemungkinan peserta pelatihan tidak terlalu memahami hakikat metakognisi.

#### ***b. Pemahaman Kepala Sekolah tentang Strategi Metakognisi***

Istilah Metakognisi pertama kali diperkenalkan oleh Flavell (1985) yang didefinisikan sebagai “*thinking about your own thinking*” berfikir mengenai cara berfikir, dengan kata lain proses metakognisi melampaui proses merencanakan, mengenali, dan menganalisis pemahaman atau kinerja diri sendiri. Schraw dan Dennison (1994) mengembangkan instrumen penilaian diri yang dapat mengukur sejauhmana kemampuan metakognisi seseorang. Schraw dan Dennison (1994) mengkategorikan



metakognisi ke dalam pengetahuan dan pengaturan atau regulasi tentang metakognisi (*knowledge and regulation of metacognition*).

Di dalam Lampiran Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan disebutkan definisi metakognisi sesuai tingkatan SD, SMP, dan SMA. Sedangkan di dalam Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 istilah metakognisi disebutkan pada standar isi jenjang SMA untuk mata pelajaran Fisika (halaman 145 dan 147). Menurut SKL, metakognisi untuk jenjang SMP diartikan sebagai pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. Sedangkan di dalam standar isi, metakognisi hanya tercantum untuk jenjang SMA pada mata pelajaran Fisika, dan tidak tercantum untuk jenjang SMP di semua mata pelajaran.

Tabel 4.5 Definisi Metakognisi Menurut Kepala Sekolah

Definisi Metakognisi Menurut Kepala Sekolah	Kasek yang Menjawab				
	Badung	Bandung	Makassar	Semarang	Jayapura
1. Salah satu aspek pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif)	• KS-2		• KS-2		
2. Pengetahuan dan regulasi aktivitas seseorang pada saat belajar		• KS-1			
3. Evaluasi diri		• KS-3			• KS-3
4. Mirip dengan Taksonomi Bloom			• KS-1 • KS-3		• KS-3
5. <i>Think about thinking</i>				• KS-2	
6. Acuan K-2013 agar anak memiliki <i>multi-intelligent</i>		• KS-2			
7. Bagaimana anak menemukan dirinya sendiri				• KS-1	
8. Anak mampu bertanya				• KS-3	
9. Titik tujuan, naluri sendiri					• KS-1

Sumber: Hasil Diskusi dengan Kepala Sekolah, diolah

Keterangan:

Kab. Badung:

KS-1: SMPN 1 Kuta

KS-2: SMP Widyatmika

KS-3: SMPN 1 Mengwi

Kota Bandung:

KS-1: SMPN 5

KS-2: SMPN 2

KS-3: SMPN 7

Kota Makassar:

KS-1: SMPS Athirah

KS-2: SMPN 3

KS-3: SMPN 6

Kota Semarang:  
KS-1: SMP Kartikqa  
KS-2: SMPN 1  
KS-3: SMPN 17

Kota Jayapura:  
KS-1: SMPN 1  
KS-2: SMPN 5  
KS-3: SMP Kalam  
Kudus

Tabel 4.5 merupakan temuan hasil diskusi tentang definisi metakognisi yang diungkapkan kepala sekolah. Sebagian besar kepala sekolah dapat mengungkapkan definisi metakognisi sesuai pengetahuan mereka, sebagian lainnya belum mengetahui metakognisi, dan beberapa tidak menjawab. Definisi metakognisi yang diungkapkan oleh kepala sekolah dapat dikelompokkan menjadi: 1) salah satu aspek pengembangan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif); 2) pengetahuan dan regulasi aktivitas seseorang pada saat belajar; 3) evaluasi diri; 4) mirip dengan Taksonomi Bloom; 5) *think about thinking*; 6) acuan K-2013 agar anak memiliki multi-inteligen; 7) bagaimana anak menemukan dirinya sendiri; 8) anak mampu bertanya; dan 9) titik tujuan, naluri sendiri.

Definisi metakognisi yang dikungkapkan Kepala SMPN 5 Bandung paling mendekati definisi metakognisi Schraw dan Dennison (1994). Sedangkan Kepala SMPN 7 Bandung, Kepala SMP Kalam Kudus, dan Kepala SMPN 1, SMPN 17 dan SMP Kartika Semarang mendefinisikan metakognisi sesuai dengan definisi Flavel (1994) yakni lebih kepada berpikir tentang cara berpikir atau bagaimana anak merefleksikan dirinya dan mengevaluasi diri. Kepala SMP Athirah dan SMPN 6 Makassar

serta Kepala SMP Kalam Kudus Jayapura mengartikan metakognisi seperti Taksonomi Bloom. Definisi yang agak berbeda disampaikan oleh Kepala SMPN 2 Bandung bahwa metakognisi merupakan acuan K-2013 agar anak memiliki multi-inteligen.

Masih beragamnya tingkat pemahaman kepala sekolah akan metakognisi menunjukkan bahwa belum adanya satu pengertian yang dapat dijadikan patokan oleh kepala sekolah. Berbeda dengan silabus dan RPP yang tampaknya sudah dapat secara seragam disampaikan oleh kepala sekolah terkait dengan definisi atau pengertiannya. Silabus dan RPP yang merupakan bagian dari penerapan K-2013, dimuat di dalam standar proses (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses) secara rinci baik pengertian maupun cakupannya. Sementara itu, terkait dengan metakognisi tidak dimuat secara rinci di dalam seluruh standar yang mendukung K-2013. Oleh sebab itu, agar metakognisi dapat dikuasai oleh kepala sekolah sehingga dapat diterapkannya tugas supervisi oleh kepala sekolah, sebaiknya dapat disediakan panduan yang memuat metakognisi. Perlunya ketersediaan panduan tentang metakognisi mengingat pemahaman yang baik tentang metakognisi akan berpengaruh pada kebijakan yang diambilnya selaku pimpinan sekolah.

***c. Persepsi Kepala Sekolah tentang Alasan Perlunya Strategi Metakognisi Diberikan kepada Siswa SMP***

Kepala sekolah juga ditanyakan pendapatnya terkait perlu atau tidaknya strategi metakognisi diberikan kepada siswa SMP beserta alasannya. Sebagian besar kepala sekolah menjawab perlu dengan berbagai alasan, antara lain: 1) untuk membangkitkan minat siswa; 2) untuk mengembangkan metakognisi siswa; 3) agar siswa dapat merefleksi dirinya; 4) agar siswa mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya; dan 5) guru merupakan kunci keberhasilan. Kepala sekolah dari Kota Bandung dan Kota Semarang seluruhnya tidak memberikan jawaban tentang perlu atau tidaknya strategi metakognisi diberikan kepada siswa. Kepala sekolah yang tidak memahami tentang metakognisi cenderung tidak memberikan jawaban tentang alasan penerapan metakognisi diterapkan di sekolah (Kepala SMPN 1 Kuta dan SMPN 1 Mengwi). Dari jawaban terlihat tingkat pemahaman kepala sekolah, yaitu antara lain karena agar siswa mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya; agar siswa mampu merefleksi dirinya.

Tabel 4.6 Alasan Perlunya Strategi Metakognisi Diberikan di Sekolah

Alasan Perlunya Strategi Metakognisi Diberikan di Sekolah	Kepala Sekolah yang Menjawab				
	Badung	Bandung	Makassar	Semarang	Jayapura
Untuk membangkitkan minat belajar			• KS-3		• KS-1 • KS-2
Untuk mengembangkan metakognisi siswa			• KS-1		
Agar siswa dapat merefleksi dirinya			• KS-2		
Agar siswa mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya					• KS-3
Karena guru merupakan kunci	• KS-2				
Tidak ada jawaban		• KS-1 • KS-2 • KS-3		• KS-1 • KS-2 • KS-3	
Jawaban tidak sesuai	• KS-1 • KS-3				

Sumber: Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, diolah

Keterangan:

Kab. Badung:

KS-1: SMPN 1 Kuta

KS-2: SMP Widyatmika

KS-3: SMPN 1 Mengwi

Kota Bandung:

KS-1: SMPN 5

KS-2: SMPN 2

KS-3: SMPN 7

Kota Makassar:

KS-1: SMPS Athirah

KS-2: SMPN 3

KS-3: SMPN 6

Kota Semarang:

KS-1: SMP Kartikqa

KS-2: SMPN 1

KS-3: SMPN 17

Kota Jayapura:

KS-1: SMPN 1

KS-2: SMPN 5

KS-3: SMP Kalam  
Kudus

### **3. Persepsi Pengawas terhadap Strategi Metakognisi**

#### ***a. Pengetahuan Pengawas tentang Strategi Metakognisi dalam Pembelajaran***

Metakognisi memiliki beberapa pengertian. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang menjadi salah satu ketentuan yang harus dirujuk pada pelaksanaan K-2013, memuat pengertian tentang metakognisi yakni pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara dan kawasan regional. Sebagai unsur fungsional, dinas pendidikan kabupaten/kota yang bertugas antara lain memberikan pembimbingan dan pelatihan (Kemendikbud, 2017) maka pengawas selayaknya memiliki pengetahuan tentang metakognisi ini. Uraian tentang pengertian metakognisi yang disampaikan oleh pengawas pada saat wawancara, memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan metakognisi yang dimiliki oleh pengawas.

Berdasarkan uraian pengertian metakognisi yang disampaikan pengawas dari lima kabupaten/kota yang didatangi, mencakup: Badung, Bandung, Makassar, Semarang, dan Jayapura, hanya pengawas dari Semarang saja yang memberikan jawaban hampir mendekati dengan pengertian metakognisi yang dimuat di dalam Permendikbud Nomor 22 tentang SKL. Jawaban pengawas dari

Semarang yakni: “Metakognisi adalah kemampuan anak untuk menemukan strategi pemecahan masalah, kemampuan dalam memecahkan masalah dan kemampuan dalam pengambilan keputusan”. Jawaban pengawas ini dilanjutkan dengan penjelasan bahwa metakognisi dapat berjalan dengan baik apabila siswa mampu mengevaluasi diri sendiri. Penjelasan lanjutan yang dikemukakan pengawas ini dapat memperjelas bahwa pengawas di Kota Semarang yang diwawancarai memiliki pengetahuan tentang metakognisi.

Pengertian tentang metakognisi yang disampaikan oleh pengawas dari empat kabupaten/kota selain Semarang adalah sebagai berikut.

- 1) Pengawas Badung: “Metakognisi adalah terkait dengan berpikir tingkat tinggi dimulai dari pengetahuan faktual, prosedural, deklarasi, terjadwal, terulang dan metakognitif”.
- 2) Pengawas Bandung: “Jenis-jenis materi dimulai dari fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, dan siswa dapat membuat dan mengekspresikan sesuatu dari gabungan materi tersebut”.
- 3) Pengawas Makasar: “Metakognisi yaitu kemampuan siswa menemukan strategi pemecahan masalah, kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*), dan kemampuan dalam pengambilan keputusan”.
- 4) Pengawas Jayapura: “Metakognisi adalah pengetahuan sudah sampai tingkat tinggi menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan”.



Berdasarkan jawaban dari pengawas di empat lokasi ini, terlihat bahwa belum ada jawaban pengawas yang sesuai dengan pengertian seperti yang dimuat di dalam SKL. Masih kurangnya pengetahuan metakognisi pengawas ini diakui oleh pimpinan dinas pendidikan di Badung yang menyatakan bahwa unsur di sekolah dan dinas atau pengawas masih belum paham tentang metakognisi meskipun sudah pernah diadakan *workshop* yang memuat metakognisi karena belum pernah melihat model yang dapat dijadikan contoh oleh pengawas maupun guru. Pengawas dari Bandung bahkan tidak memberikan jawaban tentang pengertian metakognisi, melainkan memberikan jawaban tentang ruang lingkup dimensi pengetahuan di dalam SKL yang terdiri atas: faktual, konseptual, prosedural dan metakognisi.

#### ***b. Persepsi Pengawas tentang Penerapan Metakognisi di Sekolah***

Sebagai sebuah kebijakan berupa Permendikbud, maka sudah selayaknya strategi metakognisi diterapkan di sekolah di dalam aktivitas pembelajaran. Berkenaan dengan penerapan strategi metakognisi ini, pengawas yang diwawancarai memberikan jawaban berbeda-beda. Namun lebih banyak jawaban pengawas yang menggambarkan bahwa guru-guru di sekolah belum menerapkan strategi metakognisi.

Berkenaan dengan penerapan strategi metakognisi, pengawas Kabupaten Badung menyatakan bahwa di sekolah-sekolah masih belum terlihat adanya penerapan strategi metakognisi saat

pembelajaran. Pengawas ini menambahkan bahwa pada pengamatan di seluruh sekolah yang dibinanya yakni SMPN 1 Kuta, SMP Sundari Loka, SMP Jembatan Budaya, SMPN 1 Kuta Utara, SMPN 2 Kuta Utara, SMP Tiara, SMP CIS dan SMP Mengwi, penerapan strategi metakognisi hampir tidak terlihat atau minim sekali. Belum diterapkannya strategi metakognisi ini, menurut pengawas, terjadi pada sekolah swasta maupun sekolah negeri. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh pengawas berkenaan dengan masih minimnya penerapan metakognisi dalam pembelajaran yakni, belum adanya pemahaman tentang metakognisi yang dimiliki oleh guru-guru.

Belum diterapkannya strategi metakognisi di sekolah ini, juga dinyatakan oleh pengawas di Kota Bandung. Jawaban yang sama bahwa sekolah belum menerapkan strategi metakognisi juga disampaikan oleh pengawas di Jayapura. Salah satu alasan yang dikemukakan oleh pengawas Kota Jayapura yakni, masih adanya sekolah yang menerapkan Kurikulum 2006 meskipun dengan mengadopsi K-2013 sehingga guru masih belum memiliki pengetahuan tentang metakognisi.

Sementara itu, pengawas di Kota Makassar memberikan pernyataan berbeda yakni, strategi metakognisi sudah ada pada aktivitas pembelajaran oleh guru meskipun belum secara tertulis dimuat di dalam RPP yang dikembangkan guru. Di sekolah-sekolah yang dibinanya, pengawas Kota Makassar menyatakan bahwa strategi metakognisi belum membudaya diterapkan pada pembelajaran karena guru lebih mengutamakan pada

pemahaman materi yang diberikan guru pada pembelajaran. Jawaban pengawas Kota Makassar ini dapat diartikan bahwa guru di Kota Makassar masih ada yang hanya bersifat menjelaskan materi pelajaran agar siswa bisa mengerti daripada menerapkan strategi metakognisi. Menurut pengawas Kota Makassar ini, sekolah yang terlihat sudah menerapkan strategi metakognisi yakni SMPN 6 Makasar dan SMP Athira pada pembelajaran IPA dan Matematika.

***c. Peran Pengawas dalam Pelaksanaan Strategi Metakognitif di Sekolah***

Pengawas Badung menyatakan peran pengawas dalam penerapan strategi metakognisi di sekolah antara lain melakukan *workshop* review kurikulum di sekolah binaan. *Workshop* tentang kurikulum buku 1 dikenal dokumen 1 kemudian perangkat pembelajaran (buku 2 dan 3) silabus dan RPP. Sesuai Standar Isi Pemdikbud Nomor 21 KI/KD tercantum di sana KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Sedangkan KI-3 termasuk pengetahuan metakognisi sudah disampaikan ke guru-guru, namun keterpahaman guru-guru belum dimonitor. Peran pengawas dalam penerapan strategi metakognisi di Bandung; dilakukan terhadap guru baik secara individu maupun kolektif.

Berbeda dengan pendapat pengawas Bandung, pengawas di Makasar menyatakan bahwa metakognisi merupakan bagian dari keharusan mengajar guru, jadi guru wajib melaksanakannya. Kondisi di lapangan, menurut beliau, yang diharapkan guru

serba praktis, tinggal meniru apa yang tertulis, padahal guru harus mengetahui filosofinya, mengapa metakognisi harus diajarkan, bukan hanya meniru juklak atau juknis. Jika guru kreatif dan sadar, metakognisi akan otomatis dilaksanakan guru di sekolah, baik ada atau tidak ada panduan. Metakognisi ini banyak diperlukan antara lain untuk penilaian guru, pendampingan, tindak lanjut, konsultasi, diskusi, dan lainnya. Pengawas dan guru harus menyadari, bahwa metakognisi merupakan bagian dari Kurikulum 2013; misalnya tentang saintifik; umumnya yang ditangkap guru hanya teknisnya. Hal lainnya misalnya mengapa RPP harus seragam? Padahal jika diharuskan seragam, tingkat kreativitas rendah, sehingga hanya mengandalkan MGMP.

Pengawas Semarang berpendapat, bahwa mereka sudah menyampaikan tentang metakognisi kepada guru-guru di SMPN 17 pada saat melakukan bimbingan kepada guru. Bahkan sudah membuat contoh RPP yang di dalamnya memuat mana yang termasuk pengetahuan faktual, konseptual, atau prosedural. Pengawas juga membuat RPP contoh yang memuat KI-IPK (Indikator Pencapaian Kompetensi). Menurut pengawas, metakognisi juga merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran anak tentang kelebihan dan kekurangannya, juga menumbuhkan kreativitas; seperti halnya McGyver yang mampu memanfaatkan lingkungan sekitarnya.

Masih menurut pengawas, para guru sudah diminta memilah, KD-KD mana yang termasuk ke dalam pengetahuan faktual,

konseptual, dan prosedural, tetapi masih banyak guru yang belum faham, sehingga saya meminta mereka untuk belajar lebih lanjut. Diberitahukan juga kepada guru-guru bahwa acuan mengajar bukan hanya Standar Isi, tapi juga harus memperhatikan Standar Kompetensi Lulusan, SKL. Umumnya para guru hanya mengacu pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang KI-KD.

***d. Pembinaan sebagai Pengawas kepada Kepala Sekolah/Guru***

Pengawas Bandung menyatakan, bahwa kepala sekolah memonitor guru-guru, begitu juga para pengawas melakukan supervisi, pembinaan, juga penilaian baik kepada kepala sekolah maupun guru; jika ada kekurangan dibicarakan dalam pertemuan *workshop*. Pada saat *press conference*, pengawas memberikan masukan apa yang perlu diperbaiki, misalnya pembuatan lembar kerja (LK). Pengawas menginstruksikan dalam hal LK, jangan hanya mengandalkan LK dari buku; namun sebaiknya membuat LK yang mengandung rumusan masalah, yang harus diisi oleh siswa secara sistematis, misal tahapan cara kerja suatu percobaan; diusahakan pertanyaan mengarah ke metakognisi. Prinsip pembinaan pengawas, dilakukan sebelum pelajaran dimulai, dilihat LK-nya, kemudian mengamati kelas dan melakukan pembinaan

Pengawas Bandung berpendapat bahwa tupoksi pengawas melakukan pembinaan terhadap guru, secara individu dan kolektif. Harapannya, dalam pembelajaran dilakukan melalui

eksplorasi pengetahuan anak, bagaimana sikap guru memotivasi anak terjadi pembelajaran dua arah, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Menurut pengawas Makasar, *mindset* guru harus dibangun kreatif, tidak cukup hanya pintar, tapi harus kritis. Tindak lanjut pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan teman sebaya, praktik, tiap sabtu/minggu, bimbingan, dan lainnya. Di awal tahun pengawas Makassar memiliki program yang ditandatangani dinas; antara lain membuat daftar kunjungan. Umumnya tiap pengawas menangani 11 sekolah, masing-masing sekolah ada yang 30, 40, atau 60 guru.

Pengawas mempunyai jadwal membina, melakukan pemantauan perangkat pembelajaran di awal, sebelum berjalan ke kelas. Jika ada yang terkendala, pengawas membuat catatan ke bagian kurikulum. Hasil penilaian pengawas terhadap persiapan kurikulum di SMPN 6 rujukan masih 30%; sehingga diadakan *workshop*, latihan membuat persiapan pembelajaran. Pengawas menyusun laporan; laporan tersebut juga menjadi penilaian dan masukan guru-guru di sana.

Para pengawas Semarang menyatakan bahwa mereka mengenalkan kepada guru bahwa tuntutan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 adalah membelajarkan siswa hingga memiliki pengetahuan metakognitif. Permasalahannya di Permendikbud Nomor 24 tentang KI-KD yang diacu guru tidak memuat tentang metakognitif. Permendikbud tersebut

seharusnya diturunkan, dari Permendikbud Nomor 20 ke 21 lalu ke 22 dan 24, tetapi ini tidak, buktinya di Permendikbud Nomor 24 tidak memuat metakognisi.

Pengawas sudah menjelaskan kepada kepala sekolah akan pentingnya guru membangun strategi metakognisi, sehingga bisa mengembangkan metakognisi dalam diri siswa. Di samping itu, juga menjelaskan kepada guru apa dan mengapa serta bagaimana K-2013 dapat membantu mengembangkan metakognisi siswa.

Para pengawas Jayapura menyatakan bahwa mereka menjelaskan kepada kepala sekolah pengertian dan definisi metakognisi dan bagaimana kepala sekolah dapat memotivasi guru untuk mengembangkan strategi metakognisi di sekolah. Di samping itu, pengawas mengingatkan guru bahwa sumber mereka mengajar adalah SKL, bukan hanya KI dan KD, karena di KI-KD tidak muncul metakognisi, tetapi di SKL merupakan tuntutan agar siswa dapat terbentuk pengetahuan metakognisinya.

#### **4. Persepsi Pejabat Dinas tentang Strategi Metakognisi**

##### ***a. Persepsi Pejabat Dinas tentang Strategi Metakognisi***

Pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Badung belum pernah mendengar tentang metakognisi, tapi pernah membaca di Permendikbud Nomor 20, SKL, begitu juga pejabat dinas Jayapura, tahu metakognisi dari bacaan saat kuliah S-2 Ilmu Manajemen. Pejabat dinas Bandung pernah mendengar dari pelatihan namun selintas, sedangkan pejabat dinas Semarang

tahu saat mengajar masa lalu, memberi contoh, “siswa secara kemampuan berpikir mengetahui tentang dirinya sendiri dan mandiri dalam bersikap”. Pejabat dinas Badung memberi contoh, siswa menilai guru. Pendapat pejabat dinas mendekati benar, sedangkan pejabat dinas daerah lainnya kurang jelas dalam mengelaborasi metakognisi.

Tabel 4.7 Persepsi Pejabat Dinas terhadap Metakognisi

Persepsi	Badung		Bandung		Makassar		Semarang		Jayapura	
	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
Pernah dengar metakognisi		√	√		√			√	√	
Mampu memberi contoh		√		√		√	√			√
Perlu bagi siswa	√		√		√		√		√	
Mewajibkan metakognisi dlm RPP		√		√		√		√		√
Mewajibkan metakognisi dlm pembelajaran		√		√		√		√		√

Sumber: Catatan Hasil Wawancara Disdik, diolah

Semua pejabat dinas menyatakan bahwa metakognisi perlu untuk siswa SMP, dengan alasan bervariasi, antara lain yang dinyatakan oleh pejabat dinas Badung: 1) untuk penyadaran setiap insan, tetapi keterlaksanaannya masih diragukan, terutama agar siswa dapat mengenal jati dirinya sampai anak



termotivasi untuk melakukan berbagai kegiatan positif untuk dirinya; 2) pengembangan metakognisi siswa harus dimulai sedini mungkin; 3) metakognisi harus dikembangkan kepada guru terlebih dulu, setelah guru sudah dapat mengembangkan metakognisi untuk dirinya, baru guru bisa menurunkan kepada siswa; 4) permasalahannya, di sekolah dasar sangat sulit ketercapaiannya meskipun kepala bidang mengakui bahwa metakognisi sangat penting dikembangkan kepada siswa sedini mungkin; 5) hal tersebut karena, mengajak anak untuk berpikir tentang berpikir diri masing-masing, sulit sekali. Misalnya anak akan sulit untuk menemukan tentang tujuan yang akan dan harus dicapai dengan kemampuan diri yang masih rendah, yang memiliki kekurangan, dan bagaimana langkah-langkah yang harus ditempuh; 6) Kurikulum 2013 memang berbeda dengan kurikulum lainnya. Sekarang lebih banyak *student center* daripada *teacher centre*. Tetapi bukan berarti guru melepaskan begitu saja kepada anak untuk dapat mencapai kompetensinya. Guru harus tetap menuntun jati diri anak sampai anak dapat menterjemahkan siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana caranya dapat mencapai cita-cita hidupnya. Sebaiknya penanaman metakognisi dapat diberikan kepada instruktur kabupaten (IK) sebelum melatih guru-guru. Ini sangat mendasar dan sangat prinsip. Meskipun penting, metakognisi tidak bisa serta merta bisa langsung diterapkan, harus ada tahapan pelatihannya sampai mendalam sebelum diterapkan kepada guru dan kepada siswa. Sekarang karena jumlah siswa di

setiap kelas sesuai dengan Permendikbud menjadi lebih sedikit, maka guru akan lebih mudah menanamkan metakognisi kepada siswa. Guru dapat lebih memperhatikan siswa secara personal; 7) penanaman metakognisi kepada siswa SD negeri mungkin agak sulit, tetapi di SD swasta akan lebih mudah. Karena metode pembelajarannya berbeda dengan di sekolah negeri pada umumnya. Di salah satu SPK (Sekolah Perjanjian Kerjasama), dulu adalah sekolah internasional) seperti montesori, siswanya sudah ditanamkan pelayanan individual, jumlah siswa 5-6 anak, guru bisa sangat memperhatikan siswanya secara penuh. K-2013 di sekolah ini berjalan dengan baik sekali. Di SD negeri, kendalanya banyak sekali, misalnya: *mindset* guru masih menggunakan pola KTSP, guru menjadi objek. Di sekolah ini guru tidak terlalu aktif, dan diperlukan kehadirannya saat anak memiliki masalah, anak bekerja sendiri, mencari solusi sendiri, dan mengevaluasi sendiri. Anak melakukan evaluasi diri, report anak sudah mencakup evaluasi diri. Guru tidak terlihat mendominasi pembelajaran, guru di setiap rombongan belajar ada dua orang, masing-masing secara serius memperhatikan siswa yang mengerjakan tugas pembelajaran. Guru memfoto kegiatan anak, mencatat seluruh kejadian, dan seluruhnya merupakan alat observasi guru.

Pejabat Dinas Pendidikan Kota Makassar memberi alasan, bahwa guru harus dilatih terlebih dahulu. Lain lagi dengan alasan yang dikemukakan pejabat dinas Semarang; bahwa metakognisi perlu untuk siswa SMP, karena menurutnya, yang namanya

pembelajaran itu harus tuntas, sampai dengan mencetak siswa yang mampu berpikir mandiri. Dimulai dari merencanakan, membuat pola, membuat analisis pembelajaran, serta menyampaikan apa yang ada di dalam hatinya. Apalagi pembelajaran Kurikulum 2013 ini sangat sesuai untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa. Tetapi tidak begitu yakin bila semua guru menguasai dan menerapkan strategi metakognisi ini di dalam kelas karena latar belakang pendidikan mereka berbeda, penguasaan mereka terhadap materi dan siswa juga berbeda, meskipun kami dari pihak dinas senantiasa berupaya memberikan penyegaran-penyegaran materi.

Untuk pertanyaan “Bagaimana kebijakan dinas pendidikan agar sekolah menjalankan strategi metakognisi (terutama untuk siswa SMP)?”; jawaban pejabat dinas bervariasi; antara lain pejabat dinas Bandung memberi alasan, bahwa sampai sekarang secara normal belum ada. Tapi mungkin ada terselip; evaluasi diri untuk dinilai karena akreditasi. Pejabat dinas Kota Bandung menyatakan, bahwa dinas Kota Bandung ada inovasi pembelajaran, Bandung Masagi, 4 pilar; keagamaan, kebudayaan, lingkungan, bela negara. Dari keempat diharapkan memiliki karakter masagi pengamalan implementasi keagamaan, kebudayaan, lingkungan, bela negara, dilakukan melalui pembiasaan di sekolah.

Misal keagamaan diawali dan diakhiri dengan doa, sesuai agama masing-masing; shalat dhuha secara masif sejak SD sampai dengan SMA. Ada 20 karakter Bandung Masagi. Kurikulum 2013

mengutamakan proses, bagaimana cara siswa mendapat pengetahuan, bagaimana kerja samanya, mencerminkan ke semua hal, termasuk abad 21; bagaimana berpikir kritis, siswa lebih kreatif, berkomunikasi; ada hubungannya dengan metakognisi. Ini program Bandung Masagi; cageur bageur pinter bener; sesuai perwal PPDI mengedepankan donasi. Banyak orang tua kecewa karena zonasi. Pembelajaran bagi masyarakat tidak ada sekolah favorit.

Pejabat dinas Makassar menyatakan bahwa kebijakan secara khusus terkait penerapan strategi metakognisi dalam pembelajaran memang belum ada, tetapi menurut beliau, Kurikulum 2013 secara penuh metakognisi merupakan bagian dari K-2013. Di dalam pelatihan K-2013 sepertinya memuat tentang metakognisi meskipun tidak mendalam. Kami memang belum menggarap semua guru dan baru sesuai kuota pelatihan saja. Tetapi kami berharap guru-guru yang telah mengikuti pelatihan dapat mengimbaskan ilmunya kepada sesama rekan guru lainnya, minimal kepada temannya di sekolah, syukur-syukur bisa ke rekan di MGMP.

Tanggapan pejabat dinas Jayapura lain lagi, beliau menyatakan bahwa di sekolah tampaknya metakognisi belum diterapkan oleh guru-guru. Kepala sekolah belum menekankan guru untuk menanamkan dan mengembangkan metakognisi kepada siswa.

***b. Persepsi Pejabat Dinas tentang Kebijakan Kepala Sekolah, Memasukkan Strategi Metakognisi dalam RPP***

Empat pejabat dinas menjawab tidak ada kebijakan kepala sekolah yang mewajibkan strategi metakognisi dalam proses dan hasil pembelajaran, tanpa alasan. Sedangkan pejabat dinas Semarang menyatakan bahwa kalau secara khusus tidak ada kebijakan tertentu agar guru membuat RPP yang di dalamnya memuat strategi metakognisi. Materi pelatihan K-2013 disiapkan oleh LPMP dan mereka bertanggung jawab untuk tingkat kota. Pengawas di Kota Semarang memiliki tim pengembang kurikulum yang membahas tentang pembaruan-pembaruan yang ada dalam pembelajaran.

***c. Cara Dinas Pendidikan Mengetahui bahwa Guru Telah Menumbuhkan Metakognisi Siswa***

Sebagaimana disampaikan bahwa metakognisi dimuat di dalam Standar Kompetensi Lulusan. Sebuah standar, sudah selayaknya diikuti atau diterapkan oleh guru di sekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mengetahui bahwa guru sudah menumbuhkan metakognisi siswa. Demikian halnya dengan pimpinan dinas pendidikan kabupaten/kota yang menjadi sasaran pada kajian ini.

Berkenaan dengan cara mengetahui bahwa guru sudah menumbuhkan metakognisi siswa, hanya dua pimpinan dinas pendidikan di lima lokasi pengumpulan data yang bisa memberikan jawaban. Pimpinan dinas pendidikan di Badung, menyatakan bahwa yang bersangkutan belum memiliki bayangan tentang penumbuhan metakognisi yang telah

dilakukan guru kepada siswa. Sementara itu, pimpinan dinas dari dua lokasi lainnya tidak memberikan jawaban apapun berkenaan dengan cara mengetahui penumbuhan metakognisi yang telah dilakukan guru kepada siswa.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar memberikan jawaban bahwa guru yang telah menumbuhkan metakognisi siswa ditunjukkan melalui kemampuan guru tersebut memetakan kompetensi setiap siswa sehingga dapat membantu tumbuh-kembangnya. Jawaban Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar ini mengesankan bahwa sudah ada upaya dari dinas pendidikan untuk mendorong sekolah melaksanakan strategi metakognisi oleh guru. Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, menyatakan bahwa informasi tentang guru yang sudah melaksanakan penumbuhan metakognisi kepada siswa didapatkan dari pengawas yang memang memiliki tugas untuk memantau keterlaksanaan K-2013 di sekolah. Selanjutnya pimpinan dinas Kota Semarang ini menambahkan bahwa dalam menjalankan tugas melakukan supervisi, pengawas bisa mendapatkan informasi tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas.

Berdasarkan jawaban dari kedua pimpinan dinas pendidikan ini, dapat diartikan bahwa dinas pendidikan bisa mendapatkan informasi tentang langkah yang dilakukan guru pembelajarannya secara tidak langsung, yakni melalui pengawas yang merupakan perpanjang-tangan dari dinas pendidikan. Berdasarkan informasi ini, dinas pendidikan bisa menetapkan

langkah-langkah pembinaan kepada sekolah terutama guru-guru dalam bentuk pelatihan dan sebagainya. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kalau pimpinan dinas pendidikan mencari informasi yang berhubungan dengan penerapan strategi metakognisi di sekolah, mengingat bahwa strategi metakognisi masih 'kurang dikenal' oleh berbagai pihak yang bertugas sebagai pelaksana penerapan K-2013.

## **C. Implementasi Strategi Metakognisi di Sekolah**

### **1. Pembelajaran Metakognisi oleh Guru**

#### ***a. Hasil Observasi Pembelajaran oleh Guru***

Implementasi pembelajaran Kurikulum 2013 diamati di 15 sekolah, terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia di 6 sekolah (SMPN 5 Bandung, SMPN 3 Makassar, SMPN 17 Semarang, SMPN 5 Jayapura, SMP Kalam Kudus Jayapura dan SMPN 1 Jayapura); mata pelajaran Matematika di 4 sekolah yaitu SMPN 1 Kuta, Badung, Bali, SMPN 7 Bandung, SMPN 6 Makassar, dan SMPN 1 Semarang; mata pelajaran IPA di 5 sekolah yaitu SMPN 1 Mengwi, SMP Widiatmika, Badung, Bali, SMPN 2 Bandung, SMP Athira, Makassar, dan SMP Kartika 31 Semarang; sedangkan mata pelajaran Bahasa Inggris hanya satu sekolah yaitu SMPN 1 Mengwi, Badung, Bali.

Hasil pengamatan di kelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Data Implementasi Strategi Metakognisi pada Pembelajaran di Kelas

Indikator Metakognisi dalam Pembelajaran	Bahasa Indonesia										IPA					Matematika					Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15						
1. Mendorong siswa memonitor proses belajar dan berfikirnya		√	√	√	√	√			√		√	√	√	√	√	11					
2. Membimbing siswa mengembangkan strategi-strategi belajar yang efektif	√			√	√	√	√	√			√	√	√	√	√	11					
3. Meminta siswa membuat prediksi tentang informasi yang akan muncul							√		√		√	√	√	√	√	7					
4. Menunjukkan kepada siswa bagaimana teknik mentransfer pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dari suatu situasi ke situasi yang lain		√			√									√		3					
5. Mengidentifikasi gaya belajar yang paling cocok untuk diri sendiri (visual, auditif, kinestetik, deduktif, atau induktif)				√												1					



Indikator Metakognisi dalam Pembelajaran	Bahasa Indonesia										IPA					Matematika					Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15						
6. Memonitor dan meningkatkan kemampuan belajar (membaca, menulis, mendengarkan, mengelola waktu, dan memecahkan masalah)	√	√		√		√			√		√				√	√				√	8
7. Memanfaatkan situasi dan kondisi belajar secara variatif (di kelas dengan ceramah, diskusi, penugasan, praktik di laboratorium, belajar kelompok, dst).	√			√	√		√	√	√	√	√				√	√				√	10
8. Meningkatkan rasa percaya diri ( <i>self-confidence</i> ) dan rasa harga diri ( <i>self-esteem</i> )	√	√	√		√	√			√	√	√	√	√	√	√	√				√	12
9. Mengidentifikasi tujuan belajar		√	√													√					3
10. Menikmati aktivitas belajar/siswa senang	√															√					2
11. Membuat keputusan dan memecahkan masalah		√		√				√	√	√	√				√	√				√	8
12. Memadukan dan menciptakan hubungan-hubungan konsep-konsep yang baru	√	√																			2
13. Mengembangkan kebiasaan untuk bertanya																					0
14. Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep utama dan bukti-bukti pendukung										√											1

Indikator Metakognisi dalam Pembelajaran	Bahasa Indonesia						IPA				Matematika					Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
15. Membangkitkan minat dan motivasi														√		1
16. Memusatkan perhatian dan daya ingat									√					√		3
17. Aktivitas-aktivitas yang sederhana kemudian menuju ke yang lebih rumit						√									√	2

Sumber: Catatan Hasil Observasi, diolah

Keterangan:

- |                             |                          |                        |
|-----------------------------|--------------------------|------------------------|
| 1: SMPN 5 Bandung           | 6 : SMPN 5 Jayapura      | 11: SMP 17 Semarang    |
| 2: SMP Kartika 131 Semarang | 7 : SMPN 7 Bandung       | 12: SMPN 2 Bandung     |
| 3: SMPN 3 Makassar          | 8 : SMP Athirah Makassar | 13: SMPN 1 Badung Bali |
| 4: SMP Kalam Kudus Jayapura | 9 : SMPN 1 Mengwi        | 14: SMPN 1 Semarang    |
| 5: SMPN 1 Jayapura          | 10: SMP Widiatmika Kuta  | 15: SMPN 6 Makassar    |

Pada Tabel 4.8 diperlihatkan bahwa terdapat 17 indikator yang dapat dijadikan acuan tentang kekerapan penumbuhkembangan metakognisi kepada siswa melalui aktivitas pembelajaran. Terlihat bahwa terdapat 16 indikator penumbuhkembangan metakognisi yang pernah dilakukan guru selama aktivitas pembelajaran meskipun dengan jumlah guru yang melakukannya berbeda-beda. Adanya kegiatan guru yang dapat menumbuhkembangkan metakognisi siswa ini, dapat dikatakan merupakan informasi yang baik mengingat pada DKT, hampir seluruh guru tidak dapat mendefinisikan metakognisi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru sudah melakukan upaya menumbuhkembangkan metakognisi siswa meskipun guru tidak memiliki pengetahuan tentang metakognisi.

Beberapa indikator seperti yang dimuat di dalam Tabel 4.8 masih perlu dicermati mengingat terdapat sepuluh indikator penumbuhkembangan metakognisi atau sebagian besar indikator yang diterapkan oleh hanya sedikit guru saat pembelajaran. Kesepuluh indikator tersebut hanya ditunjukkan oleh paling banyak tiga orang guru selama pembelajarannya. Kesepuluh indikator dimaksud terdiri atas: 1) menunjukkan kepada siswa bagaimana teknik mentransfer pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dari suatu situasi ke situasi yang lain; 2) mengidentifikasi gaya belajar yang paling cocok untuk diri sendiri (visual, auditif, kinestetik, deduktif, atau induktif); 3) mengidentifikasi tujuan belajar; 4) menikmati aktivitas belajar/ siswa senang; 5) memadukan dan menciptakan

hubungan-hubungan konsep-konsep yang baru; 6) mengembangkan kebiasaan untuk bertanya; 7) mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep utama dan bukti-bukti pendukung; 8) membangkitkan minat dan motivasi; 9) memusatkan perhatian dan daya ingat; dan 10) aktivitas-aktivitas yang sederhana kemudian menuju ke yang lebih rumit. Selain hanya diterapkan oleh sedikit guru, terdapat satu indikator tumbuh kembang metakognisi yang tidak diterapkan oleh satupun guru selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi pada indikator ‘pengembangan kebiasaan siswa untuk bertanya’ yang tidak pernah terlihat selama petugas mengobservasi aktivitas pembelajaran di seluruh sekolah sasaran. Seharusnya pengembangan kebiasaan siswa bertanya ini dilakukan oleh guru mengingat pengembangan kemampuan bertanya siswa memberikan sumbangan terhadap perkembangan daya nalar siswa. Merujuk pada kondisi pelaksanaan penumbuhkembangan metakognisi siswa terutama yang tidak dilakukan oleh guru dan yang hanya dilakukan oleh sedikit guru, tampaknya diperlukan semacam penanaman kesadaran tentang pentingnya dilakukan strategi pembelajaran yang memuat proses tumbuh kembang metakognisi siswa. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang metakognisi selayaknya dimiliki oleh guru. Berdasarkan penguasaan pengetahuan tentang metakognisi, guru diharapkan dapat menerapkannya pada aktivitas pembelajaran di sekolah.

Sementara itu, terdapat empat indikator penumbuhkembangan metakognisi siswa yang dilakukan oleh sebagian besar guru,

yakni sebanyak empat indikator yang dilakukan oleh sembilan sampai dua belas guru saat pembelajaran yang diampunya. Beberapa contoh aktivitas guru yang menggambarkan adanya penumbuhkembangan metakognisi siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Aktivitas Penumbuhkembangan Metakognisi Siswa oleh Sebagian Besar Guru

Indikator Metakognisi dalam Pembelajaran	Contoh Aktivitas Guru yang Mendukung Tumbuh Kembang Metakognisi Siswa	Mapel dan Sekolah
1. Mendorong siswa memonitor proses belajar dan berfikirnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menegaskan kepada seluruh siswa bahwa siswa perlu mempelajari dulu apa yang akan dibahas hari ini agar nanti ketika pelajaran, kalau sudah mempelajari lebih dulu maka siswa tidak terlalu menghadapi kesulitan karena anak-anak sudah memiliki bayangan tentang materi tersebut</li> </ul>	Matematika SMPN 1 Kab. Badung, Bali
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru meminta siswa memberikan contoh-contoh bentuk iklan atau poster</li> <li>• Siswa mulai menyebutkan beragam contoh iklan yang pernah mereka lihat</li> <li>• Guru kemudian bertanya apakah siswa pernah melihat poster tentang perumahan di sekitar sekolah?</li> <li>• Guru bertanya siapa yang masih ingat akan pengertian iklan, slogan, dan poster, serta perbedaan di antara ketiganya</li> </ul>	B. Indonesia SMP Kartika 31 Semarang

Indikator Metakognisi dalam Pembelajaran	Contoh Aktivitas Guru yang Mendukung Tumbuh Kembang Metakognisi Siswa	Mapel dan Sekolah
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menginstruksikan kepada siswa mempelajari tentang kulit tumbuhan, bagaimana strukturnya, fungsinya, dan lainnya</li> <li>Siswa diberi waktu membaca dan diberi waktu bertanya jika ada yang tidak difahami</li> </ul>	IPA SMPN 1 Mengwi, Kab. Badung
2. Membimbing siswa mengembangkan strategi-strategi belajar yang efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan pertanyaan, meminta siswa berdiskusi berpasangan</li> <li>Guru memberi contoh tentang simbol yang digunakan dalam relasi dan fungsi</li> </ul>	Matematika SMPN 1 Semarang
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberi pengarahan, siswa diminta mencari materi dari buku siswa dan dari internet (HP) tentang definisi iklan, syarat-syarat sebuah iklan, contoh iklan. Kemudian diminta meringkas. Guru bertanya apa arti iklan, beberapa siswa menjawab</li> </ul>	B Indonesia SMPN 5 Bandung
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa diminta untuk membuka bukunya dulu dan membacanya berdasarkan studi pustakanya</li> </ul>	IPAN 17 Semarang
3. Memanfaatkan situasi dan kondisi belajar secara variatif (di kelas dengan ceramah, diskusi, penugasan,	<ul style="list-style-type: none"> <li>Di awal guru berceramah</li> <li>Dilanjutkan dengan penugasan personal, kemudian kerja berpasangan</li> </ul>	Matematika SMPN 1 Semarang
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menugaskan siswa secara individu pada saat membaca tentang pengertian dan aspek-aspek iklan</li> <li>Guru menugaskan siswa secara berkelompok untuk menjawab pertanyaan dalam LKS yang dibagikan guru</li> </ul>	Bahasa Indonesia SMPN 5 Bandung

Indikator Metakognisi dalam Pembelajaran	Contoh Aktivitas Guru yang Mendukung Tumbuh Kembang Metakognisi Siswa	Mapel dan Sekolah
praktik di laboratorium, belajar kelompok, dst).	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menghubungkan usaha dengan gerakan anggota gerak bagian atas misalnya tangan yang mendorong kursi, guru mendemonstrasikan gerakan mendorong dan menarik kursi</li> </ul>	IPA SMPN 7 Bandung
4. Meningkatkan rasa percaya diri ( <i>self-confidence</i> ) dan rasa harga diri ( <i>self-esteem</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan, walau belum terlihat respon secara menyeluruh</li> </ul>	SMPN 6 Makassar, Sulawesi Selatan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketika ada kelompok yang kurang tepat dalam menjawab tugas, guru membimbing melalui tanya jawab. Ketika kelompok sudah dapat menjawab, guru meminta kelompok untuk memperbaiki pekerjaannya</li> </ul>	Bahasa Indonesia SMPN 5, Jayapura Papua
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setiap kelompok, diwakili oleh satu orang diminta ke depan melaporkan hasilnya</li> <li>Guru memberi motivasi, bahwa harus berani bicara, berani tampil dan siap menerima masukan dari temannya</li> </ul>	

Sumber: Catatan Hasil Observasi, diolah.

### ***b. Hal yang Harus Dimiliki Guru Agar Strategi Metakognisi Terlaksana dalam Pembelajaran***

Dari beberapa data dan analisis di atas dapat disarikan bahwa beberapa hal agar strategi metakognisi dapat terlaksana antara lain faktor intern dari guru itu sendiri dan faktor ekstern di luar guru. Faktor intern terbentuk pada guru yang inisiatif, selalu

mempelajari kekinian, termasuk strategi metakognisi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran. Untuk ini perlu adanya motivasi dari kepala sekolah, pengawas, dinas, tenaga profesional dan pemerintah pusat. Faktor ekstern yang mempengaruhi guru antara lain pendidikan; strategi metakognisi dipelajari di S2 dan S3, buktinya beberapa responden termasuk pengawas yang telah menyelesaikan S3, menyatakan mempelajari metakognisi pada saat kuliah di S2 dan S3. Sebaiknya guru-guru diberi kesempatan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu, strategi metakognisi dapat dilatihkan oleh tenaga profesional secara teknis, misalnya guru diminta mengajak siswa memprediksi apa yang akan dipelajari, sehingga siswa dapat menduga dan memperjelas apa yang akan dipelajari. Guru juga perlu diajak untuk mengajak siswa bagaimana memahami permasalahan; bagaimana memonitor diri siswa, bagaimana mengevaluasi diri, sehingga siswa tahu betul mana yang sudah dipahami mana yang belum dipahami dengan cara bertanya kepada gurunya. Kegiatan ini bisa dilakukan di MGMP, di sekolah, kelompok belajar, dan lainnya.

### ***c. Cara Agar Guru-Guru di SMP Memiliki Kemampuan Menerapkan Metakognisi dalam Pembelajarannya***

Pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten Badung menyatakan bahwa penanaman metakognisi kepada guru-guru dapat dilakukan di MGMP, dan dapat lebih efektif karena MGMP merupakan wadah bagi guru-guru untuk berdiskusi berbagai hal



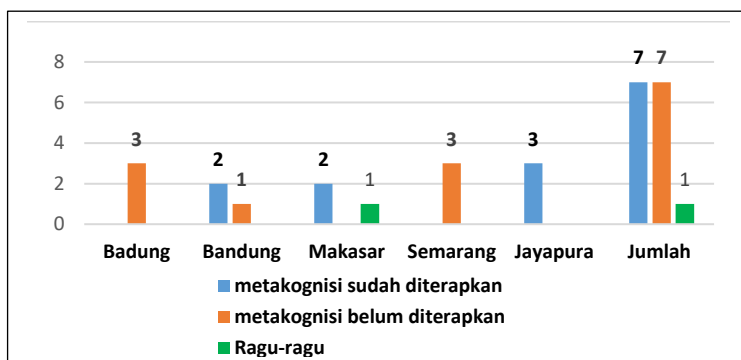
termasuk kebijakan-kebijakan, namun yang utama adalah penguatan kepada kepala sekolah dan guru. Lain lagi pendapat pejabat Bandung, supaya tetap berkreasi, harus keluar dari zona nyaman. Cara lain melalui peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian, bekerja sama dengan penggerak, misal Ibu Iva (psikologi, UPI, Ibu Nazila Shihab dari Jakarta). Jadi awalnya penawaran karakter baru masuk metakognisi. Karena jika kompetensi sosial dan kepribadian bagus, maka metakognisi akan bagus, lebih baik jika dilakukan melalui *workshop*.

Pendapat pejabat dinas Makassar menyatakan bahwa perlu adanya program pelatihan yang sebelumnya perlu diskusi-diskusi antarpententu kebijakan. Sarannya, undang Kadinas, Korwas, nanti turun ke Kasek untuk terapan metakognisi, dibentuk dalam bentuk Permendikbud. Ada penguatan di Juknis POS, pendayaan guru ditingkatkan agar sekolah lebih kreatif. Hal berbeda dikatakan oleh pejabat Semarang, bahwa untuk meningkatkan kemampuan guru, mereka perlu disadarkan bahwa menyadarkan guru bahwa tugas guru di kelas itu salah satunya menerapkan strategi metakognisi. Metakognisi itu menurut beliau, merupakan perwujudan K-2013 di mana siswa dituntun hingga belajar tuntas, belajar hingga tingkatan analisis jenjang SMP.

## **2. Implementasi Strategi Metakognisi Menurut Kepala Sekolah**

### ***a. Peran Kepala Sekolah dalam Penerapan Strategi Metakognisi***

Penjelasan terdahulu tentang tanggapan kepala sekolah berkenaan dengan perlu atau tidaknya strategi metakognisi diterapkan di sekolah, perlu diikuti dengan pernyataan kepala sekolah dalam hal penerapannya di sekolah. Kepala sekolah, sebagaimana dimuat pada Tabel 4.6 memberikan jawaban yang bervariasi tentang alasan strategi metakognisi diterapkan di sekolah. Selanjutnya pada penerapan strategi metakognisi di sekolah, ternyata terdapat sebanyak tujuh kepala sekolah yang menyatakan bahwa strategi metakognisi sudah diterapkan di sekolah. Jawaban sebaliknya diungkapkan oleh tujuh kepala sekolah lainnya, yang menyatakan bahwa strategi metakognisi belum diterapkan di sekolah. Satu kepala sekolah tidak berani memberikan pernyataan tentang sudah atau belumnya strategi metakognisi diterapkan di sekolahnya. Perbandingan jawaban kepala sekolah yang menyatakan strategi sudah diterapkan, belum diterapkan, dan ragu-ragu dimuat pada Diagram 4.7.



Sumber: Catatan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, diolah

Diagram 4.7 Penerapan Strategi Metakognisi Menurut Kepala Sekolah

Pada Diagram 4.7 terlihat kepala sekolah di Badung dan Semarang memberikan pernyataan bahwa di sekolah belum pernah menerapkan strategi metakognisi. Jawaban yang sama, tentang belum pernahnya strategi metakognisi diterapkan di sekolah, juga disampaikan oleh ketiga kepala sekolah di Kota Semarang yang diwawancarai. Pada Diagram 4.7 terlihat bahwa kepala sekolah di Kota Makassar sebanyak satu orang, ragu dalam memberikan jawaban tentang penerapan strategi metakognisi di sekolahnya. Keraguan yang disampaikan oleh salah satu kepala sekolah di Makassar tersebut diperkuat oleh pernyataan bahwa yang bersangkutan tidak memiliki informasinya.

Pada Diagram 4.7 juga terlihat bahwa penerapan strategi metakognisi di Jayapura, ternyata sudah terjadi di tiga sekolah.

Jawaban kepala sekolah di Jayapura ini tampaknya seiring dengan pemahaman mereka tentang metakognisi (lihat Tabel 4.5 Definisi Metakognisi Menurut Kepala Sekolah) dan tanggapan bahwa strategi metakognisi perlu diterapkan di sekolah (lihat Tabel 4.6 Alasan Perlunya Strategi Metakognisi Diberikan di Sekolah). Merujuk pada jawaban dari tiga kepala sekolah di Kota Jayapura yang diwawancarai, menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki kepala sekolah tentang metakognisi yang diikuti dengan pandangannya tentang perlunya strategi metakognisi di sekolah akan memberikan kontribusi atas penerapannya di sekolah.

Dalam hal penerapan strategi metakognisi di sekolah, beberapa cara yang ditempuh oleh sekolah dimuat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Aksi Pelaksanaan Penerapan Strategi Metakognisi di Sekolah

Lokasi	Penerapan Strategi Metakognisi di Sekolah, Menurut Kepala Sekolah	
Bandung	KS-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mempresentasikan pengetahuan yang diikuti dengan pemberian saran oleh guru</li> <li>• Siswa dibiasakan tampil di depan kelas</li> </ul>
	KS-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diminta untuk berfikir ke depan tentang konsep termasuk kemungkinan penerapannya dengan cara memprediksi berdasarkan konsep yang sudah dipelajari</li> </ul>
Makassar	KS-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa yang menghadapi masalah dalam penguasaan materi pelajaran dengan cara menggali pengetahuan apa saja yang sudah dan yang belum dimiliki siswa</li> </ul>

Lokasi	Penerapan Strategi Metakognisi di Sekolah, Menurut Kepala Sekolah	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memetakan siswa berdasarkan kesulitannya dalam pembelajaran</li> </ul>
	KS-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mata pelajaran memberikan masukan kepada guru BK tentang siswa yang menghadapi masalah dalam penguasaan materi pelajaran</li> <li>• Guru mata pelajaran dan guru BK membahas upaya untuk mengatasi masalah siswa dengan mencari tahu materi yang sudah dan yang belum dapat dikuasai siswa</li> </ul>
Jayapura	KS-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru berupaya membangkitkan minat siswa untuk belajar melalui pertanyaan-pertanyaan, suruhan dan saran yang disampaikan kepada siswa</li> </ul>
	KS-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang sudah dan belum siswa pelajari</li> <li>• Guru sering menanyakan kepada siswa tentang materi pelajaran yang sudah dan yang belum dipahami dan menyarankan upaya yang dapat dilakukan siswa untuk memahami materi pelajaran yang sulit</li> </ul>
	KS-3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mencari tahu kelemahan dan kekuatan siswa dan menjelaskannya kepada siswa</li> <li>• Guru menjelaskan kepada siswa tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa</li> </ul>

*Sumber: Catatan Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, diolah.*

Dalam hal penerapan strategi metakognisi di sekolah, dari jawaban yang dikemukakan oleh kepala sekolah di tiap kota, diketahui ternyata belum semua sekolah sampel menerapkan metakognisi. Beberapa kepala sekolah tercampur dengan konsep PPK, sehingga mengasumsikan bahwa penumbuhan karakter (upacara, pembiasaan, gerakan literasi) sudah merupakan

penerapan metakognisi, meskipun sejatinya dengan menerapkan strategi metakognisi akan tumbuh karakter anak.

Berdasarkan hasil diskusi, diketahui bahwa hanya beberapa kepala sekolah yang menjawab tentang peran mereka dalam penerapan strategi metakognisi. Hanya Kepala SMP 1 Kute, SMP Widyatmika, SMPN 7 Bandung, serta SMPN 5 Jayapura yang benar-benar menjawab. Kepala SMPN 7 Bandung dan SMPN 5 Jayapura mengaku telah berupaya mengenalkan metakognisi kepada guru, sedangkan Kepala SMPN 1 Kute berupaya dengan memotivasi guru dan Kepala SMP Woyatmika dengan cara berdiskusi dengan guru. Tiga orang kepala sekolah (SMPN 6 Makassar, SMPN 1 dan SMP Kalam Kudus Jayapura) mengaku mereka belum berperan karena keterbatasan pemahaman mereka akan metakognisi itu sendiri sehingga mereka merasa ragu untuk menerapkannya di sekolah.

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Weiss (1999) di dalam Daviter (2015), pengetahuan kebijakan, menyediakan pembuat keputusan dengan 'latar belakang ide, konsep, dan informasi' yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap kebijakan tersebut. Dari perspektif ini, maka fungsi utama informasi dalam proses kebijakan adalah memberikan 'wawasan tentang sifat masalah sosial' (Weiss, 1995 dalam Daviter, 2015). Dengan demikian, minimnya pemahaman kepala sekolah setidaknya berdampak pada perannya dalam penerapan metakognisi di sekolah.

Tabel 4.11 Pendapat Kepala Sekolah tentang Peran Mereka dalam Penerapan Strategi Metakognisi di Sekolah

Peran Kasek dalam Penerapan Metakognisi	Kab. Badung			Kota Bandung			Kota Makassar			Kota Semarang			Kota Jayapura		
	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3
Memotivasi guru	√														
Berdiskusi dengan guru		√													
Mengenalkan metakognisi kepada guru						√							√		
Jawaban tidak sesuai			√	√	√		√			√	√	√			
Tidak terlalu berperan								√					√		√
Tidak menjawab													√		

Sumber: Diolah dari Hasil Diskusi dengan Kepala Sekolah

***b. Pembinaan yang Dilakukan Kepala Sekolah terhadap Guru terkait Strategi Metakognisi***

***1) Penanaman Pemahaman tentang Strategi Metakognisi***

Menurut kepala sekolah, pembinaan yang mereka lakukan terkait penanaman pemahaman tentang strategi metakognisi dilakukan dengan meminta bantuan narasumber untuk mensosialisasikan kepada guru (SMP Athirah Makassar dan SMPN 1 Jayapura). Sebagian besar kepala sekolah mengakui bahwa mereka belum mensosialisasikan tentang metakognitif karena keterbatasan pemahaman mereka akan metakognitif, sehingga mereka merasa ragu untuk mensosialisasikannya. Minimnya informasi di kalangan kepala sekolah sendiri menjadikan mereka ragu untuk melakukan pembinaan terhadap guru-guru mereka. Beberapa kepala sekolah lainnya tidak memberikan jawaban terkait pembinaan yang mereka lakukan.



Tabel 4.12 Pembinaan Kepala Sekolah dalam Penanaman Pemahaman tentang Strategi Metakognisi

Pembinaan ttg Metakognisi di Sekolah	Kab. Badung			Kota Bandung			Kota Makassar			Kota Semarang			Kota Jayapura		
	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3
Mencari informasi baru agar sampai ke guru									√						
Meminta bantuan NS							√			√			√		
Belum mensosialisasikan metakognitif					√			√		√	√			√	
Meminta pemerintah melakukan sosialisasi tentang metakognisi	√														
Tidak ada jawaban		√	√												
Jawaban tidak sesuai				√		√									

Sumber: Diolah dari Hasil Diskusi dengan Kepala Sekolah

## 2) *Pengembangan RPP yang Memuat Strategi Metakognisi*

Terkait dengan pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dalam hal pengembangan RPP yang memuat strategi metakognisi, hanya sepertiga responden (5 dari 15 kepala sekolah) yang menjawab beberapa pembinaan yang telah mereka lakukan, di antaranya: (1) mengadakan *workshop*; (2) memeriksa RPP sebelum menandatangani; (3) mengadakan IHT dan mengundang NS; dan (4) meminta guru menyesuaikan RPP sesuai dengan Permendikbud. Enam kepala sekolah mengungkapkan bahwa mereka belum melakukan pembinaan terkait pengembangan RPP yang bermuatan strategi metakognisi kepada guru-guru di sekolah, hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki acuan dalam membina guru, seperti apa RPP yang memuat strategi metakognisi tersebut. Hal ini menunjukkan, di dalam melakukan pembinaan kepada guru, kepala sekolah juga harus memiliki wawasan dan kompetensi yang mumpuni agar kepala sekolah percaya diri dalam membina guru-gurunya.

Tabel 4.13 Pembinaan Kepala Sekolah dalam Pengembangan RPP yang Memuat Strategi Metakognisi

Pembinaan ttg Pengembangan RPP yang Memuat Metakognisi	Kab. Badung			Kota Bandung			Kota Makassar			Kota Semarang			Kota Jayapura		
	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3
Mengadakan <i>workshop</i>													√		
Memeriksa RPP sebelum menandatangani				√						√					
Mengadakan IHT dan mengundang NS															√
Meminta guru menyesuaikan RPP dengan Permendikbud		√													
Belum ada pembinaan			√					√	√	√	√	√			
Tidak ada jawaban															
Jawaban tidak sesuai	√			√	√	√									

Sumber: Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, diolah

### 3) *Pembinaan Kepala Sekolah terkait Metakognisi dalam Proses dan Hasil Pembelajaran*

Pembinaan yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan strategi metakognisi antara lain berupa: (1) memotivasi guru agar mengatur strategi mengajar sesuai kebutuhan siswa dan materi; (2) komunikasi dengan kepala sekolah negeri yang sudah memperoleh pelatihan agar menambah wawasan; (3) kegiatan SPKG; dan (4) melalui supervisi (*planning* dilihat dari RPP dan monitoring dari pemantauan kerja kelompok siswa). Masih ada kepala sekolah yang belum melakukan pembinaan spesifik untuk pelaksanaan pembelajaran strategi metakognisi dengan alasan: (1) input siswa rendah; dan (2) minimnya pemahaman kepala sekolah. Beberapa kepala sekolah lain memberi jawaban yang kurang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, mereka lebih menjawab apa yang seharusnya, bukan apa yang telah dilakukan di sekolah. Bahkan, beberapa kepala sekolah lain tidak menjawab pertanyaan.

Tabel 4.14 Pembinaan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bermuatan Strategi Metakognisi

Pembinaan Kepala Sekolah	Kab. Badung			Kota Bandung			Kota Makassar			Kota Semarang			Kota Jayapura		
	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3
Memotivasi guru agar mengatur strategi mengajar sesuai kebutuhan siswa dan materi													√		
Komunikasi dengan KS dr SMP negeri yang sudah memperoleh pelatihan							√								
Kegiatan SPKG						√									
Melakukan supervisi: <i>planning</i> dilihat dari RPP, monitoring melalui pemantauan kelompok					√										
Belum ada pembinaan									√			√		√	√
Tidak ada jawaban	√									√	√				
Jawaban tidak sesuai		√	√	√				√							

Sumber: Diolah dari Hasil Diskusi dengan Kepala Sekolah

Pembinaan yang telah dilakukan kepala sekolah terkait peningkatan kemampuan guru tentang pembelajaran bermuatan strategi metakognisi antara lain mencakup: (1) supervisi kelas dengan *peer-review*; (2) memfasilitasi kegiatan MGMP; (3) memotivasi guru; (4) melakukan pembaharuan sekolah melalui inovasi. Setidaknya lima kepala sekolah tidak memberikan jawaban dan satu memberikan jawaban yang tidak sesuai. Kepala SMPN 2 Bandung secara tegas meminta pada pihak Kemendikbud untuk memberikan pelatihan metakognisi ke sekolah-sekolah.

Tabel 4.15 Pembinaan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kemampuan Guru

Pembinaan Kepala Sekolah	Kab. Badung			Kota Bandung			Kota Makassar			Kota Semarang			Kota Jayapura		
	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3
Supervisi dengan <i>peer review</i>													√		√
Memfasilitasi MGMP	√		√											√	√
Memotivasi guru								√							
Pembaharuan sekolah melalui inovasi		√					√								
Meminta Kemdikbud mengadakan pelatihan metakognisi					√										
Belum ada pembinaan									√						

Pembinaan Kepala Sekolah	Kab. Badung			Kota Bandung			Kota Makassar			Kota Semarang			Kota Jayapura		
	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3
Tidak ada jawaban				√		√				√	√	√			
Jawaban tidak sesuai	√														

Sumber: Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, diolah.



## **D. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi dalam Mengatasi Kendala Penerapan Strategi Metakognisi**

### **1. Faktor Pendukung Penerapan Strategi Metakognisi pada Pembelajaran di Sekolah**

#### ***a. Faktor Pendukung Menurut Pengawas***

Hal yang mendorong terlaksananya strategi metakognisi di sekolah menurut pengawas antara lain hasil supervisi dan evaluasi guru harus ditindaklanjuti oleh supervisi, kepala sekolah berupa pembinaan dan pendampingan, monev terus dan memotivasi guru. Dengan dibantu perencanaan pembelajaran dengan 4C dibantu 4W+1H, pertanyaannya mengarah HOTS. Hal ini bisa terwujud asal ada kemauan dari guru, tergantung komitmen guru sedangkan pengawas hanya mitra kerja, membina dan menghimbau. Untuk mengarah paradigma/*mindset* agak sulit.

Hal lainnya yaitu tujuan dari K-2013 sendiri, yaitu untuk mengubah perilaku bangsa hal ini sesuai dengan tujuan metakognisi itu sendiri. Begitu juga jika dalam pembelajaran mengaktifkan siswa, misalnya, kalau dalam menulis Bahasa Inggris, guru membuat topik dan ada sub-sub judul. Dalam *reading* ada menganalisa, *scanning* dan *skimming*. Kalo *listening* mendengarkan dari narasi ujungnya pertanyaan. Sumber dari *native speaker*, kaset; dari hal-hal ini siswa menyimpulkan, apa *keyword main idea* dari paragraf. Kalau di IPA ada praktik

tentang tumbuhan, menganalisis, mengobservasi, diskusi, dan menyimpulkan.

Hampir semua guru punya kemampuan untuk meningkatkan kompetensi siswanya, namun faktanya, guru ingin anaknya cepat paham. Jika guru bisa mengembangkan kreativitasnya, maka metakognisi dapat terlaksana Hal ini bisa terwujud dengan pelatihan guru berbentuk praktik. Narasumber pelatihan sebaiknya praktisi, bukan dari kalangan dosen, karena mereka banyak membuat lembar kerja tetapi kurang di tataran praktik mengajar. Bagi guru yang kemampuannya masih belum memadai, perlu bimbingan dari kepala sekolah atau pengawas.

Di Kota Semarang ada kegiatan “sinau bareng” pengawas, atau pengawas belajar dan berdiskusi bersama yang dilakukan setiap dua pekan sekali. Kegiatan ini dari, oleh, dan untuk pengawas. Cara lain yaitu dengan IHT, monitoring secara terus menerus dilakukan oleh kepala sekolah, guru senior, dan pengawas. Hal lain yang lebih kuat dengan adanya payung hukum dan aturan pusat.

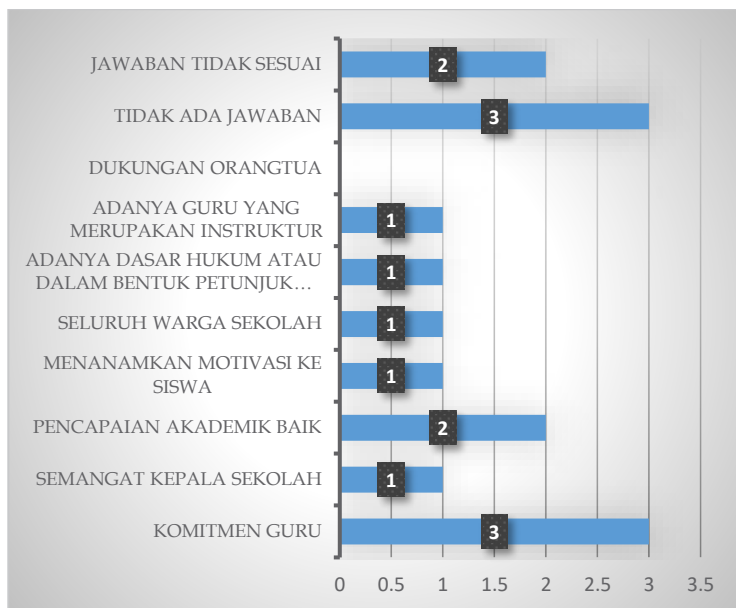
#### ***b. Faktor Pendukung Menurut Kepala Sekolah***

Menurut kepala sekolah, terdapat beberapa hal yang mampu mendorong terlaksananya strategi metakognisi di sekolah. Hal pertama yang dianggap mampu mendorong terlaksananya metakognisi adalah komitmen guru, setidaknya tiga kepala sekolah mengatakan komitmen guru menjadi penting untuk

keterlaksanaan metakognisi (Kepala SMPN 5 Bandung, Kepala SMP Athirah Makassar, dan Kepala SMPN 1 Jayapura).

Selain itu, menurut Kepala SMPN 2 Bandung dan SMP Kalam Kudus Jayapura, adanya keinginan untuk mencapai akademik lebih baik melalui metakognisi juga menjadi salah satu hal yang mendorong terlaksananya metakognisi di sekolah. Hal lain yang dianggap mampu mendorong keterlaksanaan metakognisi yaitu dukungan seluruh warga sekolah, dukungan orang tua, adanya dasar hukum sebagai dasar pelaksanaan, serta terdapatnya guru yang merupakan instruktur. Terdapat dua kepala sekolah yang menjawab tidak sesuai pertanyaan dan tiga lainnya tidak memberikan jawaban.

Jawaban kepala sekolah berkenaan dengan faktor pendukung keterlaksanaan strategi metakognisi di sekolah ini, disajikan dalam bentuk diagram berikut



Sumber: Diolah dari Hasil Diskusi dengan Kepala Sekolah

Diagram 4.8 Faktor Pendukung Penerapan Strategi Metakognisi pada Pembelajaran di Sekolah Menurut Kepala Sekolah

### c. Faktor Pendukung Menurut Guru

Guru-guru peserta DKT di Kabupaten Badung menyatakan bahwa faktor pendukung keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi mencakup: 1) siswa yang homogen, memudahkan guru melakukan pendekatan yang sama di kelas; 2) antarguru saling mendukung, terutama mengatasi kekurangan guru karena pensiun; 3) kepala sekolah menjadi teladan bagi guru; 4) siswa

umumnya mudah diatur; dan 5) sekolah memiliki potensi untuk berkembang.

Sedikit berbeda, guru-guru peserta DKT di Kota Bandung menyatakan bahwa faktor pendukung keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi mencakup: 1) guru memiliki persepsi yang positif tentang strategi metakognisi di sekolah; dan 2) metakognisi merupakan bagian dari tugas guru yang melekat.

Sedangkan guru-guru peserta DKT di Kota Makassar menyatakan bahwa faktor pendukung keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi mencakup: 1) adanya dorongan guru kepada siswa agar menjalankan tugas secara berkelompok; 2) adanya potensi guru untuk merubah strategi pembelajaran yang membuat siswa nyaman mengikutinya; 3) guru terbiasa memberikan ‘apresiasi’ bagi siswa yang ‘berhasil’ mengerjakan tugas guru; 4) adanya kemampuan guru untuk mengenali kelemahan guru sendiri yang dapat membantu siswa mengenali kelemahan mereka masing-masing; dan 5) guru bisa membedakan siswa yang dapat menyelesaikan soal secara geometri atau analitis.

Lain lagi, pendapat guru-guru peserta DKT di Kota Semarang menyatakan bahwa faktor pendukung keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi mencakup: 1) guru-guru di sekolah pada umumnya memiliki kemampuan yang memadai; 2) kepala sekolah dapat menjadi teladan bagi guru-guru; 3) guru-guru banyak yang memiliki kompetensi yang baik tentang K-2013; 4)

adanya kebanggaan kepala sekolah bahwa sekolahnya merupakan sekolah yang hebat; dan 5) sekolah memiliki potensi untuk berkembang.

Para guru peserta DKT di Kota Jayapura menyatakan bahwa faktor pendukung keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi mencakup: 1) fasilitas sekolah memadai; 2) dukungan kepala sekolah dan orang tua, melalui kerja sama; 3) guru mau bekerja keras melatih anak khususnya yang akan ikut lomba seperti olimpiade; 4) anak mampu mengoperasikan perangkat IT.

Selain faktor pendukung, ternyata masih dijumpai faktor-faktor yang diduga oleh guru-guru peserta DKT bisa menghambat keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi di sekolah. faktor penghambat tersebut disampaikan sebagai berikut. Guru-guru peserta DKT di Kabupaten Badung menyatakan bahwa faktor penghambat keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi mencakup: 1) 50% guru sudah hampir pensiun, sulit mengikuti pembaharuan; 2) guru banyak yang mengajar lebih dari yang seharusnya, sehingga sulit memiliki waktu untuk peningkatan kompetensi diri; 3) senior yang tidak mau ikut pada pembaruan di sekolah; 4) sejumlah guru menjelang pensiun sehingga sulit menerima pembaharuan; 5) beban mengajar sebagian besar guru di atas ketentuan, 42–56 jam pelajaran; dan 6) banyaknya guru yang pensiun menyebabkan beberapa guru harus mengajar rangkap.

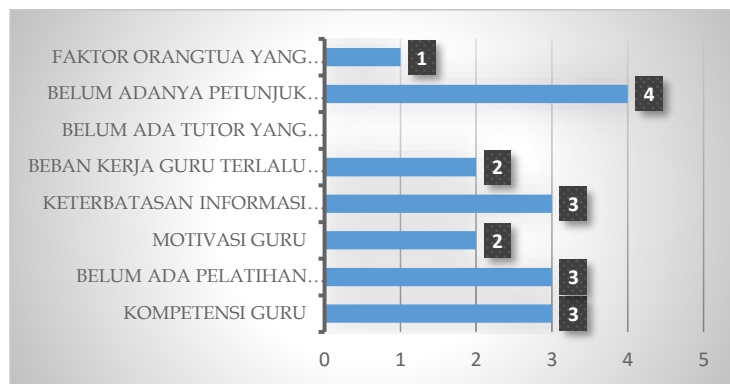
## **2. Faktor Penghambat Penerapan Strategi Metakognisi di Sekolah dan Solusinya**

Sebagai sebuah kebijakan penerapan K-2013, sudah selayaknya kalau strategi metakognisi yang dimuat di dalam Permendikbud Nomor 20 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan penumbuhan metakognisi kepada siswa tersebut selain menjadi tanggung jawab kepala sekolah juga menjadi tanggung jawab guru-guru di sekolah. Kepala sekolah dalam hal ini mempunyai tanggung jawab langsung membina guru-guru di sekolah. Sedangkan guru mempunyai tanggung jawab terhadap penumbuhan metakognisi siswa karena guru melalui aktivitas pembelajaran yang diampunya tersebut, berkomunikasi langsung dengan siswa. Pengawas sebagai unsur di dinas pendidikan kabupaten/kota juga memiliki tanggung jawab melakukan pembinaan ke sekolah dalam upaya menjalankan berbagai kebijakan pemerintah, salah satunya adalah penerapan K-2013 yang memuat juga strategi metakognisi.

Pada kenyataan yang dialami oleh pengawas dalam upaya melakukan pembinaan kepada kepala sekolah dan guru-guru, ternyata masih banyak hambatan yang dialami pengawas. Berdasarkan diskusi dengan pengawas di lima lokasi pengumpulan data, diperoleh informasi tentang kesulitan yang menghambat upaya perwujudan strategi metakognisi di sekolah, yaitu: a) guru malas berubah dan memperbaiki diri; b) guru senior lebih banyak yang enggan 'berpindah' dari zona nyaman;

c) guru junior ingin belajar tetapi tidak dapat arahan dari guru senior dan pengawas; d) guru senior beranggapan bahwa sudah berhasil mendidik siswa dengan pola lama; e) pembelajaran di sekolah masih berorientasi pada materi belum berorientasi pada kompetensi; f) wawasan guru yang masih kurang bagus; g) kemampuan supervisi kepala sekolah secara substansi masih lemah; h) guru di sekolah negeri biasanya terlalu banyak beban mengajar sehingga kekurangan waktu untuk berdiskusi dan mengembangkan diri; dan i) pengawas belum pernah mengikuti pelatihan K-2013.

Di sisi lain, kepala sekolah juga ternyata menghadapi hambatan dalam menerapkan strategi metakognisi di sekolah yang dipimpinnya. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah disajikan pada diagram berikut.



Sumber: Data Diolah dari Hasil Diskusi dengan Kepala Sekolah

Diagram 4.10 Faktor Penghambat Keterlaksanaan Strategi Metakognisi di Sekolah



Hambatan terwujudnya strategi metakognisi menurut kepala sekolah yaitu terutama terkait guru, baik itu kompetensi guru, motivasi guru, maupun beban kerja guru yang terlalu banyak. Ketiga komponen guru ini menjadi hambatan dapat terlaksananya strategi metakognisi di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa guru memang garda terdepan dalam hal pembelajaran, kompetensi dan motivasi guru menjadi kunci serta bisa menjadi faktor penghambat atau sebaliknya faktor pendukung suksesnya metakognisi.

Hambatan lainnya adalah tidak adanya panduan atau petunjuk pelaksanaan pembelajaran metakognisi, keterbatasan informasi terkait metakognisi, belum adanya tutor yang kompeten untuk mengajarkan metakognisi, serta belum adanya pelatihan kepada kepala sekolah dan guru terkait metakognisi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal keterlaksanaan suatu kebijakan penting untuk sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman serta kompetensi baik guru, kepala sekolah maupun pengawas, agar mereka dapat melaksanakan kebijakan tersebut di level sekolah.

Hambatan lain yang juga dikemukakan oleh kepala sekolah adalah kurangnya perhatian orang tua murid terhadap kemajuan anaknya dalam pembelajaran di sekolah. Selain pengawas dan kepala sekolah, ternyata guru juga menghadapi hambatan pada penerapan strategi metakognisi pada aktivitas pembelajarannya. Informasi tentang hambatan tersebut disampaikan oleh guru-guru pada DKT di lima lokasi pengumpulan data.

Pendapat guru peserta DKT di Kota Bandung menyatakan bahwa faktor penghambat keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi mencakup: a) sebetulnya tidak ada kendala kalau guru memiliki pemahaman yang baik tentang metakognisi; b) hampir tidak dijumpai kendala, terutama kalau gurunya aktif dan kreatif; dan c) guru-guru di sekolah belum memiliki pengetahuan tentang metakognisi dengan baik.

Peserta DKT di Kota Makassar menyatakan bahwa faktor penghambat keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi mencakup: a) anak-anak kadang tidak mau dikatakan kurang mampu atau tidak bisa; b) anak banyak yang tidak mampu melaksanakan tugas guru, misalnya menggambar; c) adanya anak yang belum siap belajar pada saat jam pertama, masih mengantuk, masih ingin di luar; d) beberapa anak berkebutuhan khusus; e) tidak seluruh siswa dapat dilakukan pendekatan yang sama satu dengan lainnya; f) solusi setiap habis teori kita berikan praktik, kuis; g) siswa yang heterogen kemampuannya; dan h) tidak seluruh siswa menyukai matematika.

Para guru peserta DKT di Kota Semarang menyatakan bahwa faktor penghambat keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi mencakup: a) banyak guru yang menjelang pensiun yang menyebabkan kurang optimal melaksanakan pembelajaran; b) guru mengajar dalam jumlah waktu yang melebihi aturannya; c) banyak guru kurang menguasai IT; d) kurangnya pendekatan kepada guru yang senior; e) kekurangan guru di sekolah karena banyaknya guru yang pensiun, padahal tidak diizinkan

menambah guru; f) beberapa guru mengajar rangkap, dengan jumlah jam di atas ketentuan; dan g) latar belakang siswa berbeda-beda termasuk perilakunya.

Sedikit berbeda, guru peserta DKT di Kota Jayapura menyatakan bahwa faktor penghambat keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi mencakup: a) adanya siswa dengan level bawah membuat guru harus mengajar dengan materi yang diturunkan, dan ini kurang kuat kalau akan menanamkan metakognisi anak; b) larangan sekolah menarik dana dari orang tua siswa membuat program di sekolah sulit berjalan; c) larangan adanya dukungan orang tua; d) keragaman kompetensi siswa karena kebijakan zonasi, membuat guru sulit melakukan pendekatan yang sama kepada seluruh siswa; dan e) beberapa siswa ada yang kurang termotivasi untuk berprestasi, karena adanya kebijakan pemberian layanan yang sama kepada seluruh siswa.

Berbagai faktor penghambat penerapan strategi metakognisi yang sudah diuraikan terdahulu, ternyata dapat diatasi dengan berbagai upaya. Solusi untuk mengatasi hambatan keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi tersebut, disampaikan oleh kepala sekolah melalui diskusi. Jawaban kepala sekolah, disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 4.16 Solusi Hambatan Pelaksanaan Strategi Metakognisi di Sekolah

Jawaban tentang Solusi	Kab. Badung			Kota Bandung			Kota Makassar			Kota Semarang			Kota Jayapura		
	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3	KS-1	KS-2	KS-3
Perlu adanya pelatihan pembelajaran bermuatan metakognisi secara bertahap untuk pengawas, kepala sekolah dan guru	✓	✓	✓	✓	✓				✓				✓	✓	✓
Perlunya instruktur yang kompeten					✓										
Mengaktifkan MGMP						✓									
Sosialisasi tentang metakognisi							✓		✓						✓
Kecukupan informasi tentang metakognisi															
Monev disertai supervisi untuk melihat hasil pelatihan metakognisi									✓						
Tidak ada jawaban										✓	✓	✓			
Perlu ada panduan pembelajaran metakognisi														✓	

Sumber: Diolah dari Hasil Diskusi dengan Kepala Sekolah

# 5

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Simpulan

Istilah dan pengertian Metakognisi sudah tercantum secara jelas dan rinci dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang SKL dan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang SI, namun belum dicantumkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, padahal sebagai perangkat lanjutan dari Standar Isi, seharusnya tercantum juga dalam Standar Proses.

Beberapa hasil kajian atau penelitian tentang metakognisi, menunjukkan: 1) siswa yang mempunyai kesadaran metakognisi tinggi cenderung mampu mengerjakan soal tes Fisika; 2) metakognisi akan melahirkan kejujuran, kebenaran, keterbukaan, dan kepercayaan; 3) aspek metakognisi juga menyangkut kognisi, motivasi, perilaku, dan konteks; 4) siswa yang terpapar metakognisi mempunyai kemampuan lebih dalam memecahkan masalah dibanding siswa yang tidak terpapar metakognisi; 5) terdapat korelasi positif antara kepercayaan diri

terhadap kemampuan mengajar dan kesadaran metakognisi; 6) ditemukan adanya korelasi positif antara keyakinan dalam mengajar sains dengan tingkat kognisi tinggi.

Dari data penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa metakognisi sangat penting dikembangkan di sekolah, karena akan mempermudah proses pembelajaran baik untuk guru maupun siswa. Untuk itu guru perlu dibekali pemahaman dan cara penerapan metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar secara pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selama pelatihan K-2013, dari 28 guru hanya 8 guru yang menjawab dalam pelatihan memuat metakognisi, namun materi metakognisi tersebut tidak dijelaskan lebih lanjut oleh instruktur.

Pemahaman guru, kepala sekolah, pengawas dan pejabat dinas tentang metakognisi, sangat bervariasi, mulai dari yang tidak jelas, keliru dengan pengertian HOTS sampai yang sesuai dengan definisi Livingstone 1997 dan Flavel 1976. Pemahaman guru tentang metakognisi antara lain: 1) metakognisi adalah kesadaran siswa itu sendiri untuk mengetahui materi yang mampu dikuasai dan materi yang tidak mampu dikuasainya; 2) metakognisi adalah kemampuan anak untuk merefleksikan tentang potensi kelemahan dan kelebihan. Pemahaman kepala sekolah tentang pengertian metakognisi tidak jauh berbeda dengan para guru; antara lain, metakognisi sebagai: 1) salah satu aspek pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (pendapat 2 orang); 2) mirip dengan

Taksonomi Bloom (3 orang); 3) evaluasi diri (2 orang); 4) bagaimana anak menemukan dirinya sendiri; dan lainnya.

Pemahaman metakognisi menurut pengawas antara lain sebagai berikut; metakognisi yaitu: 1) terkait dengan berpikir tingkat tinggi dimulai dari pengetahuan faktual, prosedural, deklarasi, terjadwal, terulang dan metakognitif; 2) jenis-jenis materi dari mulai fakta, konsep, prosedur dan metakognisi gabungan; 3) mampu mengevaluasi dirinya sendiri, bisa menentukan sendiri langkah-langkah ataupun beberapa alternatif langkah untuk mendorong dirinya mencapai level tertentu, siswa akan mencoba berbagai alternatif tersebut. Pemahaman pejabat dinas tentang metakognisi antara lain; metakognisi yaitu: 1) siswa secara kemampuan berpikir mengetahui tentang dirinya sendiri dan mandiri dalam bersikap; 2) guru mengajarkan materi dengan metodologi yang tepat sesuai kebutuhan siswa; dan lainnya.

Masih beragamnya tingkat pemahaman guru, kepala sekolah, pengawas dan pejabat dinas pendidikan tentang metakognisi, menunjukkan bahwa belum adanya satu pengertian yang dapat dijadikan patokan oleh guru dan kepala sekolah. Oleh sebab itu, agar metakognisi dapat dikuasai terutama oleh kepala sekolah dan pengawas sehingga dapat diterapkannya tugas supervisi oleh keduanya kepada para guru, sebaiknya dapat disediakan panduan yang memuat metakognisi. Perlunya ketersediaan panduan tentang metakognisi mengingat pemahaman yang baik tentang metakognisi akan berpengaruh pada kebijakan yang diambilnya selaku pimpinan sekolah.

Semua responden baik guru, kepala sekolah, pengawas maupun pejabat dinas menyatakan bahwa metakognisi perlu untuk siswa SMP, dengan alasan bervariasi, antara lain: 1) untuk membangkitkan minat belajar; 2) untuk mengembangkan metakognisi siswa; 3) agar siswa dapat merefleksi dirinya; 4) agar siswa mengetahui kelemahan dan kekuatan dirinya. Hal ini senada dengan hasil penelitian terdahulu, bahwa penggunaan strategi metakognisi membantu memudahkan siswa dalam pembelajaran. Permasalahannya, menurut responden, untuk siswa SD, sangat sulit ketercapaiannya meskipun kepala bidang mengakui bahwa metekognisi sangat penting dikembangkan kepada siswa sedini mungkin, namun terasa sulit karena tidak mudah mengajak anak untuk berpikir tentang berpikir diri masing-masing.

Peran kepala sekolah dalam hal implementasi metakognisi menurut guru, antara lain: 1) membimbing penyusunan RPP (6 orang); 2) penyelenggaraan pelatihan (5 orang); 3) pelaksanaan *workshop*; 4) kegiatan di MGMP (4 orang); 5) *in house training*; dan lainnya. Sedangkan peran pengawas, dalam hal pembinaan metakognisi menurut para guru yaitu: 1) supervisi (8 orang); 2) memeriksa RPP (5 orang); 3) membimbing dalam IHT; dan lainnya. Peran kepala sekolah dan pengawas untuk metakognisi menurut guru belum optimal karena belum ada perintah yang jelas dari pusat, namun patut diperhitungkan, sehingga jika ada pelatihan atau informasi terkait metakognisi, pengawas dan kepala sekolah perlu didahulukan.



Adapun pembinaan pengawas terhadap kepala sekolah terkait metakognisi dan lainnya antara lain: 1) di awal tahun punya program ditandatangani dinas; pengawas membuat daftar kunjungan; menangani 11 sekolah, masing-masing sekolah ada yang 30, 40, atau 60 guru; 2) menjelaskan kepada kepala sekolah akan pentingnya guru membangun strategi metakognisi sehingga bisa mengembangkan metakognisi dalam diri siswa.

Kebijakan dinas khusus tentang metakognisi sampai sekarang secara formal belum ada, tapi mungkin ada terselip; implisit, evaluasi diri untuk dinilai karena akreditasi. Pejabat dinas Kota Bandung menyatakan, di Kota Bandung ada program inovasi pembelajaran, yaitu Bandung Masagi, 4 pilar; keagamaan, kebudayaan, lingkungan, dan bela negara. Melalui program tersebut, diharapkan siswa memiliki karakter masagi pengamalan implementasi keagamaan, kebudayaan, lingkungan, dan bela negara melalui pembiasaan di sekolah.

Cara dinas mengetahui keberadaan strategi metakognisi di sekolah yaitu melalui pengawas yang merupakan perpanjangan tangan dari dinas pendidikan. Berdasarkan informasi ini, dinas pendidikan bisa menetapkan langkah-langkah pembinaan kepada sekolah terutama guru-guru dalam bentuk pelatihan dan sebagainya. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kalau pimpinan dinas pendidikan mencari informasi yang berhubungan dengan penerapan strategi metakognisi di sekolah, mengingat bahwa strategi metakognisi masih 'kurang dikenal' oleh berbagai pihak yang bertugas sebagai pelaksana penerapan K-2013.

Pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengembangan metakognisi, menurut responden yaitu guru mata pelajaran (19 orang), kemudian guru BK (12 orang), disusul wali kelas (13 orang) dan kepala sekolah (3 orang). Hal ini dikarenakan guru kelas lebih memahami kelebihan dan kekurangan setiap siswa, guru mata pelajaran dapat memberi arahan, dapat memotivasi siswanya dan alasan lainnya. Alasan guru BK, karena guru BK sering memberi solusi pada berbagai permasalahan siswa berdasarkan laporan dari guru mata pelajaran maupun dari wali kelas.

Hampir semua guru yang diamati tanpa mereka sadari, sudah melaksanakan strategi metakognisi dengan kualitas dan kuantitas yang bervariasi. Kegiatan guru di kelas yang menandai adanya metakognisi paling dominan yaitu: 1) meningkatkan rasa percaya diri (*self-confidence*) dan rasa harga diri (*self-esteem*), indikator ini sampai muncul 12 kali; 2) mendorong siswa memonitor proses belajar dan berfikirnya (10 kali); 3) membimbing siswa mengembangkan strategi-strategi belajar yang efektif; 4) memanfaatkan situasi dan kondisi belajar secara variatif (di kelas dengan ceramah, diskusi, penugasan, praktik di laboratorium, belajar kelompok, dan seterusnya) (9 kali); 5) memonitor dan meningkatkan kemampuan belajar (membaca, menulis, mendengarkan, mengelola waktu, dan memecahkan masalah) (7 kali); 6) membuat keputusan dan memecahkan masalah (7 kali).

Selain hal di atas, juga terpantau kegiatan lainnya (di dalam kelas) yang mengindikasikan metakognisi yaitu: 7) meminta siswa membuat prediksi tentang informasi yang akan muncul (6 kali); 8) menunjukkan kepada siswa bagaimana teknik mentransfer pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dari suatu situasi ke situasi yang lain (3 kali); 9) mengidentifikasi tujuan belajar (3 kali); dan 10) memadukan dan menciptakan hubungan-hubungan atau konsep-konsep yang baru. Indikator-indikator tersebut muncul dari cara dan gaya guru mengajar baik disengaja maupun tanpa sengaja.

Fakta di atas timbul di saat guru belum dikenalkan dengan strategi metakognisi; sehingga ada harapan optimis, bahwa strategi metakognisi dapat terselenggara secara optimal, jika guru dikenalkan dan dilatih tentang implementasi strategi metakognisi dalam pembelajaran. Ada hal urgen yang belum terlihat, yaitu pengembangan kebiasaan siswa untuk bertanya, tidak pernah dilakukan oleh satu orangpun guru selama aktivitas pembelajaran yang diampunya. Padahal, pengembangan kemampuan bertanya siswa memberikan sumbangan terhadap perkembangan daya nalar siswa.

Hal yang harus dimiliki guru agar strategi metakognisi terlaksana dalam pembelajaran, antara lain adanya faktor intern dari guru itu sendiri dan faktor ekstern di luar guru. Faktor intern terbentuk pada guru yang inisiatif, selalu mempelajari kekinian, termasuk strategi metakognisi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran. Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi

guru antara lain pelatihan dan pendidikan; strategi metakognisi yang dipelajari di S2 dan S3, buktinya beberapa responden termasuk pengawas yang telah menyelesaikan S3, menyatakan mempelajari metakognisi pada saat kuliah di S2 dan S3, dan pendapatnya tepat. Sebaiknya guru-guru diberi kesempatan pelatihan atau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Cara agar guru-guru di SMP memiliki kemampuan menerapkan metakognisi dalam pembelajarannya, antara lain penanaman metakognisi kepada guru-guru melalui MGMP, lebih efektif karena MGMP merupakan wadah bagi guru-guru untuk berdiskusi berbagai hal termasuk kebijakan-kebijakan. Namun yang utama adalah penguatan kepada kepala sekolah dan guru. Selain itu, supaya tetap berkreasi, harus keluar dari zona nyaman. Cara lain melalui peningkatan kompetensi sosial dan kepribadian, bekerja sama dengan penggerak, para motivator, yang sudah dilakukan, bekerja sama dengan UPI (Ibu Iva, psikolog) dan motivator (Ibu Nazila Shihab, Jakarta). Jadi awalnya penawaran karakter, baru masuk metakognisi. Karena jika kompetensi sosial dan kepribadiannya baik, maka metakognisi akan otomatis dijalankan, akan lebih baik jika dilakukan melalui *workshop*.

Cara lainnya yaitu perlu adanya program pelatihan yang sebelumnya perlu diskusi-diskusi antarpententu kebijakan. Misalnya, terlebih dahulu, pusat mengundang kepala dinas, Korwas; selanjutnya turun ke kepala sekolah untuk terapan

metakognisi, dibentuk dalam bentuk Permendikbud. Ada penguatan pada Juknis POS, pendayaan guru ditingkatkan agar sekolah lebih kreatif. Selain itu, para guru perlu disadarkan bahwa tugas guru di kelas itu salah satunya menerapkan strategi metakognisi, sebagai perwujudan K-2013 di mana siswa dituntun hingga belajar tuntas, belajar hingga tingkatan analisis jenjang SMP.

Untuk terselenggaranya strategi metakognisi di sekolah, diperlukan guru yang berjiwa dinamis, inovasi, berani berinisiasi, memahami siswanya, dan memenuhi kompetensi substansi, metodologi, dan pandai membawa diri. Untuk mengembangkan kompetensi guru dalam bidang strategi metakognisi, perlu bantuan baik dari pihak sekolah, dinas pendidikan daerah maupun kementerian di pusat.

Faktor pendukung keterlaksanaan penerapan strategi metakognisi, antara lain adanya komitmen guru yang positif tentang strategi metakognisi di sekolah, dan metakognisi merupakan bagian dari tugas guru yang melekat. Selain itu ada kerja sama dan saling mendukung antarguru; kemampuan siswa yang homogen, sehingga memudahkan guru dalam melakukan pendekatan pembelajaran yang sama di kelas; dan adanya model kepala sekolah sebagai teladan dalam melaksanakan strategi metakognisi.

Adapun kendala pelaksanaan metakognisi antara lain belum adanya petunjuk strategi metakognisi, keterbatasan informasi

tentang strategi metakognisi, dan belum adanya pelatihan khusus tentang strategi metakognisi, juga adanya beban guru terlalu banyak. Kendala-kendala ini dapat diatasi jika ada bantuan dari pusat berupa sosialisasi, pelatihan, modul, web, *room webex* atau lainnya yang membuka wawasan pembuat kebijakan dan pelaku pendidikan di daerah.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, beberapa rekomendasi agar strategi metakognisi terlaksana di sekolah, sebagai berikut.

1. Sebaiknya pengertian dan penggunaan strategi metakognisi dicantumkan lebih rinci di dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, sebagai pedoman untuk guru dalam pembelajaran, karena istilah dan pengertian Metakognisi sudah tercantum dalam Permendikbud Nomor 20 tentang SKL dan Permendikbud Nomor 21 tentang SI Tahun 2016, namun belum tercantum dalam Standar Proses (saran untuk Pusat Kurikulum dan Pembelajaran).
2. Para guru perlu dibekali pemahaman dan cara penerapan metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar secara pengetahuan, keterampilan dan sikap; karena berdasarkan analisis data sekunder, hasil penelitian terdahulu bahwa metakognisi sangat penting dikembangkan di sekolah, karena akan mempermudah proses pembelajaran baik untuk guru

maupun siswa (saran untuk Dikdasmen, LPMP, Dinas Pendidikan Daerah, MGMP).

3. Selanjutnya perlu ketersediaan panduan tentang konsep dan penggunaan strategi metakognisi yang jelas, karena sejauh ini belum ada satu pengertian yang dapat dijadikan patokan oleh guru, kepala sekolah, pengawas dan pejabat dinas pendidikan (saran untuk Dikdasmen, LPMP).
4. Peran kepala sekolah, pengawas dan dinas terhadap penyelenggaraan strategi metakognisi menurut guru belum optimal karena belum ada perintah yang jelas dari pusat. Untuk itu, perlu ada penegasan tentang keharusan penggunaan strategi metakognisi; juga dalam berbagai pelatihan, pengawas dan kepala sekolah perlu diprioritaskan. (saran untuk Dikdasmen, LPMP).
5. Jika ada pelatihan atau *workshop* strategi metakognisi sebaiknya menyertakan guru BK, selain guru mata pelajaran dan kepala sekolah, karena berdasarkan pengalaman, yang paling bertanggung jawab terhadap pengembangan metakognisi, yaitu guru mata pelajaran, guru BK, wali kelas, dan kepala sekolah (saran untuk Dikdasmen).
6. Hasil pengamatan di kelas, beberapa guru terlihat mengimplementasikan strategi metakognisi dengan kualitas dan kuantitas yang bervariasi. Kegiatan yang menunjukkan pengembangan metakognisi siswa antara lain “meningkatkan rasa percaya diri (*self-confidence*) dan rasa harga diri (*self-*

*esteem*)”; “mendorong siswa memonitor proses belajar dan berfikirnya”; “membuat keputusan dan memecahkan masalah”; dan lainnya. Indikator metakognisi ini terwujud tanpa disadari guru, bahwa sikap tersebut merupakan bagian dari strategi metakognisi. Oleh karena itu, perlu informasi yang intens tentang pentingnya strategi metakognisi dilaksanakan di sekolah (saran untuk Dikdasmen).

7. Wawasan responden dengan pendidikan S2 dan S3 lebih luas, termasuk dalam memahami hakikat strategi metakognisi. Oleh karena itu, bagi pelaksana pendidikan sebaiknya lebih digalakan lagi kesempatan pendidikan S2 dan S3 (saran untuk Kemendikbud Pusat).
8. Sosialisasi dan penanaman metakognisi kepada guru-guru sebaiknya melalui MGMP, karena lebih efektif. MGMP merupakan wadah bagi guru-guru untuk berdiskusi berbagai hal (saran untuk Dikdasmen). Sebelum sosialisasi atau pelatihan kepada guru, sebaiknya pusat mengundang kepala dinas dan korwas. Selanjutnya disosialisasikan ke kepala sekolah untuk terapan metakognisi. Dokumen keharusan menerapkan strategi metakognisi sebaiknya dalam bentuk Permendikbud (saran untuk Kemendikbud).
9. Agar strategi metakognisi terlaksana secara optimal, perlu dukungan baik dari pusat, daerah, maupun lingkungan sekolah sendiri yang dimotori kepala sekolahnya. Guru-guru sangat mengharapkan adanya informasi atau *workshop* dan



teladan penerapan metakognisi baik oleh instruktur maupun kepala sekolah dan ada kerja sama sesama guru (saran untuk Kemendikbud Pusat, Kemendikbud Daerah, dan sekolah).

10. Kendala utama pelaksanaan metakognisi yaitu kurangnya informasi, baik kepada dinas daerah, pengawas, kepala sekolah maupun kepada guru. Oleh karena itu, Kemendikbud yang diwakili Dikdasmen sebaiknya memberikan informasi dalam berbagai bentuk misalnya sosialisasi, pelatihan, modul, web, *room webex* atau lainnya yang membuka wawasan pembuat kebijakan dan pelaku pendidikan di daerah.
11. Narasumber kegiatan sosialisasi atau pelatihan sebaiknya dengan narasumber profesional, disertai praktik langsung mulai dari diskusi konsep, perencanaan, praktik, sampai refleksi dan perbaikan. Harapannya, pelatih sesuai dengan latar belakang mata pelajaran, sehingga guru mata pelajaran IPA, Matematika, IPS, bisa mengembangkan lebih dalam, sesuai bidangnya. Untuk instruktur dari guru, perlu ada seleksi dan pelatihan khusus, sehingga dalam proses pengimbasan ke guru lain, mampu mengkomunikasikan secara jelas.
12. Setelah ada pelatihan sebaiknya ada aturan yang jelas yang dapat dilaksanakan di sekolah, *workshop*, pendampingan dan evaluasi yang kontinu.
13. Sebelum dilatihkan, perlu ada penjabaran tentang Metakognisi yang ada pada Permendikbud; dalam bentuk

konsep; sekaligus cara implementasinya; apa, mengapa, kapan, bagaimana, dalam bentuk bervariasi, rambu-rambu, *role model*.

14. Istilah Metakognisi sebaiknya disosialisasikan oleh para pejabat Kemendikbud, sehingga membuat para pelaksana semakin penasaran, semakin ingin tahu, sehingga lebih semangat mencari ke berbagai sumber. Salah satu cara sosialisasi yang tidak mahal, dapat menggunakan medsos, menggunakan berbagai akses, aplikasi, web, yang diketahui seluruh *stakeholder*, sehingga semua bisa belajar; SIMPKB, SIMPAK.
15. Ditekankan tujuan utama Metakognisi, yaitu sangat penting bagi anak agar anak lebih mandiri, bagaimana dia bisa merencanakan pembelajaran, menentukan pola pikir, termasuk alat evaluasinya, mengarah ke metakognisi, yang dapat merangsang anak berpikir ke sana.
16. Di samping ada pelatihan, Kemendikbud sebaiknya mengeluarkan kebijakan program dan panduan mulai dari kementerian, provinsi, kota, sampai ke pengawas, bisa mengawal semua menjadi sebuah perubahan yang positif.
17. Untuk dinas pendidikan, perlu memfasilitasi dengan berbagai *workshop* tentang metakognisi, sehingga lebih jelas bagi para guru dan kepala sekolah. Dalam hal ini, dinas pendidikan dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan, komsek dan asosiasi profesi.

18. Untuk sekolah, dinas pendidikan, dan kementerian, sebaiknya ada revitalisasi MGMP untuk setiap mata pelajaran, sesekali dapat memanggil narasumber. Kepala sekolah berpendapat, bahwa *MGMP merupakan salah satu sarana guru meningkatkan kemampuan dan berbagi informasi dengan sesama guru.*
19. Para guru mengharapkan, jika di lapangan ada kendala, mohon pemerintah pusat, dinas daerah, para ahli pendidikan termasuk kementerian, para dosen, LPMP, P4TK dan lainnya, mendengar keluhan dan pendapat para guru sehingga ada timbal baliknya sebagai masukan dan perbaikan berkelanjutan.
20. Sebaiknya Pemerintah mendanai program sekolah seperti revitalisasi MGMP, KKG, dan lainnya, untuk peningkatan kualitas, karena selama ini pemerintah melarang sekolah meminta uang dari orang tua siswa, sehingga sekolah sendiri kekurangan dana; padahal banyak orang tua yang mau secara sukarela memberikan dana yang diperlukan bagi kegiatan sekolah, namun takut ditegur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Luki dkk (tanpa tahun ) “*Penerapan Strategi Belajar Metakognisi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Pada Materi Cahaya Di Kelas VIII SMP Negeri I Mojokerto*.” Surabaya: Fisika, Universitas Negeri Surabaya.
- Anitah, Sri, Prof, Dr. (tanpa tahun). “*Strategi Pembelajaran.*” Dalam [https://www.academia.edu/38649346/Modul\\_1\\_Strategi\\_Pembelajaran](https://www.academia.edu/38649346/Modul_1_Strategi_Pembelajaran).
- Balitbang. 2015. Survei Internasional PISA. [Online]. <http://www.Indonesiapisacenter.com/2016/12/peringkat-dancapaian-indonesia.html>
- Bellen, dkk., 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metoda Pembelajaran (Belajar Aktif)*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemendikbud.
- Bogdanović, Ivana. at al. 18. 2015. *Students’ Metacognitive Awareness and Physics Learning Efficiency and Correlation between Them*. European J of Physics Education Volume 6 Issue 2. Faculty of Sciences, University of Novi Sad Republic of Serbia. Dalam <http://www.eu-journal.org/index.php/EJPE/article/view/4/4>
- BSNP. 2010. *Laporan BSNP 2010*. Jakarta: BSNP.

- Daviter, Falk, 2015. *The political use of knowledge in the policy process*, *Policy Sci* (2015) 48:491–505, Springer. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11077-015-9232-y>
- Ellis, K., Denton, W., Bond, B. (2014). *An Anylisis of Research on Metacognitive Teaching Strategies*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Volume 116, 21 February 2014, Pages 4015-4024. Diunduh dari <https://www.science-direct.com/science/article/pii/S1877042814009008> pada Juni 2018.
- Fatma Alka, Emine Erdem. 2014. *The Relationship Between Metacognitive Awareness, Teacher SelfEfficacy and Chemistry Competency Perceptions*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 143 (2014) 778-783. Faculty of Education, Department of Chemistry Education, Hacettepe Univvrsity, Beytepe, Ankara. Turkey. Dalam [https://ac.els-cdn.com/S1877042814044036/1-s2.0-S1877042814044036-main.pdf?\\_tid=71dcaa13-1c9a-4ece-9b0b-1932cddf1f15&acdnat=1543369378\\_fbed76299c65466a06e141f6ca2895c3](https://ac.els-cdn.com/S1877042814044036/1-s2.0-S1877042814044036-main.pdf?_tid=71dcaa13-1c9a-4ece-9b0b-1932cddf1f15&acdnat=1543369378_fbed76299c65466a06e141f6ca2895c3)
- Fauziah, 2017. *Penerapan Pendekatan Creative problem Solving terhadap peningkatan kemampuan pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas XII RPL B SMKN 1 Cimahi*. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, Vol 4 No.2, November 2017.

- Flavel, 1979. *Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive-developmental inquiry* , AMERICAN PSYCHOLOGIST Vol. 34, No. 10, 906-911.
- Gokhan Ozsoy, Aysegiul Ataman. 2009. The effect of metacognitive strategy training on mathematical problem solving achievement. International Electronic Journal of Elementary Education Vol.1, Issue 2, March, 2009. Dalam <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED508334.pdf>
- Hamzan, dkk. Tanpa tahun. Penyelesaian Masalah dalam Matematika dalam [https://books.google.co.id/books?id=Hjt5MRq1NBAC&pg=PA132&lpg=PA132&dq=Teori+metakognisi.ayriza&source=bl&ots=KJ0pkIpzOW&sig=7L6cXnxMM6l7qfoYG1jFRAWRHWE&hl=en&sa=X&ved=2ahUKewiosbz-6\\_reAhVMvo8KHVVnA2cQ6AewDHoECAIAQ#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Hjt5MRq1NBAC&pg=PA132&lpg=PA132&dq=Teori+metakognisi.ayriza&source=bl&ots=KJ0pkIpzOW&sig=7L6cXnxMM6l7qfoYG1jFRAWRHWE&hl=en&sa=X&ved=2ahUKewiosbz-6_reAhVMvo8KHVVnA2cQ6AewDHoECAIAQ#v=onepage&q&f=false)
- Hutauruk, J.B, Agusmanto (tanpa tahun). Pendekatan Metakognisi Dalam Pembelajaran Matematika. Bandung: Pascasarjana Pendidikan Matematika, Univ. Pendidikan Indonesia dalam [https://www.researchgate.net/profile/Agusmanto\\_Hutauruk/publication](https://www.researchgate.net/profile/Agusmanto_Hutauruk/publication). Diunduh 4 April 2018.
- Isil Koc,cs. 2016. *Preservice Science Teachers' Metacognitive Awareness Levels*. European Journal of Education Studies.volume 2 Issue 3. 2016. Turkey: Istanbul University.

Kemendikbud, 2002. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemdikbud.

Kemendikbud, 2016. *Laporan Hasil Ujian Nasional tahun 2016*, Pusat Penilaian Pendidikan, Balitbang, Kemendikbud, 2016.

Kemendikbud, 2016. *Materi Sosialisasi K-2013*, Kemendikbud, 2016.

Kemendikbud, 2016. *Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*. Dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>

Kemendikbud, 2016. Permendikbud No. 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Lampiran.

Kemendikbud, 2016. Permendikbud No 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikbud, 2017. *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Instuktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Tahun 2017*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khairun, 2017. “*Kerucut Pengalaman Edgar Dale*”, dalam <https://civitas.uns.ac.id/aprinnikmah/2017/05/15/kerucut-pengalaman-edgar-dale/>. Diunduh 4 April 2018.

- Kurniawan, Rudy. 2018. *Strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana. Dalam [https://www.academia.edu/37682778/Makalah\\_Strategi\\_Pembelajaran\\_Program\\_Studi\\_Pendidikan\\_Matematika](https://www.academia.edu/37682778/Makalah_Strategi_Pembelajaran_Program_Studi_Pendidikan_Matematika)
- Mulyasa, A. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nur Hasanah, Lastin (2014). *Penerapan Jurnal reflektif pada Pembelajaran Pengelolaan Lingkungan di SMPN 1 Grabag, Magelang*. Biologi, FMIPA, UNNES. Semarang: UNNES. Dalam <https://lib.unnes.ac.id/22977/1/44014070> 24.pdf
- Nurmalasari, dkk (2015). “*Pengaruh Kemampuan Metakognisi terhadap Hasil Belajar Matematika di SMP Negeri 2 Leuwimunding Kabupaten Majalengka*”. Jurnal Nusantara of Research, Volume 2 No. 2.
- OECD, 2016. Programme for International Student Assessment (PISA) Result from PISA 2015. Dalam <http://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-Indonesia.pdf>. Diunduh 6 April 2018.
- Patonah, 2014. “*Elemen Bernalar Tujuan Pada Pembelajaran Ipa Melalui Pendekatan Metakognisi Siswa SMP*”. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, Pendidikan Fisika Universitas PGRI Semarang, Indonesia. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii>. Diunduh 5 April 2018.
- Permata, Putri, Siska. 2012. *Penerapan Strategi Metakognisi Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas X Sma*



Negeri 2 Padang. FMIPA UNP. Jurnal Pendidikan Matematika, Part 3 : Hal. 8-13. Vol1, No. 1.

Purwandari, Nurul (2009). “*Metakognisi Pada Pembelajaran IPA Biologi di Kalangan Siswa SMP Kota Blitar*. (Tesis). <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/1556>. Diunduh 4 April 2018.

Rahmat, 2013. “Pengetahuan, konseptual, procedural, metakognisi”, pusat informasi pendidikan Indonesia dalam <http://gurupembaharu.com/15494-2/>. Diunduh 5 April 2018.

Romli, Muhammad (tanpa tahun). *Strategi Membangun Metakognisi Siswa SMADalam Pemecahan Masalah Matematika* Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Madura dalam <https://media.neliti.com/media/publications/176833-ID-strategi-membangun-metakognisi-siswa-sma.pdf>. Diunduh 6 April 2018.

Rubiyanto, tanpa tahun, dalam [http://eprints.walisongo.ac.id/341/4/ Rubiyanto\\_Tesis\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/341/4/Rubiyanto_Tesis_Bab2.pdf)

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada.

Schraw & Dennison, 1994, *Assessing Metacognitive Awareness, Contemporary Educational Psychology* 19, 460-475.

Septiyana, Kikie, dkk. 2013. *Jurnal belajar sebagai Strategi Berpikir Metakognitif pada Pembelajaran Sistem Imunitas*. Journal of Biology Education Vol 2 No. 1 (2013). FMIPA, UNNES.

Sudia, (tanpa tahun)..... “*Menerapkan Metakognisi Dalam Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika. (Suatu Upaya Membangun Budaya Dan Karakter Bangsa)*. Kendari: Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UHO). e-mail: muhammad-matematika@yahoo.co.id. Diunduh 6 April 2018.

Ulfah, Rumana (2017). “Korelasi antara Kemampuan Metakognisi Dan Membaca Cepat Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Imogiri”. Yogyakarta: UNY, Fakultas Bahasa dan Seni.

Undang Undang Republik Indonesia. *Nomor 20 Tahun 2003* Tentang. Sistem Pendidikan Nasional.

Vienna, 2009. Effects of teaching approaches on learning outcomes: the role of metacognition in developing indicators. France: Educational Science Laboratory (LSE) – Grenoble University. Dalam <http://www.leeds.ac.uk/educol/documents/216206.pdf>

Widowati, Asri, 2014. *Jurnal Pendidikan, Pendidikan Biologi FMIPA UNY*, 2014.

Zulrahmattogala, 2013. *Reflection and Revise Model. Metakognitif dalam Pembelajaran.* dalam <https://zultogalatp.wordpress.com/2013/06/15/metakognitif-dalam-pembelajaran/>



















Salah satu esensi yang dijadikan pertimbangan dalam implementasi K-2013 adalah penggunaan strategi pembelajaran metakognisi di sekolah, sebagai alat untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran metakognisi seharusnya sudah diperkenalkan di sekolah. Akan tetapi, upaya-upaya untuk memperkenalkan metakognisi dalam menyelesaikan masalah kepada siswa sangat kurang atau bahkan cenderung diabaikan. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan rekomendasi yang berkenaan dengan penerapan strategi metakognisi pada pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini di antaranya: (i) masih beragamnya pemahaman guru, kepala sekolah, pengawas dan pejabat dinas pendidikan tentang metakognisi; (ii) peran kepala sekolah dan pengawas dalam hal implementasi metakognisi menurut guru belum optimal; dan (iii) kendala pelaksanaan metakognisi antara lain belum adanya petunjuk mengenai strategi metakognisi, keterbatasan informasi tentang strategi metakognisi, belum adanya pelatihan khusus tentang strategi metakognisi, dan beban guru yang terlalu banyak. Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi, di antaranya: (i) sebaiknya pengertian dan penggunaan strategi metakognisi dicantumkan lebih rinci di dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses; (ii) para guru perlu dibekali pemahaman dan cara penerapan metakognisi; (iii) perlu ada penegasan dari Pemerintah tentang keharusan penggunaan strategi metakognisi; dan (iv) sosialisasi dan penanaman metakognisi kepada guru-guru sebaiknya dilaksanakan melalui MGMP karena lebih efektif.



Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Penelitian dan Pengembangan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2019

ISBN 978-602-0792-16-7

